

Antologi Puisi

Kecamuk Rasa dalam Sajak



ideas
PUBLISHING

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Antologi Puisi

Kecamuk Rasa
dalam Sajak

Herson Kadir
&
Mahasiswa Kelas C 2019
Bahasa dan Sastra Indonesia

Ade Putri Nabila Lawadjo • Ainun Mokodompit
Dianti T. Niyode • Desriyanti Gani
Fasyila Aulia Londo • Fatma Wati Ahmad
Fitri Diva Saskia MR Binol • Ikram Tuluki
Kemal Huseyn Abdallah • Lasmita K. Radjak
Lusi Oktaviana Ne'u • Martiana Paputungan
Marlina Bumulo • Nur Asryanti H. Panai
Nursyarifah • Nurmila Fadhila Adam
Retno Puspita Sari • Slamet Ladjulu
Sutiantira Rezky Kobandaha • Sarifudin Ayuba
Sri Ririn Nihali • Try Widarti S. Magu
Widyastuti Rahman Isa • Windriyanti Nupulo
Wita Ningsih Djafar • Yuyun Indriani Ointu

IP.004.02.2021

Antologi Puisi: Kecamuk Rasa dalam Sajak

Herson Kadir dan Mahasiswa Kelas C Bahasa dan Sastra
Indonesia

Pertama kali diterbitkan Februari 2021

Oleh Ideas Publishing

Alamat: Jalan Prof. Dr. Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Pos-el: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI, No. 0001/ikapi/gtlo/II/14

ISBN:

Penyunting: Nur Fitri Yanuar Misilu

Penata letak: Tim Kreatif Ideas

Desain sampul: Ilham Djafar

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Prakata	xvii

1. Herson Kadir	1
Jangan.....	2
Tak Lepas.....	2
Ku Anggap	3
Percayalah.....	3
Kuingin Berubah.....	4
Halalkan atau Ikhlasikan.....	5
Sadarlah	6
Bukan Hanya.....	7
Perjuangan.....	8
Dia yang Maha Tahu.....	8
Carilah Dia.....	9

2. Ade Putri Nabil Lawadjo	11
Sang Pemimpin.....	12
Wanita Terhebat Ialah Ibu.....	13
Cintaku Tanah Airku	14
Sujudku Penenang Hidup.....	15
Kemana Alamku Pergi.....	15
Tak Ada Gunanya Bicara	16
Ayahku Adalah Guruku	17
Seperti Telur yang Utuh Meski Setengah Retak ..	18
Sahabat yang Membawa Energi Baru dalam Kehidupan.....	19
Sang Durjana	19

3. Ainun Mokodompit.....	21
Malaikatku yang Kusebut Ibu	22
Perbaikilah Dirimu	23
Ciptaan Tuhan	24
Sang Pengganti Sosok Ayah	25
Roda Persahabatan.....	26
Sajak Impian.....	27
Kebebasan Hanya Ilusi	28
Syukur Nikmat	29
Stop <i>Insecure</i>	30
Kebijaksanaan	31
 4. Diyanti T. Niyode.....	 33
Aku Ingin.....	34
Pengingat	34
Denting Penyesalan.....	35
Maafkan Aku, Ibu.....	36
Ayah	36
Jeritan Peminta.....	37
Matahari.....	37
Kesesatan Sajak Malam	38
Katanya Kita Satu	39
 5. Desriyanti Gani	 41
Kerinduan.....	42
Malaikat Tak Bersayap	42
Futur	43
Akankah Aku Sepertimu.....	44
Aku Iri	45
Kami Butuh Keadilan.....	46
Impian	47

Untuk Teman	48
Tak Diharapkan	49
Sang Penguasa	49

6. Fasyila Aulia Londo	51
Pelindung Cacat.....	52
Kepadamu Pemilik Semesta	53
Sajak Rinduku	54
Negeriku Sakit	54
Bisikan Seorang Hamba.....	55
Satu Diksi Terindah.....	55
Perbaiki Aku.....	56
Dengan Cara Ini.....	56
Kasih Negeriku	57
Terima Kasih Aku	58

7. Fatma Wati Ahmad.....	59
Perjuanganku	60
Tentang Aku dan Diriku	60
Selalu Kurindukan	61
Ibuku Hebat.....	62
Salat Bagi Pendosa.....	63
Malam Pergantian Tahun.....	64
Negeri Psikopat	64
Tiga Sekawan	65
Untung Menguntungkan	65
Dewasa yang Menyebalkan	66

8. Fitri Diva Saskia Mr Binol.....	67
Penghianatan.....	68
Sang Hujan	69
Aku Si Tawanan	70

Kehancuran	71
Malaikat Tak Bersayap	72
Tebing.....	72
Pahlawanku Telah Pergi.....	73
Malam Sunyi	74
Terjebak.....	75
Kisah.....	76

9. Ikram Tuluki	77
Zaman Edan	78
Matahari Kecilku	79
Tak Seperti.....	79
Di Penghujung Waktu	80
Puncak Permainan.....	81
Di Pagi Ini	82
Diantara Dua Waktu	82
Ayah	83
Di Tempat Ini	83
Hai Siana.....	84

10. Kemal Huseyn Abdallah.....	85
Aku Ingin.....	86
Puisi Untuk Anak Kesayanganku.....	86
Memori Hujan.....	87
Rintihan Pemilik Tanah	88
Sahabat di Kala Hujan	89
Bangku Sekolah	89
Malaikat Tak Bersayap	90
Bintang Harapan	91
Sebutir Debu.....	91
Dewan Penindas Rakyat.....	92

11. Lasmita K. Radjak	95
Kasih Sayang Terhadap Sahabat	96
Ibadah yang Dipermainkan	96
Perjuangan Orang Tua	97
Membawa Keberhasilan	98
Mencapai Sebuah Keinginan	98
Menikmati sejuaknya	99
Pembuktian	99
Kesombongan yang disembunyikan	100
Sombong Terhadap Semuanya	100
Menjumpai Sebuah jawaban	100
 12. Lusi Oktaviana Ne’u	 101
Nyaris Hilang	102
Sehelai Kain	103
Pelengkap	104
Tanda Tanya	105
Rumah Kita	106
Kotor	107
Astagfirullah	108
Jahanam	109
Buta Hati	110
Abaku	111
 13. Martian Paputungan	 113
Keikhlasan	114
Tipisnya Garis	115
Tak Ada yang Sia-Sia	116
Perbanyaklah	116
Jangan Berhenti Jadi Baik	117
Rindu yang Tak Berujung	118
Saudara Tak Sedarah	119

Lidah.....	120
Kasih Sayang Sepanjang Masa	120
Tentang Hujan dan Aku.....	121

14. Marlina Bumulo.....123

Sahabat Palsu	124
Sang Penipu.....	124
Dunia Penguasa	125
Senja.....	125
Selimut Langit.....	126
Tangis Kekuasaan.....	127
Tersesat	128
Malaikat Tak Bersayapku.....	128
Rembulan dan Matahariku	129
Ada Apa Dengan Ibu Pertiwi?	129

15. Nur Asryanti H. Panai131

Ayah Ibu Segalanya	132
Teman Masa Kecil	133
Untuk Negeriku.....	134
Kepadamu Ku Mengadu.....	134
Apa Kabar Negeriku?	135
Indahnya Alam Negeriku	135
Impian Menjadi Seorang Pendidik	136
Perihal Negeriku.....	136
Perjuangan.....	137
Penguasa Diatas Segalanya.....	137

16. Nursyarifa Tasidin139

Rumahku	140
Cinta Pertamaku.....	141

Malaikat Pelindungku	142
Rasa yang Diam	143
Toga Impian	144
<i>Introvert</i>	145
Kehilangan.....	146
Senja dan Kamu	147
Negeriku Pelawak Hebat	147
Apakah Aku Boleh Merindu?.....	148

17. Nurmila Fadhila Adam149

Sahabat Kecil	150
Senja.....	150
Perempuan Berjubah.....	151
Bersyukur	151
Sebuah Negeri Kebanggaanku	152
Ayah	153
Tak Terhingga	154
Anganku	154
Terpuruk.....	155
Surga Indonesiaku.....	155

18. Retno Puspita Sari.....157

Kader Militan	158
Akal dan Rasa	159
Alam Rayaku.....	160
Tanggung Jawab	161
Saat.....	162
Ikhlas	162
Suratan Takdir	163
Gulungan Ombak.....	164
Tangis Bumi.....	165
Cantik.....	165

19. Slamet Ladjulu.....	167
Ayah Telah Tiada	168
Sahabatku	169
Terimakasih Ya Allah	170
Ku Jalani Hidup	170
Mentari.....	171
Ibu	171
Indonesiaku	172
Kisah Perjuanganku	172
Debat	173
Peristiwa	173
 20. Sutiantira Rezky Kobandaha	 175
Wanita Pendosa	176
Separuh Hidupku	177
Nusantara	177
Surgaku	178
My Hero	179
Wanita Sempurna	180
Cita-Cita Anak Desa.....	181
Penguasa Imperial	182
<i>Privilege</i>	183
Sejarah Desa	184
 21. Sarifudin Ayuba	 185
Ayah	186
Tirai Panggung Kehidupan.....	187
Islam Jadi Santapan.....	188
Budaya Perusak	189
Dunia Jenaka	190
Ibu	192
Sahabat	193

Desa Serpihan Surga	194
Negeri Pertiwi	195
Serambi Madinah	196

22. Sri Ririn Nihali197

Mentari.....	198
Bahagia.....	198
Wahai Wanita.....	199
Sibuk.....	199
Ibu	200
Ayah	200
Guru	201
Jas Putih	202
Sayap Kehidupan	203
Kematian.....	203

23. Trywidarti S Magu205

Kumpulan Orang Munafik	206
Suara Rakyat	206
Perjuangan Seorang Ibu	207
Sahabat yang Tak Lama Jumpa	208
Cita-Citaku Menjadi Guru	208
Sebuah Cita-Cita	209
Ibu Kota Gorontalo.....	210
Antara Alam dan Manusia.....	210
Sahabatku Keluargaku.....	211
Lautan yang Indah dan Tenang	211

24. Widyastuti Rahman Isa213

Sepi Ditengah Keramaian.....	214
Penantian	215

Senja.....	215
Pasrah.....	216
Jenderal Sudirman.....	217
Seribu Doa	218
Kurindu Dekapan Hangatmu.....	218
Kepergianmu.....	219
Puisi Alamku.....	220
Sahabat	221

25. Windriyanti Nupulo223

Pintaku	224
Dalam Satu Rasa	224
Ibu yang Kusebut Ayah.....	225
Berjuang di Atas Darah	226
Lupa Diri.....	226
Alam Bercerita di 2020.....	227
Berjuang Meski Tak Ber-Uang.....	227
Di mana Letak Hatimu?	228
Tanggung Jawab	228
Negeriku Dijajah oleh Orang-Orang di Negeriku	229

26. Wita Ningsih Djafar.....231

Dunia Mati.....	232
Cinta Pertamaku	232
Beginikah Sakaratul Maut	233
Hilang.....	234
Kepedihan Raga.....	235
Kita Cantik.....	236
Definisi Duniaku	237
Maaf.....	238
Putri Istana	239

Kekosongan.....	239
-----------------	-----

27. Yuyun Indriani Ointu.....241

Hujan di Bulan Desember	242
Napas Malam	242
Yang Tak Pulang	243
Madrasah Cinta	243
Keadilan.....	244
Ibu Pertiwi	245
Kehilangan.....	246
Anak-Anak Kumal	246
Senja.....	247
Selembat Kertas Putih	248

Pra kata

Alhamdulillah atas segala izin Allah Swt., buku ini dapat diterbitkan hingga berada di tangan-tangan saudara. Berisikan rangkaian *imagine* penulis-penulis muda yang lahir dari kelas C angkatan 2019, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Dalam rangka menyusun tugas UAS kami pada mata kuliah *Puisi* yang diampu oleh Bapak Dr. Herson Kadir, S.Pd., M.Pd., penyusunan buku ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai waktu yang ditentukan.

Meskipun dibalut oleh kesibukan dan banyaknya tugas akademik yang membantai jiwa dan raga. Dengan ini, kami pun menunjukkan bahwa kami mampu meramu kata demi kata hingga menjadi indah seperti bunga yang tengah merekah. Berawal dari kreativitas dan imajinasi, kami menjadikan buku ini sebagai antologi puisi yang diharapkan dapat memberikan motivasi serta menambah cita rasa bagi penikmat sastra.

Selayaknya kalimat yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, para penulis juga menyadari bahwa manusia tidak ada yang sempurna kecuali Allah Swt., sehingga karya yang kami susun ini masih terdapat kesalahan serta kekurangan. Oleh sebab itu, kami mengharapkan saran dan

masuk positif yang membangun, serta melengkapi kekurangan yang ada dalam karya kami. Demikian, semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta menjadikan kita lebih baik lagi dalam berkarya. *Aamiin.*

Gorontalo, 22 Desember 2020

Tim Penulis

Herson Kadir

Telaga, 3 November 1981

Moto

"Beramal harus diilmui dengan benar."



Jangan

Jangan bersikap sombong,
jika tak mampu senyum pada orang lain
Jangan bersikap buruk, jika tak mampu menolong orang lain
Jangan mengganggu, jika tak mampu melapangkan orang lain
 Jangan posting makanan, jika tak mau berbagi
 Jangan suka berbohong, jika tak mau dikhianati
 Jangan posting foto, jika tak mau aib sebab iri hati
 Jangan posting kemesraan, jika belum dihalalkan
Jangan berduaan, jika tak mau setan yang ketiganya
Jangan merasa aman-aman saja, jika shalat dilalaikan
Jangan, jangan, jangan lakukan...jika ingin bahagia selamanya

Tak Lepas

Setiap kita tak lepas dari kisah
Setiap kita tak lepas dari salah
Setiap kita tak lepas dari susah
Setiap kita tak lepas dari pisah
 Untuk itu, fokuslah
 Untuk itu, berbenahlah
 Untuk itu, beristigfarlah
 Untuk itu, bertobatlah
Setiap yang ada tak lepas dari kuasa-Nya





Kuanggap

Kuanggap kawan, tapi mengecewakanku
 Kuanggap kekasih, tapi meninggalkanku
Kuanggap musuh, tapi pertama menolongku
 Kuanggap benci, tapi baik
Kuanggap jujur, tapi munafik
 Kuanggap sayang, tapi fasiq
Kuanggap ada kisah yang kujalani
 Kuanggap ada kisah yang kuimpikan
Kuanggap dua kisah itu sering paradoks
 Kupercaya Allah yang menentukan segalanya

Percayalah

Percayalah, setelah lelah menunggu,
 pasti ada sinyal bagi hati yang merindu
Percayalah, setelah tak ada yang memilihmu
 pasti pilihan-Nya kan indah untukmu
Percayalah, setelah sabar dan tabah
 pasti ada yang datang sebagai berkah
Percayalah, apapun yang Allah takdirkan untukmu
 Pasti kau raih dan rengkuh dalam pelukmu





Kuingin Berubah

Kuingin berubah, tapi mulainya dari mana?

Perbaiki salatmu!

Kuingin berubah, tapi malu dengan orang lain?

Mereka tak bisa membantumu di akhirat!

Kuingin berubah, tapi enggan?

Harus yakin, karena semua masuk surga kecuali yang enggan!

Kuingin berubah, tapi banyak yang mencela?

Mulailah, karena celaan itu tak mengubah apapun!

Kuingin berubah, mencari ridha Allah yang maha membolak-balikkan rasa





Halalkan atau Ikhhlaskan

Rasa ini berkecamuk deras
Napas pun begitu sesak
Memelas cinta yang telah lepas
 Betapa dia ingin kubawa ke pangkuan
 Kukalungkan emas dan berlian
 Tapi apa daya, ku tak bisa halalkan
Biarlah dia pergi tak membekas
Agar hati ini tak jadi keras
Merasakan pilu yang berboraks
 Kubutuh sepi sejenak
 Kubutuh asing menetap
 Kubutuh lelap sekejap
Memikir dia yang kudambakan
Merenung pesona yang dia pancarkan
Tapi, apa daya, kuhanya bisa ikhlaskan
Tersebab kuingat nasihat dari orang berilmu bahwa
"Jangan pernah memisahkan wanita dari kelaurganya jika engkau
tak punya niat menjaga dan melindunginya....jadilah pria sejati
atau biarkan ia untuk orang lain"
Halalkan atau ikhlaskan?





Sadarlah

Sukses duniamu hanya sekejap

Hartamu segera lenyap

Jabatanmu segera meresap

Maka apa yang kau kejar?

Saat malam tiba, kumpul-kumpul dan jalan-jalan

Sehingga lupa menyembah kepada Sang Pemberi

nikmat di waktu Isya

Setiap pagi buta sudah memburu rezeki,

Tapi lupa menyembah kepada Sang Pemberi Rezeki di waktu subuh

Setiba siang berkutat dengan organisasi, komunitas, tugas-tugas kuliah dan kantor

Tapi lupa menyembah kepada Sang Pemberi kemudahan di waktu dzuhur

Di waktu sore berkutat dengan berbagai aplikasi *game oline* sehingga lupa menyembah kepada Sang Pemberi Kesehatan di waktu ashar

Selepas senja, masih santai dan meningkatkan gurau, *prank, bully*, dan canda

sehingga lupa menyembah Sang Pemberi Kelapangan di waktu Maghrib

Apa yang kalian cari sebenarnya?

Sadarlah, nikmatmu untuk disyukuri

Waktumu untuk berdzikir

Hidupmu untuk beribadah

Jika kamu ingkar

Siksa-Nya pedih tak terkira





Bukan Hanya

Bersama bukan hanya karena kita sederhana
Bersama bukan hanya karena kita sekos
Bersama bukan hanya karena kita seprofesi
Bersama bukan hanya karena kita senasib
 Bersama bukan hanya karena kita sekampus
 Bersama bukan hanya karena kita sehobi
 Bersama bukan hanya karena kita sekompleks
 Bersama bukan hanya karena kita segen
...bukan hanya itu...namun hakikat kebersamaan adalah...
Terpautnya hati-hati kita dalam naungan cinta-Nya
Terhimpun dalam ketaatan
Saling menasihati
 Saling mengajak pada kebaikan
 Saling menghargai
 Saling toleransi
 Saling menolong
Dan saling menjaga hati-hati kita agar tidak kotor atau dikotori
Jika hati-hati kita baik dan bercahaya
Maksiat dan perbuatan melanggar hukum tak ada
Diri, keluarga, masyarakat sejahtera
Persatuan umat terjaga
Bangsa dan negara damai, tentram dan sentosa





Perjuangan

Perjuangan ini memang tak mudah
Kilatan materi dan gemerlap dunia begitu menggoda
Menyambar-nyambar, membuat terpana
Ada yang mematahkan ukhuwah hanya karena urusan dunia
 Ada yang melemahkan tekad berilmu hanya karena kecewa
 Ada yang mengganjai para penuntut ilmu hanya gegara
 pakaian
 Ada yang saling mengklaim di atas kebenaran hanya sebab
 beda pemahaman
Kami sadar, tapi kasih sayang kami selalu terhunus buat mereka
Panah-panah cinta kami siap melesat ke relung jiwa mereka
Kami sadar, tapi akhlak kami senantiasa kami julurkan
Sabuk kesabaran kami telah kencangkan
 Kami sadar, mungkin ada yang keliru dengan kami
 Kami sadar, mungkin ada yang kurang dengan kami
 Kami sadar, mungkin ada yang belum memahami kami

Dia yang Maha Tahu

Cukuplah terus belajar dan menuntut ilmu kami lakukan
Cukuplah nasehat dan ajakan kebaikan kami sampaikan
Sesuai kalam-Nya melalui teladan orang mulia pilihan-Nya





Carilah Dia

Yang jika bersamamu, memperindahmu
Yang jika kamu salah, menasehatimu
Yang jika kamu susah, tak meniggalkanmu
Yang jika kamu khianati, tetap menolongmu
Yang jika bersamamu, kuat imanmu
Jadikanlah dia yang sejati sahabatmu

Seorang berilmu berkata: "Sahabat sejati adalah yang kamu hina dan permalukan dengan sesuatu yang ada padanya, tapi tak membalasnya dengan sesuatu yang diketahuinya dalam dirimu, karena sahabat sejati selalu menyadari bahwa akibat buruk biarlah yang berbuat menanggungnya"





Ade Putri Nabil Lamadjo

Bolsel, 9 Mei 2001

Moto

*"Memimpin masa depan, menjadi diri sendiri,
dan memperbaiki diri menjadi lebih baik."*



Sang Pemimpin

Kau sang pemimpin
Kau yang di hormati di tanah ini
Kau yang disegani banyak umat
Dan kau yang ditakutkan
 Janjimu kami takuti
 Bawahanmu kami takuti
 Tapi bukan berarti kau
 Seenaknya di rumah kami
Kami tahu bahwa
Kami hanya orang miskin
Yang tak pantas bergaya
Layaknya tikus-tikus berdasi
 Kembalikan tanah airku
 Kembalikan kedamaian di negeriku
 Karena kau tak pantas memimpin
 Wahai sang pemimpin





Wanita Terhebat Adalah Ibu

Ibu bagaikan matahari di pagi hari
Yang menerangi seluruh pagiku
Dan menjadi bintang malam yang
Memanduku menuju jalan pulang
Rasa sayangku selalu abadi untukmu
Walau terkadang aku bersikap tak baik
Rasa cintaku selalu ada untukmu
Walau terkadang aku sering melawan
Ibuku adalah orang terhebat
Sebab ia memberi kehidupan
Dan memberi nyawa
Pada kata cinta dan kasih sayang
Cinta ibu adalah kedamaian bagiku
Kasih sayang ibu adalah kedamaian bagiku
Aku tak perlu berjuang mendapatkannya
Karena ibu ada bersamaku
Ibu, kata terima kasih sebanyak apa pun tidak akan
Cukup atas apa yang telah engkau berikan padaku
Tapi kata itu yang akan selalu aku ucapkan padamu
Terima kasih ibu





Cintaku Tanah Airku

Rasa cinta terkadang memang
Sangat sulit untuk diungkapkan
Bahkan rasanya benar-benar berat
Untuk mengatakan cinta itu
 Begitupun cintaku kepada tanah airku
 Tak bias ku ungkapkan dengan kata-kata
 Tapi akan kubuktikan dengan perjuanganku
 Membela tanah air ini
Aku ingin selalu berada di sini
Tanah air Indonesiaku
Aku ingin selalu berdamai dengannya
Tanah air Indonesiaku
 Terima kasih tanah kelahiranku
 Kau sudah menutupi lukamu
 Dengan pesona yang indah
 Kau pancarkan di tanah air Indonesia





Sujudku Penenang Hidup

Sujud adalah penenang hidupku
Sujud sambil menyebut namaMu
Adalah kedamaian dalam hidupku
Yang tak bias ku temui pada manusia
 Sembahyang di atas sajadah
 Ruku' di atas sajadah
 Sujud di atas sajadah
 Dan berdo'a di atas sajadah
Ketenangan hidupku akan aku
Rasakan ketika aku berwudu,
Ruku' dan sujud diatas sajadah
Sambil melafalkan ayat-ayat suci al-qur'an
 Beribadahlah wahai umat-Nya
 Karena penciptamu merindukanmu

Ke Mana Alamku Pergi

Kulihat jelas dengan mata kepalaku
Kusaksikan dirimu hanyut di bawah air
Kau tinggalkan aku sendiri dengan seribu
Kenangan indah yang masih teringat jelas dipikiranku
 Kau selalu pancarkan sinar nan hijau
 Disetiap sudut - sudut darimu
 Biru langit yang indah berubah
 Hitam tak berarti
Derasnya air hujan membasahi dirimu
Kau hanyut terbawah olehnya
Kembalilah alamku yang indah
Aku merindukanmu





Tak Ada Gunanya Bicara

Bicaralah jika itu baik
Lalu untuk apa bicara
Tapi tak pernah didengar
 Tak ada gunanya bicara
 Jika yang kau ungkapkan
 Tak punya arti
 Di mata mereka sang pemimpin
Sudah berkoar-koar menyampaikan argumen
Sampai-sampai pita suarmu rusak
Tapi tetap saja suaramu tak di dengar
Mereka menutup telinga dan membalikkan badan
 Mereka lebih mendengarkan tikus berdasi
 Daripada manusia jelata
 Ternyata serendah itu
 Wawasan mereka





Ayahku Adalah Guruku

Ayah, dia adalah laki-laki
Pertama yang aku lihat ketika
Aku hadir di dunia ini
Merdu suaranya yang pertama kali aku dengar
Saat dia mengumandangkan azan di telingaku
Dengan penuh kasih sayang dia menggendongku
Dengan senyum manis di wajahnya
Ayah tidak mengandungku tapi
Dalam tubuhku mengalir darahnya
Bukan ayahku juga yang menyusui tapi
Dari keringatnya setiap suapan menjadi air susu
Kata lain dari ayah adalah guru
Iyaaa... ayah adalah seorang guru
Di rumah ayah adalah orang yang baik
Lembut dan penuh kasih sayang
Ketik di sekolah ayah adalah pengajarku
Dia tegas, disiplin tapi ayah tidak kejam
Banyak ilmu yang kupelajari dari ayah
Banyak ilmu juga yang ayah ajarkan padaku
Ayah adalah guru terbaik sepanjang masa
Dia laki-laki terhebat yang aku kenal
Teruntuk ayah terima kasih
Kau sudah mengabdikan untuk negara
Kau sudah berjuang untuk anak didikmu agar menjadi
Manusia yang berguna untuk bangsa dan negara
Panasnya matahari dan deras hujan
Tak kau hiraukan demi anak-anak bangsa
Ayah tak pernah kulihat menangis
Bukan karena hatinya keras
Tapi agar aku tahu bahwa dia kuat untuk
Aku bias bergantung di lengannya





Seperti Telur yang Utuh Meski Setengah Retak

Kau dan aku sekarang menjadi kita
Yang kusebut sahabat
Yang dulunya tak saling sapa
Kini sudah tak asing lagi bagiku namamu
 Waktu selalu merayu, akan
 Hadirnya masa lalu itu
 Perlahan waktu juga yang mengendalikan semuanya
 Hingga akhirnya detik demi detik ia pun retak
Sahabat adalah yang terbaik bagiku
Namun sahabat juga yang menjadi luka bagiku
Luka yang amat mendalam menerkam batinku
Menepi dalam hati hingga meninggalkan bekas tak berdarah
 Sahabat, dia yang kukatakan sejati
 Dia yang ku katakan terbaik
 Tapi perlahan dia mulai retak dan
 Hilang dengan sendirinya





Sahabat yang Membawa Energi Baru dalam Kehidupan

Sahabat, hadir merubah banyak hal padaku
Kau hadir bagaikan embun di pagi hari
Dan bintang di malam hari
Hadirmu begitu sejuk dan terangi hidupku
 Kau membawa energi baru dalam kehidupan
 Kau memberi warna baru di setiap sudut kehidupan
 Kau berikanku kedamaian yang indah
 Dan ketenangan yang penuh arti
Terima kasih sahabat kau banyak memberi
Warna baru di hidupku
Kau hadir di saat suka dan duka
Kau selalu menemaniku dan selalu bersamaku

Sang Durjana

Saat semua orang berpihak
Kepada sang penguasa
Disitulah ketidakadilan
Sang durjana bertindak
 Detik demi detik dia mengguncangkan
 Bumi dengan pernyataan
 Tanpa pertimbangan dan
 Tak berkeadilan
Suara suara rakyat
Yang tak di dengar
Derasnya air mata
Membasahi hati yang luka
 Dasar durjana yang tak
 Melihat keadilan pada manusia
 Tak pantas kau di sebut penguasa
 Jika kau tak bisa mengadili





Ainun Mokodompit

Suwawa, 28 Mei 2001

Moto

"Hidup adalah pelajaran tentang kerendahan hati."





Malaikathu yang Kusebut Ibu

Aku mencintaimu setiap hari
Kemarin, sekarang, dan hari esok
Aku akan merindukanmu setiap hari
 Dunia dan kehidupan selalu berubah
 Dari hari ke hari
 Dari tahun ke tahun
 Tetapi cinta dan ingatanku kepadamu,
 Tidak akan pernah berlalu
Aku percaya tentang cinta pada pandangan pertama
Ini karena aku sudah mencintai ibu
Sejak pertama kali aku membuka mata
 Ibu,
 izinkan aku memeluk hatimu
 Agar aku merasakan apa yang engkau rasakan
 Dari sakit yang tak menangis
 Malaikat yang menyembunyikan sayapnya
 Itu engkau, Ibu
Susah diucapkan
Sesak tak diucapkan
Menjadi pilu jika aku tak mengatakannya
Ibu, aku rindu





Perbaikilah Dirimu

Bila hati kita bersih
Tak ada waktu untuk berpikir
Licik
Curang
Apalagi dengki
Sekalipun terhadap orang yang pernah menyakiti kita
 Kekurangan orang lain adalah ladang pahala bagi kita
 Untuk memaafkannya,
 Mendo'akannya...
 Memperbaikinya ..
 Dan menjaga aibnya..
Hiduplah seperti lilin
Yang selalu menerangi setiap langkah kita
Jangan hidup seperti duri
Yang menusuk diri dan menyakiti orang lain
 Kebencian dan rasa dendam
 Hanya akan menghabiskan seluruh waktu hidupmu
 Dari kegiatanmu yang lebih bermanfaat
 Maka jauhilah dan buanglah jau-jauh





Ciptaan Tuhan

Layaknya seorang anak
Alam adalah hal yang perlu kita jaga keindahannya
Agar anak dan cucu kita kelak
Tetap dapat menikmati keindahan
Yang telah dikreasi Tuhan Sang Pencipta semesta alam
 Biarkan saja orang lain sibuk mengurus kita
 Namun,
 Anak cucu kita kelak akan tertawa bangga dengan
 masa muda kita
 Yang merindu pada keheningan alam
Bukankah alam juga ciptaan Tuhan?
Lalu apakah kamu mau mendapatkan dua dosa,
jika merusak alam?
Pertama dosa atas merusaknya
Kedua dosa atas tak mensyukuri ciptaan Tuhan
 Jika alam cukup ganas untuk kau taklukan
 Cobalah lawan dengan kerendahan hati
 Bukan dengan kekerasan
Jika kamu belum pernah terdampar
Pada sebuah lembaran rimbun
Itu tandanya kamu belum pernah melihat
Bagaimana megahnya bumi yang kau injak
 Agar hidupmu tak gagal jika dekat dengan alam
 Maka makan dan tidurlah pada pelukannya





Sang Pengganti Sosok Ayah

Kau datang di saat yang paling tepat
Kehadiranmu yang menggantikan sosok ayah
Menjadikan hidupku terasa lengkap
Ketika itu, aku masi terlalu kecil untuk mengerti urusan orang dewasa

Aku tak penasaran atau mencoba bertanya
Ketika ada pria yang sering terlihat bersama ibu
Bagiku, pertemuan kita cukup berkesan
Kedatanganmu ke rumah kami pun jadi momen yang menyenangkan

Aku ingat, kau dulu sering memberiku mainan.
Sesekali membawakanku permen, es krim, dan lain lain
Bertemu wajah-wajah baru yang terlihat sumringan menyambut kehadiranku
Memanggil ibumu dengan sebutan nenek
Bermain dengan keponakan-keponakanmu, lalu ikut-ikutan mereka memanggilku dengan sebutan "Om"

Aku lupa kapan tepatnya,
kau dan mama akhirnya menikah
Kata ibu aku harus memanggilmu ayah
Anehnya aku tak merasa keberatan
Tak ada rasa canggung atau enggan
Setelah sekian kebaikan yang sudah kau berikan





Roda Persahabatan

Sahabat seperti bintang
Dia memang tidak selalu terlihat
Tapi dia selalu ada untukmu
Persahabatan yang kuat
 Tak butuh percakapan sehari-hari
 Atau kebersamaan setiap waktu
 Selama persahabatan itu ada di hati
 Sahabat sejati tak akan pernah terpisah
 Persahabatan bukanlah tentang siapa yang kau kenal
 paling lama
Tetapi tentang ia yang datang ke kehidupanmu
Dan berkata
Aku di sini untukmu
Lalu membutikannya
 Sahabat bagaikan roda yang terus berputar
 Yang membuat lokomotif itu terus berjalan
Persahabatan bukanlah sesuatu yang bisa kau pelajari di sekolah
Tetapi kalau kau belum belajar memahami maknanya,
Maka kau belum belajar apapun
 Hadiah terbesar dalam hidup ini adalah persahabatan
 Dan aku telah mendapatkannya





Sajak Impian

Sukses bukanlah kebetulan
Ia terbentuk dari kerja keras
Ketekunan
Pembelajaran
Pengorbanan
Dan yang paling penting
Cinta akan hal yang sedang ingin kau lakukan
 Jangan habiskan waktumu
 Memukuli dinding
 Dan berharap bisa mengubahnya menjadi pintu
 Kendalikan nasibmu
 Atau orang lain yang akan melakukannya
Karena pada dasarnya penemuan terbesar sepanjang masa
Adalah bahwa seseorang bisa mengubah
Masa depannya hanya dengan
Mengubah sikapnya saat ini
 Tanpa kerja keras dan do'a
 Tak akan ada yang tumbuh
 Kecuali gulma
Belajarlah jadi lebih kuat ketika situasinya lebih berat
Belajar jadi lebih baik ketika keadaannya lebih buruk
Untuk menjadi yang terbaik kamu harus bisa mengatasi yang
terburuk





Kebebasan Hanya Ilusi

Ada yang berjanji ada juga yang mengingkari
Ada koalisi ada juga oposisi
Sistem lama masih bercokol sampai hari ini
Menanti kebebasan masi menjadi teka teki
 Pemilihan presiden selalu memiliki berbagai sisi
 Masyarakat berkotak-kotak lupa akan jati diri
 Apa yang bisa kukatakan tentang kebebasan?
 Masih adakah kebebasan di dalam bangsa ini?
Tindakan menuju kesetaraan, dalam bertindak maupun berpikir
Atau tindakan setara bagi segelintir kelompok saja?
 Oposisi sibuk mencaci
 Pertahanan sibuk membela diri
 Mahasiswa muak dan berorasi
 Presekusi semakin menjadi-jadi
Rakyat hanya menjadi penonton saja
Hanya sebagai komoditi suara sesaat





Syukur Nikmat

Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta benda kita
Akan tetapi dia melihat hati dan amal kita
Kita selalu mengeluh tentang rasa dari makanan
Akan tetapi kita tidak pernah berpikir
Bahwa ada seseorang yang tak punya apapun untuk dimakan
Mereka yang miskin adalah mereka yang tidak puas
dengan nikmat yang ada
Dan senantiasa hanya ingin mengumpulkan harta
Kita hidup di dunia ini hanya sebentar
Maka lakukan yang terbaik
Kamu harus nikmati tiap waktu dan bersyukur
atas segala yang ada
Jangan risaukan apa yang tidak kita miliki
Risaukan hati saat tak bersungguh-sungguh mensyukuri setiap
pemberian-Nya
Dan bersyukurlah apa yang kita miliki saat ini
Karena masih banyak orang di sekeliling kamu yang masih
kurang beruntung





Stop Insecure

Jika ditanya ingin apa aku sekarang?

Aku hanya ingin bahagia

Menjalani hidup yang semestinya

Berhenti *over thinking* di malam hari

Juga ingin berhenti *insecure* tentang masa depan

Aku selalu berharap dan berdoa

agar hidupku baik-baik saja

Aku, kau, dia dan mereka

Semua itu sama

Hanya segumpal daging yang bernyawa

Tidak perlu mengubah dirimu menjadi orang lain

Karna setiap orang berbeda dan unik dengan caranya sendiri

Orang lain tidak harus menyukainya

Dan kamu tak harus memperdulikan hal itu

Persiapkan hari ini untuk hari esok

Fokuslah menjadi produktif, bukan sekadar sibuk saja

You have to promise your self, that you will be happy





Kebijaksanaan

Seberat apapun beban masalah yang kamu hadapi saat ini
Percayalah bahwa semua itu tak pernah melebihi batas
kemampuanmu
Berpikirlah sebelum berbicara
Karena dengan begitu
Kamu akan mengurangi kesalahan dan masalah yang mungkin
akan terjadi

Bersahabatlah dengan masalah
Karena masalah yang membuatmu tumbuh dalam
kebijaksanaan
Dan jangan pernah menjadikan sebuah masalah
menjadi beban hidup
Jadikanlah masalahmu sebagai acuan untuk kamu bisa
maju

Orang yang kuat bukan mereka yang selalu menang
Melainkan mereka yang tetap tegar ketika mereka jatuh
Orang yang lari-lari dari masalah akan bertemu dengan masalah
Karena Tuhan menginginkan kita lebih kuat dari masalah

Tuhan tak akan pernah membiarkan dirimu terluka
Dia hanya ingin kamu belajar dari segala masalah,
percayalah pada-Nya
Mereka yang bahagia adalah mereka yang mampu
mengubah masalah menjadi hikmah



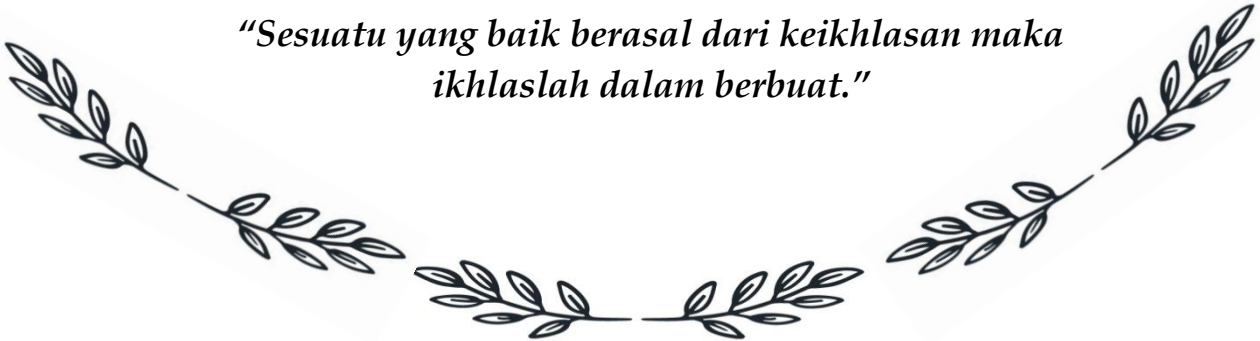


Diyanti T. Niyode

Pangahu, 15 Oktober 2000

Moto

*"Sesuatu yang baik berasal dari keikhlasan maka
ikhlaslah dalam berbuat."*





Aku Ingin

Aku ingin menjadi matahari
Yang bisa menerangi bumi
Aku ingin menjadi rembulan
Yang menerangi pada malam hari
Itulah keinginan seorang hamba
Dunia yang kita inginkan begitu indah
Dunia yang kita harapkan begitu sempurna
Terlena akan fananya dunia.
Tuhan cukup sadarkan kami di jalan yang sesungguhnya
Jalan yang kau benarkan

Pengingat

Kau adalah alarm pengingatku
Di saat aku terlelap di dunia yang fana ini
Deringmu tak nyaring
Tapi itu bisa membangunkanku
Kau juga adalah kompas pribadiku
Penunjuk arah dalam kesesatanku di hutan belantara
Tidak mahal tapi sangat bernilai
Terima kasih
Telah menyamakan langkahmu dengan langkahku
Menarik tanganku bersamamu
Menuntunku ke jalan yang benar dalam kesesatan dunia ini





Denting Penyesalan

Detik menjadi jam yang berjalan menuju hari

Detik itupun tak bisa diulang

Dengan detik ini kubuat puisiku

Derap langkahku terus berjalan

Membuat detik-detik waktu berbunyi

Kukira langkah ini tak akan berubah

Sejalan dengan waktu

Tapi ternyata langkahku berubah

Berubah dengan waktu yang tak terulang

Sungguh waktu begitu egois padaku

Dan rasanya tidak adil

Puisiku masih tetap berlanjut

Dengan pena yang sederhana

Dengan alas kaki yang sederhana

Langkahku terus berjalan

Namun rasanya aku di tarik mundur

Ya, mundur terlalu jauh dari-Nya

Bodoh, itulah diriku

Waktu yang kugunakan begitu sia-sia

Cukup! Aku tak ingin kehilangan lagi

Tentang waktu itu biarlah menjadi sejarah dalam bait

puisiku

Dan kuingin menciptakan puisi baru dengan pena yang
terbaik

Dan mengubah kembali langkahku yang salah





Maafkan Aku, Ibu

Bidadari tanpa sayap yang aku punya
Sekuat baja
Selembut sutra
Sehangat mentari
 Senyumnya semangatku
 Bahagianya melepas lelahku
 Tangisnya dukaku
 Kecewanya celakaku
Ibu, terima kasih
Telah menahan rasa sakit untukku
Telah hadir menjadi sosok yang sangat baik
Dan maaf belum bisa jadi yang terbaik untukmu

Ayah

Ayahku bukanlah jutawan
Bukan juga seorang menteri
Tapi bagiku kau adalah pahlawan keluarga
 Dengan kesederhanaan yang kau miliki
 Membuat kami bahagia
 Dengan keringatmu kau selalu
 Membuat kami bahagia
Ayah terima kasih
Karena menjadi seorang yang apa adanya
Menjadi pribadi yang aku kagumi
Menjadi pelipur lara dalam keluarga kami.





Jeritan Peminta

Tangisan mulai terdengar
Suara histeris yang meringis
Meminta sedikit simpati
Apakah kalian mendengarnya?
 Mungkin iya mungkin tidak
 Ya kalian seakan mengabikannya
 Seolah itu hanya suara jangkrik
 Kini semuanya tidak baik.
Kalian yang dulu memohon
Kini mengabaikan
Kalian yang berjanji
Kalian pun yang mengingkari.

Matahari

Untuk apa ada matahari
Jika sinarnya saja tak menerangi
Hingga akhirnya dunia terasa gelap
Hingga akhirnya semua terlelap
 Untuk apa ada matahari
 Jika hanya membakar
 Hingga anak-anak itupun terbakar
 Untuk apa semua ini?
Duhai matahari penerang bumi
Segeralah keluar dari kegelapan ini
Segeralah tuntaskan tugasmu
Agar dunia bisa kembali terang





Kesesatan Sajak

Puisiku berubah sejalan dengan waktu
Aku tak mengira puisi yang kurangkai indah berubah
Wahai Tuhanku
Apa maksud dari semua ini?
 Rasanya sakit
 Rangkaian sajakku berubah
 Aku tak mau seperti ini
Tuhan
Tolong sadarkan aku
Tolong kembalikan aku pada puisiku
Agar aku tidak akan tersesat lagi

Malam

Malam yang kelam
Para insan terlelap dalam mimpi
Tidak bagiku
Di malam yang membawa kesunyian
Kupanjatkan doa
Untuk raga dan jiwa yang di balut dosa





Katanya Kita Satu

Katanya kita satu
Namun mengapa hanya dengan
Melihat warna kulit
Kalian menganggap kami bak parasit
 Katanya kita satu
 Namun mengapa hanya karena
 Berbeda kepercayaan
 Kita ditelantarkan
Katanya kita satu
Mengapa hanya karena
Perbedaan nada dan ucapan
Kami dianggap buangan
Aku lupa
Ternyata itu hanya kata saja
 Kami di anak tirikan kami di buang
 Sebegitu gampang nya kalian acuhkan?
 Sekeji itukah kalian?
 Atau bahkan semenjijikan itukah kami?
 Apakah kalian tahu?
 Perbedaan itu sangat indah jika di maknai







Desriyanti Gani

Gorontalo, 27 Desember 1999

Moto

*"Jangan biarkan hari kemarin merenggut banyak hal
hari ini."*





Kerinduan

Waktu begitu cepat berlalu
Engkau pergi meninggalkan kami
Pergi meninggalkan duka
Tangis kami tak berarti lagi.
Tawamu kini tak dapat dilihat lagi
Apakah disana kau, baik-baik saja?
Tempatmu, tempat kami juga
Kami merindukanmu

Malaihat Tak Bersayap

Ibu...
Tak terasa sekarang anakmu, sudah dewasa
Semakin aku dewasa
Semakin aku mengerti, arti dari pengorbananmu
Maafkan anakmu
Yang sampai saat ini
Belum bisa memberikan, yang terbaik untukmu
Ibu...
Engkau ibu, dan juga ayah bagiku
Engkau memberikan kasih sayang
Yang begitu besar bagiku





Futur

Keluh
Kesah
Yang ada
Di dalam hatiku
 Aku futur
 Aku hilang arah
 Aku bingung
Aku
Aku
Tak berdaya
 Tuhan
 Ke manakah semangat yang ada
 dalam diriku?
Untuk berlama-lama denganMu
Mungkinkah?
Engkau telah mengambil
Hidayah itu dariku?





Akankah Aku Sepertimu

Ibu
Aku tak tahu
Bagaimana susahmu kala itu
Aku tak tahu
Lelahmu mengejar waktu
Ibu
Terbuat dari apa hatimu?
Maaf ibu, aku tak bisa membayar waktumu
Tak bisa ku tebus lelahmu
Ingin sekali aku berbisik halus
Di telingamu ibu
Berkata
Aku takut kehilanganmu





Aku Iri

Mereka bilang
Rumah tempat ternyaman untuk pulang
Tempat di mana terdapat kasih sayang
Tapi entah kenapa
 Rumah bagiku tidak seperti rumah
 Tak ada kehangatan
 Dan tak ada kasih sayang
 Orang-orang terlihat bahagia dengan hidupnya.

Sementara aku
Hanya berdiam diri di kamar
Lahir dari keluarga yang tidak baik-baik saja
Mengajarkanku menjadi dewasa sebelum waktunya
 Menjadi dewasa karena keadaan
 Diminta sabar, dipaksa kuat
 Ketika diminta untuk memilih
 Untuk ikut dengan siapa

Di situlah dunia
Seakan menyodorkan racun mematikan bagiku
Dan mematahkan impianku tentang apa itu keluarga
Tak ada kasih sayang dan pelukan dari orang tersayang
 Tak ada foto keluarga
 Untuk dikenang di hari tua
 Membicarakan kebahagiaan
 Sayangnya aku tak punya “itu”





Kami Butuh Keadilan

Hai orang besar
Apakah kami hanya
Budak catur bagimu?
Selalu salahkah kami di matamu?
Semua yang kami
anggap benar
Kau anggap salah
Di manakah keadilan untuk kami
Aku iri
Dengan kebahagiaan orang lain
Hatiku mudah rapuh
Air mataku selalu membasahi pipi
Tapi aku kuat
Aku terlahir untuk menjadi hebat





Impian

Aku berjuang karena kuyakin
Suatu saat nanti yang kuharapkan
Akan terlihat di depanku
Waktu memberi kesempatan kepada diri yang berusaha
 Aku tahu alasan kenapa harus bertahan
 Karena hati akan merasa bahagia
 Bila mereka pun merasakan
 Atas apa impian yang kudapatkan
Ini memang tidak mudah
Aku lakukan
Selalu ada rintangan
Di setiap langkah perjalanan
 Namun pada kenyataan
 Jika ingin sampai pada tujuan
 Harus selalu diperjuangkan





Untuk Teman

Sebuah kisah yang tertata dengan indah
Terjadi dalam satu masa
Aku menyebutnya sebagai kita
 Kita
 Tertawa lepas tanpa batas
 Berjalan jauh dengan ceria
 Bercerita kenangan demi kenangan
Kita
Bertukar candaan
Bertukar hasil lamunan
Tapi hanya saat itu
 Pergantian masa mulai datang
 Satu persatu kita berjauhan
 Kita mulai lupa caranya bercanda
Sekarang kita berada di masa yang berbeda
Bertanya kabar saja, sudah tidak biasa
Ya, mungkin ini memang hukum alam





Tak Diharapkan

Ayah

Jika kamu adalah salah satu alasan aku ada

Kenapa setelah aku ada

Engkau yang tak pernah ada?

Ini aku

Aku telah ada, tetapi kenapa engkau

Yang tak pernah ada?

Haruskah aku membencimu?

Tetapi aku tak ingin berdosa

Apa salahku?

Kenapa engkau buat ibu

Yang melahirkanku terluka?

Tidaklah engkau bahagia?

Karna aku telah ada

Sang Penguasa

Hari mulai bersandar

Senja masih bercerita

Esok sudah datang

Apakah ini nyata?

Ataukah hanya sebuah

Fatamorgana

Dari sang penguasa?

Duduk berbincang tentang kemakmuran rakyat

Namun lupa setelahnya





Fasyila Aulia Londo

21 Desember 2001

Moto

“Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik.”





Pelindung Cacat

Wahai para pelindungku,
kenapa kalian terlihat asing di mataku?
Bukankah kau yang seharusnya menjadi karib rakyat yang telah
melahirkanmu?
Tapi apa yg terjadi sekarang?
Kau berpura-pura tuli
saat mereka menjerit histeris meminta pertolonganmu.

Kau berpura pura buta
saat mereka terluka parah.
Kau terlibat dalam siasat murahan yang bahkan anak
ingusan pun tahu apa yg sebenarnya kau lakukan
atau, alasan apapun yang melatarinya,
aku tidak tahu dan sudah tidak peduli.
yang pasti semua itu membuat
pandangan mataku kabur dan sulit membedakan
mana penjahat dan mana yang menangkapi penjahat.

Wahai para pelindungku,
Bukankah kalian dijuluki kesatria pelindung kelas bawah?
Mengapa Kau lupa dengan julukan itu?
Kecelakaan apa yg terjadi padamu?
Apakah sangatlah parah sehingga pikiranmu menjadi amnesia
dan melupakan kami?

Wahai para pelindungku,
Dengarkanlah suara jeritan kami!
Kami tertindas di negeri
yang katanya sudah merdeka ini.
Bukalah mata kalian dan lihat kami!
Kami mandi keringat agar bisa hidup di negeri yang
katanya sudah merdeka ini.





Wahai para pelindungku,
Kami tertindas, kami sakit, dan terluka parah
di negeri sendiri.
Lindungi kami jika kalian benar-benar pelindung kami.
Jangan menjadi buta, tuli, dan amnesia untuk kami yang tertindas
di negeri ini.

Kepadamu Pemilik Semesta

Sekarang semuanya terserah kepada-Mu
Aku takkan menuntut lagi seperti kemarin
Aku takkan mengeluh lagi seperti kemarin
Aku takkan memaksa lagi seperti kemarin
 Sekarang semuanya terserah kepada-Mu
 Tugasku hanyalah
 Menunggu
 Menerima
 Dan mensyukurinya
 Kuasa-Mu
 Takdir-Mu
 Selamatku
 Singkat, padat, dan pasrah





Sajak Rinduku

Selamat malam suasana kelam
Jadilah terang untuk mimpiku yang sedang pulang
Agarku tidak buta dengan rindu yang melanda
Ini adalah sajakku untuk kampung halamanku
 Tentang rinduku yang sudah mewabah
 Dengan sakit kronis karena terkena tikaman kerinduan
 tak kasat mata
 Berilah obat penahan rasa rindu kepadaku
 Karena ini sangat menyiksa batinku.
Selamat malam suasana kelam
Jadilah hangat untuk batinku yang mengigil karena
Terkena angin kesepian di tanah rantau
Berbunyilah agar kesunyian ini terasa ramai.

Negeriku Sakit

Indonesiaku sedang tidak baik-baik saja
Negeri yang katanya kaya, tapi tanahnya malah dijual
Negeri yang katanya kaya, tapi airnya malah disuruh beli
Negeri yang katanya kaya, nyatanya tanah air ini dijual beli
 Indonesiaku sedang tidak baik-baik saja
 Negeri ramah
 Sekarang banyak tumpah darah
 Nilai pancasila seakan ternoda
 Para penguasa tertawa
 Rakyat menangis menanggung duka
Indonesiaku segeralah membaik





Bisikan Seorang Hamba

Pukul 00:00

Hanya aku dan detik yang berdenting

Pada sujud terakhir dalam salat malamku

Kubisikkan ampun kepada bumi yang akan sampai ke langit.

Ampunku tentang sujudku yang terburu-buru.

Tapi, pintaku yang beribu-ribu

Ampunku tentang sering yang sering lupa kepada-Mu.

Tapi, Engkau selalu rindu kepadaku

Ampunku tentang yang sering kubisikan dalam setiap doa.

Tapi, selalu berujung dengan mengulangnya.

Pada akhir doaku dalam salat malamku,

Kubisikan syukur yang takkan pernah habis kepada-Mu.

Satu Diksi Terindah

Saat ini akan kubuat sebuah sajak

Dengan bait yang singkat

Baris yang sederhana

Dan

Diksi yang begitu indah, bahkan lebih indah dari kata indah itu sendiri.

IBU

Bidadari tanpa sayap

Tidak di surga. Tapi, surga bersamanya

Sekuat baja

Selembut sutra

Terima kasih telah menjadikan sajakku indah dengan diksimu

IBU...





Perbaiki Aku

Ya Tuhan

Saat ini hamba-Mu sedang gelisah

Hamba-Mu ini sedang kacau

Seperti gelas yang pecah

Menjadi berantakan dan tak beraturan

Berusaha menjadi utuh.

Tapi, itu mustahil

Ya Tuhan

Hamba-Mu ini ingin utuh kembali

Hanya engkau yang dapat melakukan itu

Tak ada yang mustahil buat-Mu

Ya Tuhan

Perbaiki hamba-Mu ini

Ini hamba-Mu, aku.

Dengan Cara Ini

Biarlah hujan tetap jatuh sebagaimana mestinya

Biarlah ombak tetap datang dan pergi sesukanya

Biarlah api tetap menjadi panas selamanya

Biarlah senja tetap menjadi indah namun sesaat

Biarlah aku seperti hujan yang jatuh

Ombak seperti keberuntunganku

Api seperti jalan yang kutapaki

Dan senja seperti tempat yang kusinggahi

Namun

Setelah semuanya itu menjadi terbiasa

Biarlah pelangi datang dengan cantiknya

Seperti cita-cita yang kuperjuangkan selama itu.





Kasih Negeriku

Habis...

Terkikis...

Ganas...

Ditindas...

Anak negeri yang miris

Ditindas negeri rasis

Katanya satu dalam Bhineka Tunggal Ika

Nyatanya yang beda dalam bayangan tinggal luka

Miris...

Krisis...

Sadis...

Negeriku over dosis rasis...





Terima Kasih Aku

Terima kasih
Masih bertahan sampai detik ini
Masih mau menemani mengerjakan tugas
Masih mau berjuang melawan kegagalan
 Terima kasih
 Untuk tidak mengeluh
 Untuk tidak menjadi cengeng
 Untuk tidak menjadi lemah
Terima kasih
Telah menjadi sekuat baja
Telah menjadi optimis
Telah menjadi diri sendiri
 Terima kasih aku..
 Aku sayang aku..



Fatma Wati Ahmad

Gorontalo, 15 Juni 2001

Moto

*“Kesalahanmu di masa lalu, bukan penghalang
untukmu agar menjadi manusia yang lebih baik.
Teruslah belajar dari pengalaman,
karena pengalamanmu adalah guru untukmu.”*



Perjuanganku

Saat kumulai mengenal dunia
Saat itulah aku belajar memahami arti kehidupan
Walau banyak rintangan yang harus dihadapi
Namun bukan itu yang membuatku harus menyerah
Demi mengejar impian
 Kehidupan yang kujalani
 Bukan hanya soal kesuksesan
 Tapi bagaimana proses melalui kerja keras
 Dan pengorbanan yang telah kuberi
 Oleh karenanya berjuanglah

Tentang Aku dan Diriku

Walau luka di hati
Walau sedih yang menyelimuti
Walau dunia tak sesuai ekspektasi
Namun semangat yang membara dalam diri
Sedang menanti kebahagiaan
 Kupastikan pengorbanan,
 Kupastikan cita-cita
 Terwujudkan pada waktunya
 Teruslah berusaha, diriku





Selalu Kurindukan

Sungguh
Sungguh ayu wajahmu
Hitam panjang rambutmu
Begitu indah matamu
 Membuat orang ingin lebih dekat denganmu
 Kau disegani banyak orang
 Dan tidak sedikit yang menginginkanmu
 Namun itu semua
Tdak menjadikanmu seorang yang sombong
Dengan kelebihan yang kau miliki
 Masih kuingat betapa derasny air mata yang kau
 keluarkan,
 Masih kuingat bagaimana orang-orang
 memperlakukanmu dengan tidak baik,
Karena saat itu kau bukanlah seorang pegawai
dan berstatuskan janda
Mengingatnya saja aku sudah tak kuat,
apalagi engkau yang telah merasakannya.
Namun, kuharap sekarang kau sudah berbahagia di sisi-Nya.





Ibuku Hebat

Di masa mudamu,
Kau harus berjuang membesarkan seorang anak
dengan segala cara
Apapun pekerjaannya akan kau kerjakan
Asalkan dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah
Agar bisa menghidupi sang buah hati
Belum lagi dengan cacian orang-orang,
Kau tampung semua kesedihanmu di sepertiga malam
Kau adukan semuanya pada Sang Khalik,
Kaupun mendoakan mereka yang membenci
 Ibuku tersayang
 Akan kubuktikan pada semuanya bahwa kau adalah
 ibu yang hebat
 Ibu yang berhasil mendidik anaknya
 agar menjadi manusia berguna dan sukses kelak.
 Jangan khawatir bu, anakmu sudah besar
 Pahit manisnya kehidupan sudah kurasakan
 Ketidakberuntungan sudah menjadi
 makananku sehari-hari
 Semoga penantianku tidak sia-sia
 Kau selalu kurindukan
 Akan selalu kurindukan
 Kumerindukanmu bu





Salat Bagi Pendosa

Seburuk apapun rupamu

Seburuk apapun sifatmu

Seburuk apapun perkataanmu

Salatlah engkau

Salat yang katanya tiang agama

Akan runtuh diterpa orang yang tak taat

Akan hancur dengan para orang kafir

Dan tanpa salat

Manusia yang jiwanya lemah

Hidupnya akan terombang ambing

Salatlah engkau

Niscaya hidupmu berkah dunia akhirat





Malam Pergantian Tahun

Dadaku sesak
Fikiranku melayang
Mataku kemana-mana
Hatiku gundah dan gelisah
 Seperti tahun-tahun sebelumnya
 Desember mencari tumbal
 Tumbal menjelang malam tahun baru
 Semua orang nampak was-was
Orang tua, anak muda, anak-anak
Tidak terkecuali aku
Kita semua menanti dengan ketidaknyamanan

Negeri Psikopat

Negeriku di atas ambang kehancuran
Kehancuran ada di mana-mana
Ras menjadi standar penilaian
Dan matematika menjadi patokan pintar tidaknya seseorang
 Ah, sungguh kejam
 Bagaimana bisa tikus-tikus berdasi itu
 menjadi pemimpin?
 Apakah negeri ini akan terus dipimpin oleh mereka?
 Mungkinkah kita akan terus dibohongi
 Tak ada yang tahu





Tiga Sekaman

Bahagia itu saat bersama
Itulah yang kurasa
Memiliki dua kawan
Bak malaikat tak bersayap
 Tertawa bersama
 Sengsara bersama
 Mereka selalu ada
 Ya, itulah mereka
 Kawan-kawanku seperjuangan

Untung Menguntungkan

Secarik kertas putih
Di bawah hitamnya tinta kehidupan
Itulah contoh bahwa manusia
Adalah makhluk simbiosis mutualisme
 Seperti itulah realita kehidupan
 Namun, siapa sangka
 Tak sedikit manusia hidup di dunia dengan
 sombongnya
 Seakan tak membutuhkan pertolongan





Dewasa yang Menyeballkan

Kisahku dimulai 10 tahun yang lalu
Ayahku telah hilang bagai pluto
Hanya ibu tempatku mengadu
betapa bahagiannya saat itu kita hidup bersama
Tepat 19 tahun umurku
Itu artinya aku harus menjadi dewasa
Dewasa tanpa naungan seorang ayah
Mengapa mereka memiliki ayah?
Sedang aku tidak

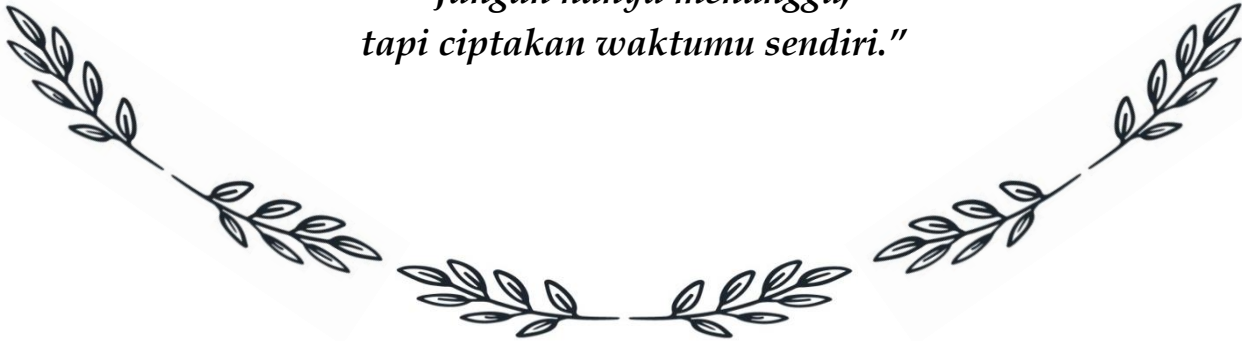


Fitri Diva Saskia Mr Binol

Kali, 17 Desember 2002

Moto

*"Jangan hanya menunggu,
tapi ciptakan waktumu sendiri."*





Penghianatan

Halo kalian para petinggi yang konon katanya
dapat mensejahterakan kaum kelas bawah

Halo kalian para petinggi yang konon katanya dapat
memakmurkan "rakyat jelata"

Halo kalian para petinggi yang konon katanya
dapat membahagiakan kami kelas bawah
Apa kabar dengan buaian-buaian manis yang kalian
lontarkan pada kami

Lontaran-lontaran yang sangat manis hingga mengalahkan
manisnya sebuah permen coklat ataupun gulali

Wahai para petinggi negeri yang katanya dapat menegakkan
keadilan

Kalian tidak amnesia, 'kan?
Kalian tidak lupa 'kan akan permen coklat yang kalian
bagikan kepada kami?

Tidak ingatkah kalian dulu?

Kalian yang meminta suara kami layaknya orang pinggiran yang
berada di lampu lalu lintas

Tidak ingatkah kalian dulu?
Bagaimana kalian berakting layaknya peran protagonis
pada suatu film layar lebar?

Lihatlah sekarang

Negara kita sedang huru hara

Sedangkan kalian?

Hanya duduk sambil menikmati harta

Ibu pertiwi sedang menangis

Melihat kekacauan yang kalian buat

Ibu pertiwi sedang bersedih

Melihat harapan rakyat yang seharusnya

mensejahterakan malah menjadi seorang psikopat





Kini keadilan berada di ujung tombak yang terbalik
Apalah arti sebuah pancasila yang kini sudah tidak berjalan
dengan seharusnya

Ada apa ini?

Haruskah para tikus berdasi itu yang menjadi
komando?

Kini pengkhianatan terjadi secara terang-terangan
Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin
Tak ada lagi keadilan bagi kami
"Rakyat kelas bawah"

Sang Hujan

Ini kisah hujan

Yang selalu jatuh tanpa alasan

Di saat langit mendung

Itu pertanda ia akan datang

"Katanya"

Aku bingung alasan hujan turun itu untuk apa?

Untuk mengingatkan sebuah kenangankah?

Atau hanya ingin menggores kembali luka

Pada setiap insan





Aku Si Tawanan

Ini aku si tawanan

Ketika semua orang saling mengejar keinginan

Ketika semua orang dibebaskan memilih jalan

Ini aku si tawanan

Tawanan yang terus berada di dalam lingkaran

Lingkaran yang sulit untuk dijangkau

Iya ini adalah lingkaran tak kasat mata

Aku si tawanan

Hanya berharap untuk bisa bebas dari lingkaran ini

Ini aku si tawanan

Tawanan yang sangat membenci mereka

Mereka yang sudah menipuku

Menipuku dengan kata kepedulian dan empati
terhadap tawanan ini

Ini aku si tawanan

Yang hanya menginginkan kebebasan





Kehancuran

Dulunya tanah airku aman-aman saja
Keadaan sosial keadaan ekonomi semua seimbang
Tidak ada yang saling terpecah belah
Tidak ada perpecahan antaragama
Tidak ada kekacauan antarkita
Namun, tiba-tiba masa itu datang
Masa yang menghancurkan segalanya
Masa di mana orang-orang keji itu muncul
Dengan tidak berdosanya mereka
Menciptakan kekacauan
Menciptakan huru-hara atas mereka
Kemudian yang tersiksa adalah kami
Kami adalah orang-orang yang tidak tahu menahu
tentang itu
Ada apa ini?
Siapa yang mengizinkan mereka masuk ke tanah air kami?
Apakah di antara kalian ada yang munafik?
Jika ada, silakan kalian bergabung dengan golongan
orang-orang munafik itu
Biarlah nanti akan menjadi suatu pembalasan
yang keji untuk mereka
Kami mengutuk sumpah
Atas semua kekejian itu





Malaiikat Tak Bersayap

Sosok wanita yang tercipta dengan penuh kelembutan

dan kasih sayang

Selalu menjaga setiap titipan yang diberikan

Menjaga dengan penuh ketulusan dan kasih sayang

Parasnya yang sangat cantik

Gayanya yang sangat anggun

Dan kasih sayang tiada tara

Membuatku sangat mencintai dan menyayanginya

Kata orang dia adalah pahlawan

Kata orang juga dia adalah malaikat

Tapi kataku dia adalah segalanya

Ya, dia adalah Ibuku

Tebing

Aku berdiri di atas sebuah tebing

Tebing yang begitu tinggi

Lalu tiba-tiba seseorang mendorongku

Hingga aku jatuh ke bawah

Kau tahu apa yang pertama aku lihat?

Yang aku lihat adalah sebuah pengkhianatan!





Pahlawanku Telah Pergi

12 November yang katanya bertepatan dengan hari ayah
Assalamualaikum pahlawanku
Bagaimana kabarmu di sana?
Semoga selalu baik, ya, dan semoga tenang berada di sisi-Nya
 Kau tahu, sampai dengan saat ini
 Semuanya masih membekas
Pelukan hangatmu masih membekas
Kasih sayangmu masih membekas
Canda tawamu masih membekas
Dan
Semua kebaikanmu masih membekas
 Pahlawanku, ini aku anak perempuanmu satu-satunya
 sekaligus anak pertamamu
 Anak perempuan yang kau jaga dengan kasih sayang
 selama 11 tahun silam
Kata orang-orang
Patah hati terbesar bagi anak perempuannya adalah kehilangan
sosok ayah
Kali ini kuakui aku patah karena kepergianmu
 Kata-kata ini kutulis
 Dengan perasaan yang campur aduk
 Aku ingin marah tapi tak bisa
 Aku ingin mengadu tapi kepada siapa?
 Aku rindu denganmu
Salam cinta
Dari anak perempuanmu





Malam Sunyi

Malam kau begitu tenang
Menghadapi cobaan yang selalu datang
Aku saja yang sudah dewasa rasanya tak matang
 Untuk menghadapi cobaan yang selalu
 berlomba-lomba mengunjungiku
 Aku tertatih dan tersesat dalam gelapmu
Berselimut dalam kabut malammu
Yang sangat mengerikan
 Tapi seolah kau mengajak berbicara
 Lewat seekor jangkrik
 Berkata bahwa malam ini aku akan baik-baik saja
Aku akan melindungimu dari bahaya
Yang akan datang nantinya
Itu katanya.
Entah harus kupercaya atau tidak





Terjebak

Aku terjebak
Terjebak di antara ratusan kata
Terjebak di antara ratusan kalimat
Terjebak di antara ratusan keadaan
yang bahkan aku pun tidak tahu
 Aku bingung
 Harus keluar lewat paragraf yang mana
 Penglihatanku bahkan gelap
Semuanya terlihat seakan-akan buntu
Namun
Seketika seperti ada bisikan
Lembut namun tegas
"Kau berada di ruanganmu sendiri"
katanya
 Seketika aku terdiam
 Bagus...
 Ternyata aku terjebak dalam pikiranku sendiri





Kisah

Sejenak aku ingin
Ingin berbagi kisahku pada kalian
 Kisah yang begitu pahit
 Bak bunga kamboja
 Padahal warna bunga itu sangatlah cantik
 tapi setelah diicip sangat pahit
Kini hidupku hanya mengikuti semua arus
Dan deburan ombak yang siap menelan manusia
 Lelah juga hidup seperti itu
 Hidup yang tidak didampingi
 Dengan prinsip yang kuat

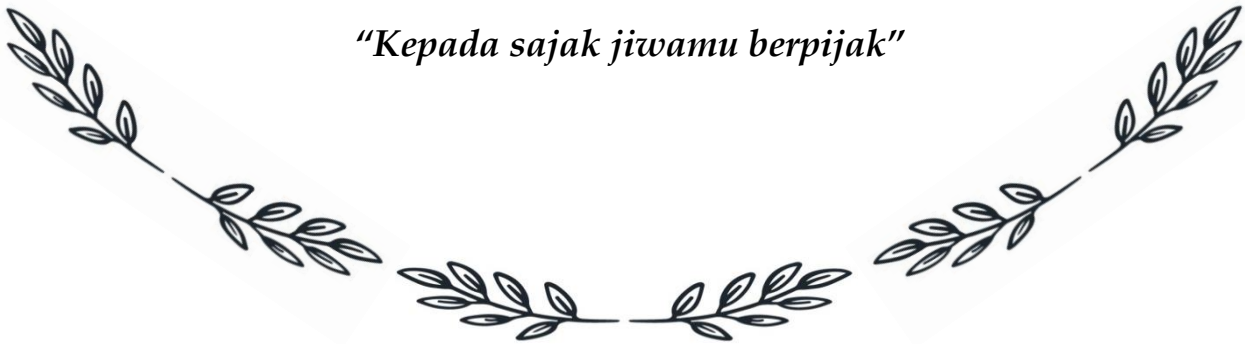


Ikram Tuluki

Gorontalo, 18 Maret 1999

Moto

“Kepada sajak jiwamu berpijak”





Zaman Edan

Panjang hari menjadi semakin singkat
Pepohonan peluruh meluruhkan daun-daunnya
Membentuk bioma hutan peluruh
 Hari itu aku duduk di tepi sungai
 Menghanyutkan keluh kesah
 Bersamaan dengan dedaunan yang gugur
 Namun sungai tak mampu menampungnya
 Deras arus amarah meluap tak terbendung

Anak-anakku
Zamanku adalah zaman penindasan
Para pemimpin membuat peraturan tak masuk akal
Yang tak mampu dinalar
 Pasukan-pasukan diturunkan dengan dalih keamanan
 Tapi mereka tak paham keadaan
 Mereka yang dituduh melanggar
 Ditendang, dipukuli, pemimpin tak peduli

Zaman yang gaduh
Peraturan dibuat untuk menambah keuntungan
Dijadikan tabungan setelah nanti jadi pensiunan
 Kami tak bisa mengubah masa ini
 Kami hanya bisa bertahan hidup
 Dikucilkan di tengah selokan
 Ditemani batuk berdahak
 Menunggu digali liang lahat

Sejarah yang kelam
Peraturan dibuat diam-diam
Mata ditutup, mulut dibungkam
Rakyat ditikam
Dengan tinta hitam





Matahari Kecilku

Udara dingin mulai menjauh
Matahari menyapa dengan malu-malu
Suara merdu bak ayat-ayat suci
Sinar bening membuat suasana hening
 Matahari kecilku
 Rindu kini mulai memucuk
 Resah, rintih, dan rindu kini menjadi ricuh
 Menyayat-nyayat hati yang acuh
Jarak menjadikan waktu lebih berarti
Berusaha memungut detik demi detik
Agar temu bisa dipetik
Menjamu rindu menggelitik

Tak Seperti

Aku tak seperti pelayar yang ragu pada tuju
dan membutuhkan cahaya mercu untuk menyuar
Aku adalah nahkoda yang mengangkut beribu keyakinan
untuk bisa bersamamu
 Aku tak seperti deras sungai yang meluap
 dan membanjiri pemukiman
 Aku adalah deras rasa yang akan membanjirimu
 dengan cinta
Aku tak seperti hujan yang rintiknya membawa rindu
Aku adalah rintik yang akan membawa temu
untuk menjamu rindu





Di Penghujung Waktu

Rasa memang harus diperjuangkan
Memungut kenangan demi kenangan
Merajut rasa yang berubah resah
Sampai berjuang supaya tak terbang
 Kita adalah rasa yang banyak timbul resah
 Kepercayaan dibangun hanya untuk sebuah tanya
 Adakah rasa itu?
 Sikapmu yang menimbulkan ragu
Di penghujung waktu,
Aku meraihmumu





Puncak Permainan

Aku ingin menginjakkan kaki di atas gunung itu
Dan berharap di atasnya bisa melihat keindahan
yang di suguhkan alam
Aku mendaki tiada henti dan tak kenal lelah
Angin yang menghembus itu, memintaku untuk menyerah
Langkahku kian berat
Karena puncak yang kutuju kini diselimuti awan
Puncaknya kini tak terlihat lagi
Aku kehilangan arah
Aku tersesat
Kini langkahku makin berat
Ternyata puncaknya tak menginginkanku ada di atasnya
Dibiarkannya awan menyelimutinya
Agar aku tak sampai ke puncaknya
Diperintahkan hutan-hutannya untuk menyesatkanku
Kini aku adalah pendaki yang putus asa
Tak tau ke mana harus melangkah
Aku tersesat
Di permainan puncakmu





Di Pagi Ini

Langkah berat di pagi ini
Jemari meresap embun pagi
Disambut hangatnya arunika
Bermekarlah bunga-bunga
 Seharusnya saat ini aku bahagia
 Semua indah
 Hidup yang disuguhkan Ilahi
 Memanjakan bola mata
Namun warna condong ke candramawa
Dersik membawa kenangan hitam
Nayamika yang membuat candu
Kini menjelma rindu di pagi yang sendu

Di Antara Dua Waktu

Hitam berbaris bak angka-angka
Kumpulan makna diksi menyakitkan
Kata satu kini menjadi kata kita
Menjelma rumpun dosa-dosa
 Manusia-manusia *introvert*
 Ketika sunyi ayat-ayat berbunyi
 Namun ketika bising menjelma orang-orang asing
Hidup sesuka hati saja
Biarkan malaikat memainkan sajak-sajaknya
Sampai akhir nanti
Sampai waktu yang diputuskan





Ayah

Dingin membalut di waktu subuh
Tetesan embun pekat membasahi
Ayunan langkah penuh harapan
Tertatih, merintih, sakit yang tiada henti
 Ada punggung yang mulai retak
 Beban tak lagi jadi persoalan
 Menggarap punggung bumi
 Mengharap hidup para penghuni
Lelaki perkasa
Yang kuat menyembunyikan rasa
Ketulusan menjadi kekuatan
Ayah...
Dua kata mewakili seribu diksi
Terima kasih

Di Tempat Ini

Di tempat ini ada yang tetap kokoh berdiri
Menanti waktu yang kehilangan jati diri
Kadang juga dia menjadi rapuh
Ketika dipukul angin terpendam
 Tempat ini ada yang menjelma poros
 Dibiarkannya jarum memutar
 Melusuri lingkaran angka-angka
Di tempat ini ada yang tetap menanti
Menunggu waktu yang disepakati
Sampai hilang tenggelam segala
Maka untuk apa aku menunggu?





Hai Siama

Aamu aama

Salamu salama

Haii siaama

Ke sini ke sana

Aku berkelana

Menghidupkan sebuah nama

Dalam dalam hati yang sama

Aamu aama

Haii siaama

Ambillah nama

Yang sudah tak berpunya



Kemal Huseyn Abdallah

Bekasi, 01 Juli 2001

Moto

"Saat hidup menutup pintu untukmu, buka lagi saja, itu hanya pintu. Begitulah cara kerjanya."





Aku Ingin

Aku ingin terbang tinggi
Di tempat angan bersandar pada awan
Aku ingin menebar mimpi
Seluas langit yang tak memiliki henti
 Aku ingin menjadi pelangi
 Pesonanya memberikan kedamaian
 dan ketenangan hati
 Aku ingin menapak kaki
 Di jalan menuju kesuksesan nanti

Puisi untuk Anak Kesayanganku

Nak...
Maaf jika senyum ini masih memiliki kepalsuan
Senyum yang manis namun tak selamanya manis
Ibarat mentari yang silih berganti
Yang awalnya hangat menjadi semakin menyengat
 Nak...
 Maaf jika aku tak selembut kapas
 Bahkan tak bisa dibandingkan
 dengan kehangatan mentari
 Sikapku yang kadang membuatmu kesal
 Bahkan sampai membuatmu merasa risih
Tapi di balik itu semua kau harus mengerti
Tentang arti dari sebuah kasih sayang
Yang tak pernah berhenti untuk tetap berdiri
Memberikan bukti bahwa kau selalu kusayangi
 Kuatkanlah hatimu...
 Karena kau adalah yang paling berarti





Memori Hujan

Saat tetesan air jatuh dengan ribuan kenangan
Saat gumpalan kapas gelap berkumpul di atas cakrawala
Tetes kehidupan jatuh serentak
Menghidupi lahan yang kian punah
 Apalah arti hujan untukmu?
 Bagiku hujan adalah rahmat dari Yang Maha Kuasa
 Di bawah rintik-rintik nikmat Tuhan
 Terselip memori tentang indahnya hujan
Kini
Langit seakan menangis
Melihat keadaan yang menyayat jiwa
Manusia yang tak sadar akan kebodohnya
Merusak alam dan semua ciptaan-Nya





Rintihan Pemilik Tanah

Ah...

Di manakah keadilan

Saat yang berkuasa

Semakin perkasa

Yang lemah

Semakin kalah

Ini tanahku

Tanah air yang katanya milik rakyat

Yang menjunjung tinggi nilai keadilan

Dan pemerintahan mengabdikan pada rakyat

Ah...

Semua itu hanya sampah

Suara dibungkam kritik dilarang

Di manakah keadilan yang kudambakan?

Tempat di mana kemerdekaan bersemayam

Kami terusir

Tiap harinya beradu dengan nestapa

Apa bedanya kami dengan binatang?

Yang biasa hidup tanpa naungan dan perlindungan





Sahabat di Kala Hujan

Tatkala langit tertutup oleh awan gelap
Saat angin mulai bertiup dengan kencangnya
Dan butiran hujan mulai bercucuran
Tubuhku menggigil tak beraturan
Nuraniku mulai membeku
 Di saat aku sedang jatuh sejatuh-jatuhnya
 Hadirlah sosok kawan yang tak bisa dilupakan
 Bak pelangi yang datang dengan kehangatan
 Memberikan warna seindah bunga yang bermekaran

Bangku Sekolah

Dulu
Hari-hariku penuh dengan canda tawa
Tanpa ada beban pikiran
Semua mengalir begitu saja
Seakan hidup tak memiliki beban yang perlu dirasa
 Ku ingat saat aku sering tertawa lepas
 Bermain bersama teman untuk melepas penat
 Saling bercanda dan bersuka ria
 Kadang membuatku rindu akan kehadiran mereka
Teruntuk kawan yang tak pernah lagi kudengar kabarnya
Lewat puisi ini kugambarkan kenangan manis kita
Agar orang-orang tau bahwa kita pernah menikmati bangku
sekolah





Malaikat Tak Bersayap

Dalam senyummu kau sembunyikan lukamu
Dalam tawamu kau sembunyikan tangismu
Derita siang dan malam kau sembunyikan dariku
Agar bisa memberi harapan baru pada anakmu
 Keluh kesahmu tak pernah kau perlihatkan
 Hanya senyum manis dan kehangatan
 yang selalu kau berikan
 Bagai malaikat tak bersayap
 Yang tengah berdiri di hadapanku
Bukan setumpuk emas yang kau harapkan
Bukan pula segelintir prestasi yang kau minta
Tetapi hanya kebahagiaan anaknya yang menjadi pilihan
Bahkan nyawa yang menjadi taruhan
 Kepada malaikatku
 Aku hanya bisa berdoa kepada Yang Maha Kuasa
 Agar kau selalu diberi kesehatan kekuatan
 Untuk menahan pahit dan manisnya kehidupan ini
Terima kasih wahai ibuku.





Bintang Harapan

Ketika langit bertabur bintang-bintang
Bersinar dengan terang benderang
Aku terpikat dengan satu bintang yang paling terang
Yang paling membuatku merasa nyaman dan tenang
Waktu berlalu dengan cepatnya membawa berjuta
angan
Yang terurai pada malam di bawah naungan bintang
Bersama doa tulus yang menggenggam harapan
Harapan yang dipeluk erat tak ingin hilang

Sebutir Debu

Aku hanyalah sebutir debu
Yang berpindah kala angin berhembus
Tak punya arah dan tujuan
Di tengah gersang mengharap hujan datang
Aku hanyalah sebutir debu
Yang memburamkan kilau
Dan menutupi hati
Tak pantas berada di atas suci
Dan pergi menuju tepi
Aku hanyalah sebutir debu
Datang dengan waktu yang tak menentu
Pergi membiarkan semua berlalu
Seakan semua tak pernah bertemu





Deman Penindas Rakyat

Apalah arti wakil rakyat bagi kami
Ketika yang kami nanti tak kunjung pasti
Janji manis mereka hanyalah sekedar ilusi
Hati ini seakan menangis melihat rakyat yang tersakiti
Benar kata Bung Karno
Kini kami tengah melawan bangsa sendiri
Yang kami anggap sebagai tempat menampung
aspirasi
Ternyata hanya penuh dengan konspirasi
Rakyat semakin hari semakin dibebani
Dengan kebijakan yang malah memancing emosi
Tanpa memperhitungkan dampak yang akan terjadi
Seakan yang berkuasalah yang lebih mendominasi
Kami memilih bukan untuk menelan janji manis
Kami memilih dengan harapan akan ada titik terang
Tapi semua seakan sirna melihat kelakuan
biadab kalian
Yang seakan akan menari di atas penderitaan kami
Saat rakyat membutuhkan kalian
Dengan nyenyaknya kalian tidur di kursi empuk itu
Seakan rakyatlah yang duduk di atas kursi berduri
Menahan semua penderitaan tanpa sedikitpun kalian sesali
Yang kaya malah menjadi semakin kaya
Sedangkan yang miskin malah menjadi semakin miskin
Negeri ini dipermainkan oleh yang berkuasa
Dipenuhi oleh manusia yang gila tahta
Ketika lisan ini tak bisa lagi berucap
Ketika hati ini mati karena penderitaan
Biarlah tuhan yang menjadi saksi
Atas kedzoliman yang telah terjadi





Aku hanya bisa berdoa kepada Yang Maha Kuasa
Agar mereka diberi kesadaran bahwa dunia hanya
sementara





Lasmita K. Radjak

Gorontalo, 22 Oktober 2000

Moto

"Hidup ini dijalani dengan penuh kesabaran."



Kasih Sayang Terhadap Sahabat

Sahabat adalah jiwaku

Sahabat adalah keluargaku

Kau selalu temani aku dalam suka maupun duka

Kau selalu melindungiku dari segala penghinaan
terhadap diriku sendiri

Sahabat, kau selalu memberikan semangat untukku

Walau kau dalam kesulitan

Sabahat, kau selalu memberikan inspirasi bagi diriku

Kau memang sahabat terbaikku

Ibadah yang Dipermainkan

Bagaimana agama kita dicabik-cabik

Kamu diperintah untuk menegakkan

Syariat tapi kamu menolak

Bagaimana agama tidak menjadi santapan

Kau diperintahkan untuk beribadah

Namun kau enggan

Kamu ini manusia macam apa

Agamamu kau memainkan





Perjuangan Orang Tua

Ayah...

Mereka adalah sosok yang luar biasa dalam kehidupan kita
Kita menjadi saksi berjuang mereka
Begitu sabar dalam kehidupan ini
Cucuran keringat yang keluar
Perginya ayah kita dari rumah kita
Untuk mencari nafkah pagi, siang, malam kadang tak pulang
itu semua dilakukan untuk kita

Ibu ...

Lalu bagaimana dengan ibu
Yang tidak pernah dihiraukan rasa sakit yang
merendah
Apa saat kita dikandung selama 9 bulan
Kita berada di kandungan
Saat-saat menegangkan agar kita dilahirkan
Yang paling berat di pikiran ibu kita
Bagaimana kita bisa keluar dengan selamat
Dan bisa melihat dunia yang begitu luas





Membawa Keberhasilan

Aku anak Indonesia
Aku lahir di Indonesia
Aku cinta Indonesia
Sebuah keyakinan yang melekat di dadaku
 Sabagai simbol tanah air
 Aku membangkitkan
 Masa depan dan kuraih dengan satu kata
 yaitu keberhasilan

Mencapai Sebuah Keinginan

Satu kata sangat terdengar di batinku
Membuatku harus terus-merus berlari untuk mengerjanya
Demi masa depanku yang begitu gemilang
Masa depanku harus kukejar dalam waktu yang sangat panjang
 Sejuta jalan yang penuh liku
 Demi sebuah asa yang nonkokoh
 Dengan setiap doaku dan usahaku selama ini
 Yang kugenggam terus-menerus





Menikmati Sejuknya

Kupejamkan mataku untuk sementara
Kurentangkan kedua tanganku untuk menikmati sebuah rasa
Rasanya begitu sejuk yang kurasakan di pagi hari
Membuat diriku semakin melayang-layang
 Wahai pencipta alam semesta
 Kukagum yang sangat sulit kupedam
 Dari pagi sampai siang hari
 Pesonanya tidak akan padam begitu saja

Pembuktian

Kami akan selalu membantu Anda terus-menerus
Kami akan selalu mewakili Anda
Kami akan selalu berdiri disamping Anda
Kami akan selalu memberantas korupsi di Indonesia
 Janji kami terhadap kalian, kami akan tepati
 Kami bukan janji hoaks terhadap kalian
 Ini semua sudah kewajiban untuk menepati janji
 Janji untuk kalian kami akan membuktikan





Kesombongan yang Disembunyikan

Di bawah teriknya matahari
Tempat pengadilan pun bertahta
Di situ aku pun tidak melihat keadilan satupun
Jejak jika raja turun melihat keadilan
Keadilan yang benar atau yang salah

Sombong Terhadap Semuanya

Harkat kita, martabat kita terpilah-pilah
Harta kita ukuran derajat
Kaya dan miskin jadi sebuah penghalang
Kemiskinan sudah menghadang
Orang kaya makin kaya
Orang miskin makin miskin
Tak ada satupun seiring jalan
Tak pernah mengucap se-iyanya sekata pun

Menjumpai Sebuah Jawaban

Biarlah mereka mencari-cari kesalahan
Dan mereka juga akan menjumpai sebuah jawaban
Dan manusia itu diciptakan untuk bertanya-tanya
Dari sebuah permasalahan
Manusia juga diciptakan untuk mencari jawaban
Dari kesalahan yang mereka buat sendiri

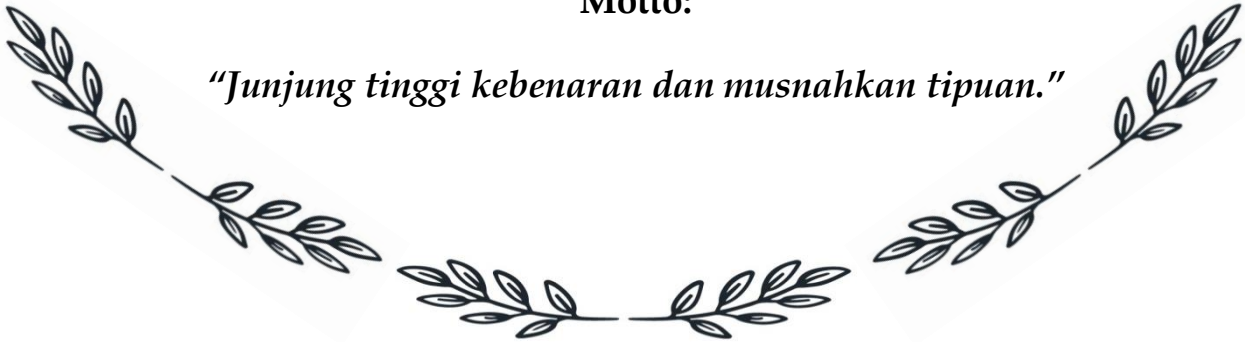


Lusi Oktaviana Ne'u

Salakan, 07 Oktober 1999

Motto:

"Junjung tinggi kebenaran dan musnahkan tipuan."





Nyaris Hilang

Kaku dan bisu
Boram dan nyaris hilang
Dia bahkan masih saja terdiam
Dia? He...
 Dia bahkan berhamburan
 Menari di atas penderitaan
 Amnesia, Indonesia sedang terluka
 Dia tertawa tanpa dosa akan sumpah
Sementara Indonesia berduka
Mengheningkan cipta peran pemuda
Hei... pemuda Indonesia
Buka matamu jangan tidur melulu
 Indonesia telah merdeka
 Jangan engkau kembalikan derita
 92 silam engkau bersumpah
 Lalu engkau berdusta atas sumpah pemuda
Sekarang engkau kekota-kotaan
Kau juga bahkan kebarat-baratan
Kini, daerahmu redup Indonesiapun terasingkan
Oh... pemuda Indonesia budayakan bahasamu bukan dustamu





Sehelai Kain

Terik matahari? Bukanlah soal itu
Debu yang berkencan bersama angin? Bukan pula soal itu
Tidak suka? Itu hakmu
Tapi, tidak dengan menghina
Dan tidaklah prinsipku kau ubah menjadi prinsipmu
 Bagiku agamaku dan bagimu agamamu
 Kain ini tidaklah noda
 Tidak perlu merusak nama baiknya
 Lagi pula ini antara hamba dengan Ilahi, bukan?
 Lalu mengapa kau menuhankan dirimu?
Aku bukanlah ninja, aku juga bukanlah teroris
Satu oknum bukanlah semua
Dan memakai ini bukanlah sesat
Coba koreksi dirimu dahulu
Aku yang sesat, atau malah kamu yang tak paham?





Pelengkap

Di atas bumi dengan miliaran manusia
Di atas bumi dengan karakter yang berbeda
Di atas bumi dengan segala dramanya
Dan di atas bumi aku, kamu, dan dia menjadi kita
 Aku ibarat air
 Kamu ibarat minyak
 Dan dia ibarat api
 Unik bukan?
Di antara kamu dan dia pasti ada aku
Di antara aku dan kamu pasti ada dia
Dan di antara aku dan dia pasti ada kamu
Kita selalu ada dan bersama dengan waktu yang lama
 Kita tidak tinggal serumah
 Apalagi dari rahim yang sama
 Golongan darah kita A, O dan B. Lalu, siapa kita?
 Sahabat!
 Itu adalah kita yang jamak melebur menjadi satu





Tanda Tanya

Dunia semakin hari makin menua
Waktu semakin hari makin terkikis
Alam semakin hari makin merajuk
Dan kita semakin hari makin bertingkah
 Fenomena alam banyak terjadi
 Bencana alam makin menjadi
 Bunuh-membunuh marak terjadi
 Virus-virus tak kunjung pergi
Semua saling salah menyalahkan
Semua saling jatuh menjatuhkan
Semua saling gibah-menggibahi
Dan semua malah lupa diri
 Banyak yang lupa dengan-Nya
 Banyak yang malu minta maaf pada-Nya
 Banyak yang mengaku-ngaku diri-Nya
 Lalu, kamu bertanya kenapa dunia?





Rumah Kita

Indonesia adalah rumahku
Indonesia adalah rumahmu
Indonesia adalah rumah kita
Namun sayang seribu sayang
 Indonesia nyaris rapuh
 Indonesia kehilangan Bhineka Tunggal Ika
 Indonesia kehilangan Pancasila
 Dan Indonesia krisis adabnya
Indonesia kembali terjajah
Oleh negeri sendiri
Oleh orang-orangnya sendiri
Turut berduka cita Indonesiaku tercinta
 Mereka yang telah kembali menjadi tanah
 Bersusah payah, sampai nyawa jadi taruhannya
 Ayolah kembali merdeka untuk anak cucu kita
 75 tahun sudah Indonesia, semoga lekas menjaya





Kotor

Martabat terinjak-injak
Hak-hak diterkam
Ribuan keluhan menumpuk
Dan, kebenaran hilang dibungkam
 Kemanusiaan hanyalah modus belaka
 Merangkul mangsa menangkan suara
 Tikus berjas sibuk menggapai kursi
 Agar rakyat terus terbodohi
Tikus-tikus itu bebas ke sana ke mari
Kami lapar mereka kenyang
Kami letih mereka menari
Yang banyak uang dialah yang dipandang
 Demokrasi butuh kami
 Setelah jadi malah curangi kami
 Begitu saja sesuka hati
 Biar kami adukan pada Ilahi





Astagfirullah

Umur sudah kepala dua
Tapi masih saja merepotkan orang tua
Umur sudah kepala dua
Tapi masih saja ditanggung orang tua
 Kita yang kejam atau dunia merajam
 Banyak yang merasa bangku kuliah keberuntungan
 Dunia kerja keberuntungan bagiku
 Namun, orang tua pasti menerima kita apa adanya
Banyak seorang polisi lupa dengan orang tuanya
Banyak seorang guru lupa dengan orang tuanya
Banyak seorang dokter lupa dengan orang tuanya
Dan banyak sekali fakta orang berpangkat
mencampakan orang tuanya
 Manusia terlalu serakah
 Semua dinilai dengan uang semata
 Banyak yang lupa orang tua punya berkah Allah
 Justru dapat memberikan mereka segala-galanya





Jahanam

Tikus berdasi, tikus berdasi, hei... tikus berdasi
Dasar pencuri, licik, bejat, dan tak punya hati
Anda seharusnya jangan dalam jeruji besi
Enyahlah saja Anda ke neraka jahannam
 Aparat, aparat, hei... aparat, semoga bukan keparat
 Anda jangan mengatas namakan kemanusiaan pada koruptor
 Anda jangan hanya diam seribu bahasa
 Jangan sampai diam-diam Anda menjilat
Anda pikir kami mereka?
Pistol dan alat perang Anda itu salah arah
Jangan menodongkan pada kami
Todongkan saja pada tikus-tikus itu
 Giliran kami yang bertindak kriminal
 Kalian menggebu-gebu mencari
 Kalian menggebu-gebu mengejar
 Dan kalian menggebu-gebu menangkap
Seluruh ilmu bela dirimu keluar menghajar
Seluruh ketegasanmu pun keluar membentak
Kamu menjelma begitu seram, Pak
Jangankan kami Pak, setanpun ketakutan





Buta Hati

Gara-gara kamu, Pak
Beliau panas-panasan
Gara-gara kamu, Pak
Beliau hujan-hujan
Gara-gara kamu, Pak
Beliau sakit-sakitan

Anda duduk di sofa
Orang tua saya duduk di tanah
Anda berbaring di kasur mewah
Orang tua saya beralaskan tanah
Anda pulang membawa mainan untuk anak
Orang tua saya pulang membawa rongsokan

Anak Anda tertawa gembira
Sementara saya, saya harus menahan luka
Anda benar-benar jahanam, Pak
Anda digaji, Pak
Tapi masih saja serakah
Rakyat juga manusia bukan benda mati
Saya memang masih baik-baik saja
Bahkan satu sekolah dengan anak Anda
Tapi orang tua saya, mereka tidak sedang baik-baik saja
Di balik saya yang masih bersekolah
Ada orang tua saya yang patah-patah
Sadarlah, Pak, Anda punya anak dan keluarga
Begitu pun mereka





Abaku

Ternyata begitu?
Nyatanya seperti itu!
Kukira sekadar opinimu
Kukira tidak separah itu
 Tanggal 16-17 aku seketika membisu
 Sekadar mulutku
 Tidak dengan mataku
 Apalagi hatiku
Pada bait ini izinkan aku menangis saja
Rasa-rasa tak mampu
Supir truk, itu profesi ayahku
Hingga bertahun-tahun menahan rindu pada ibu dan bungsu
 Tiga jam dalam sehari saja tidurnya
 Di jalanan pula, sempit, kadang panas dan terkadang dingin
 Bukan malam ke pagi
 Tapi, subuh ke subuh, 3-5 subuh saja
Sisanya ke mana?
Sisanya untukku, adik-adikku dan ibuku
16 menuju 17
Aku saksikan itu
 Tidak sepenuhnya sepertimu
 Bahkan hanya ikut duduk, bicara dan makan saja
 Rasanya letih hingga remuk tulang-tulangku
 Bagaimana dengan dirimu ayahku
Randangan ke Isimu, Isimu ke Randangan
Bolak-balik, makan tidak teratur, angkat ini itu
Perjalanan yang jauh, duduk berjam-jam
Belum lagi resiko dalam perjalanan
 Siksa...Berat...Capek Ayah
 Padahal aku hanya melihat





Karnamu, aku harus tepat waktu
Kalau perlu lebih cepat dari itu

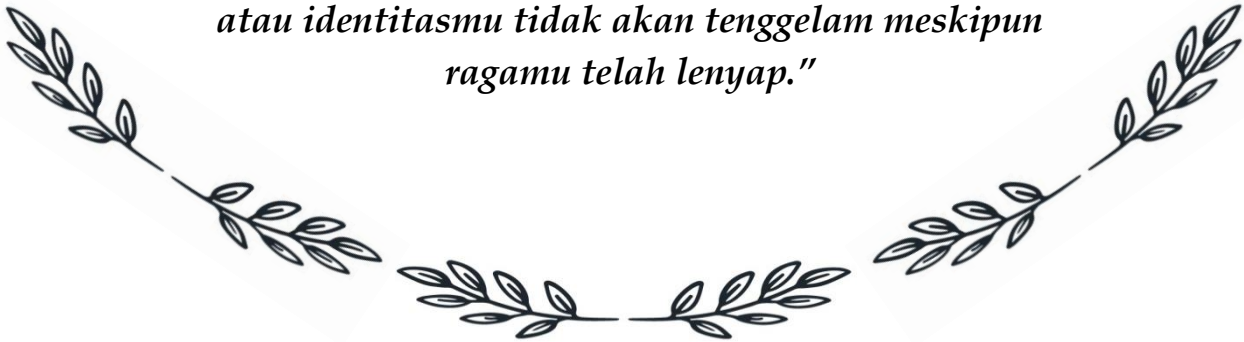


Martian Paputungan

Motabang, 14 Maret 2001

Moto

*"Hiduplah dalam sajak, sebab dengan bersajak, diri
atau identitasmu tidak akan tenggelam meskipun
ragamu telah lenyap."*





Keikhlasan

Dalam setiap individu,
Pasti memiliki adanya perbedaan
Takkan ada yang sama
Jika tak ada pengertian.
Karenanya diperlukan keikhlasan
 Dalam menyatukan pikiran,
 Hati.
 Kepribadian.
 Kehidupan.
Agar dapat berbicara
Dari hati ke hati
Tanpa perlu menyakiti
Perasaan...
Tindakan...
Ucapan...
 Hingga pada akhirnya mengerti dan imbang
 Karena semua di lakukan
 Atas dasar keikhlasan
Salamku untukmu,
Wahai keikhlasan.
Dari kami, manusia biasa.





Tipisnya Garis

Duduk dan terdiam merenungi
Memandang langit yang indah
Lalu aku bertanya.

Apakah esok kita masih bisa bertemu?

Apakah esok kita masih bisa saling memandangi?

Apakah esok aku masih bisa mengagumi keindahanmu?

Saling memandang.

Mengagumi keindahan,

Bertabur bintang

Atau tak dapat lagi kurasakan

Dinginnya angin malam

Karena tak ada lagi detak jantungku?

Aku tersadar dari renungan.

Itu menjadi pengingat kepada kita

Karena tipisnya garis,

Antara kehidupan dan kematian.

Yang entah tak tahu kapan,

Kita akan dipanggil kembali

Menghadap Sang Pencipta.





Tak Ada yang Sia-Sia

Teriknya matahari
Di siang hari
Seolah menjawab
Seluruh pertanyaan
 Akankah harapan itu hadir?
 Kepada yang berusaha
 Meraih mimpinya
 Mengejar kebaikan.
Selama masih ada waktu
Tak ada kata terlambat
Baginya,
Yang mau berusaha
Dan berdo'a kepada-Nya.

Perbanyaklah

Entah doamu yang mana
Usahamu yang seberapa
Semua itu tak pernah kamu ketahui
Yang mana akan membuahkan hasil
Dan yang mana akan sia-sia begitu saja
Tugasmu adalah perbanyaklah do'a
serta rasa syukur dan usaha.





Jangan Berhenti Jadi Baik

Memang tidaklah mudah

Ya, tidak mudah

Menjadi orang baik.

Menjadi orang baik adalah

Suatu tantangan

Tantangan

Yang sangat amat besar

Bagi manusia.

Akan tetapi,

Dengan berbuat baik

Kita bisa merasakan

Indahnya ketenangan, kedamaian dalam hati

Walaupun kita selalu dihadapkan

dengan berbagai cobaan

Namun,

Cobaan itulah

Yang sebenarnya menjadi

Sumber kekuatan kita

Untuk tetap istiqomah dalam menjalankan kebaikan.





Rindu yang Tak Berujung

Kebahagiaan seakan

Sirna ditelan bumi.

Bagaikan rembulan

Yang diguyur hujan...

Rinduku tak beraturan

Seperti bebatuan di sungai

Mengalir tanpa ujung

Wahai engkau yang telah pergi.

Apakah rinduku masih tersampaikan?

Ataukah hanya menjadi anganku saja.

Jarak yang telah tercipta di antara kita

Atas kehendak-Nya

Menjadikan aku anak yang tegar, sabar, dan tabah.

Dalam setiap doaku

Penuh harapan

Semoga kita bisa bertemu

Meski hanya melalui ingatan

Atau dalam mimpi

Semoga Sang Pencipta mengiyakan. Aamiin.





Saudara Tak Sedarah

Layaknya pelita di tengah gulita
Yang memancarkan cahayanya
Pada setiap sudut kegelapan
Seperti mentari pagi yang menghangatkan jiwa
 Melewati hari-hari bersamamu
 Yang penuh lika liku
 Berbagi cerita
 Entah itu tentang cinta atau cita-cita
Sahabat...
Kita selalu bersama di saat suka maupun duka
Tanpamu hidup terasa hampa
Tanpamu aku tak bisa berbuat apa-apa
Tanpamu aku juga bukan apa-apa
 Meskipun kita akan terpisah oleh jarak dan waktu,
 Karena sudah menjalani hidup masing-masing
 Entah itu mengejar cita-cita atau cinta.
 Kuharap kita tidak saling melupakan,
 melainkan saling mengenang.





Lidah

Berhati-hatilah dalam bertutur kata
Berpikirlah sebelum berkata-kata
Renungilah sebelum mengucapkannya
Sebab,
Dalam setiap kata
Dalam setiap ucapan yang kau lontarkan
Mencerminkan diri Anda
Mengapa?
Karena lidahmu bisa saja menjadi *boomerang*.

Kasih Sayang Sepanjang Masa

Tak ada cinta sehebat cinta ayah
Tak ada kasih sayang setulus kasih ibu
Cinta dan kasih sayang mereka tak pernah pudar
Seperti mentari menyinari pagi
Dan rembulan menghiasi malam
 Aku seperti dibanjiri kebahagiaan
 Walaupun kini mereka telah tiada
 Tetapi, kasih sayang dan cinta mereka
 tetap melekat dalam raga ini
 Meskipun hanya tertinggal bayang-bayang
 Dan kenangan.
Namun, aku tak pernah kesepian meskipun
yang tertinggal bukan lagi raga melainkan kenangan.





Tentang Hujan dan Aku

Hujan adalah salah satu rahmat yang tuhan berikan
Dan patut kita syukuri
Hujan adalah butiran-butiran air
Yan berjatuhan dari langit ke bumi
Tentang hujan

Ya, aku salah satu dari para penikmat hujan
Aku sangat menyukai hujan, karena menurutku,
Hujan bisa menghilangkan segala kepenatan dan beban
Setiap kali hujan turun dan membasahi bumi
Aku selalu menari-nari di tengah derasny hujan

Selain kepada tuhan,
Aku juga sering berbagi cerita dengan alam
Melalui hujan aku bercerita kepada alam
Tentang segala masalah yang sedang aku alami
Dan menurutku ketika aku menari di bawah hujan

Menikmati setiap tetes hujan
yang berjatuhan di badanku
Seketika rasanya segala penat
dan masalah hilang begitu saja
Seolah alam merespon ketika aku bicara
Itulah salah satu alasanku
Kenapa aku sangat menyukai hujan

Ya, walaupun kadang-kadang
Hujan turun disertai dengan gemuruhnya guntur dan petir
Tapi, aku masih tetap menyukai hujan
Dan selalu menikmatinya sambil menari gembira

Menurutku hujan adalah salah satu anugerah
yang Tuhan berikan
Anugerah terindah yang Tuhan berikan untukku
Untuk itu aku selalu menjadikan hujan





Sebagai salah satu tempatku berbagi
Teruntuk Tuhan, terima kasih
Telah menciptakan salah satu hal yang paling terindah
dalam hidupku.

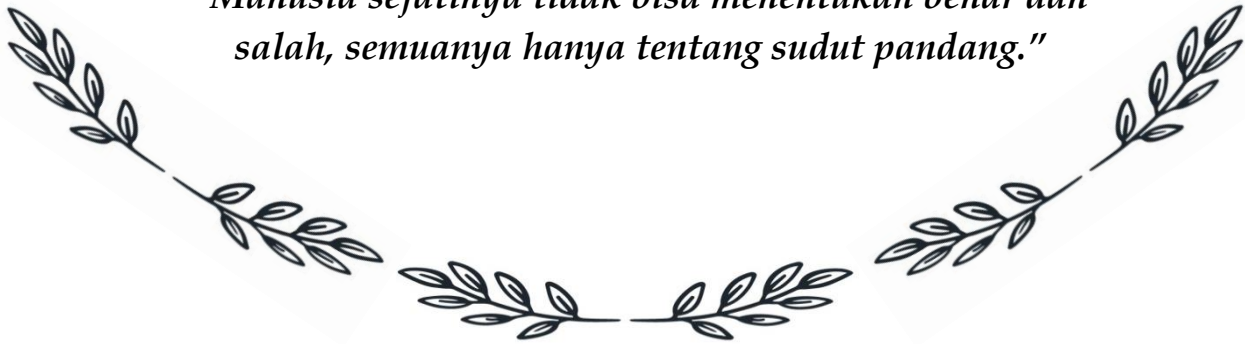


Marlina Bumulo

Tingkohubu, 5 April 1999

Motto:

"Manusia sejatinya tidak bisa menentukan benar dan salah, semuanya hanya tentang sudut pandang."





Sahabat Palsu

Lantas semua akan kuakhiri
Tak ada lagi yang namanya teman dalam kamus kehidupanku
Kutak ingin hidup dengan dunia pertemanan
 Gambar dari *puzzle* begitu kejam
 Kuingin hentikan segalanya
 Merenung dan bersujud adalah tempat
 yang paling indah
 Setelah kusadar *puzzle* dunia terlalu menipu
Berhenti bersikap bodoh
Berhentilah untuk beralih dari karaktermu
Sudah cukup selama ini kau bersembunyi
Di balik topeng kepalsuan.

Sang Penipu

Inilah negeriku
Negeri yang katanya istimewa
Banyak kisah indah yang tercapai
Menawarkan fatamorgana
 Inilah negeriku
 Negeri yang indah bagi orang yang tertipu
 Negeri yang melukiskan tinta kekecewaan
 Dan hanya mengukir luka
Inilah negeriku
Negeri yang banyak melukis kebohongan
Ribuan janji yang terucap demi sebuah kursi di ruang ber AC





Dunia Penguasa

Inilah negeriku

Negeri yang penuh akan tipu daya sang penguasa

Merengsek bagaikan bayi kehausan

Dan tertawa di hadapan rakyat kecil

bagaikan tak ada dosa yang terukir

Inilah negeriku

Negeri yang penuh janji dan kepalsuan

Negeri yang berasaskan demokrasi

Namun demokrasinya bisa dibeli

Inilah negeriku

Negeri yang banyak akan kode-kode kemunafikan

Negeri yang memiliki pondasi palsu akan politik

Negeri layaknya seniman yang dapat memanipulasi semua ilustrasi

Senja

Aku menyaksikan sinar keemasan yang hadir di garis keindahan

Netra terkesima ketika menatap kecantikannya

Keindahan dari karya tangan Sang Maha Kuasa

Mentari sudah menyiapkan diri untuk terbenam

Menjemput lembut damai malam yang tenang

Dan menelan sinarnya dalam-dalam.

Lembayung terlihat indah dengan semburat kuningnya

Gradasi yang terbentuk mirip lukisan

buatan tangan pelukis handal

Di ujung-ujung langit itulah

Lukisan agung telah diciptakan untuk sepanjang zaman





Selimut langit

Aku adalah yang selalu bertebaran di langit
Warnaku putih, abu-abu, atau kadang hitam
Monokrom yang buatku kian menawan
Wujudku yang bergelombang ibarat air di lautan
Tebal tetapi bagus sekali
 Bahkan matahari kadang tak tampak
 Dan keindahan pelangi kadang tak tampak sempurna
 Karena si selimut langit menutupinya
Tinggi di atas dunia
Selimuti luasnya alam raya
Berukuran tebal dan tipis
Tersebar dan bergerak ke mana-mana
 Pesona kami bukan buatan saja
 Halus dan tampak menawan
 Keindahan nan tiada terelakkan
 Yaitu diriku, awan





Tangis Kekuasaan

Negeri ini penuh sesak 268 lebih juta jiwa
Awan gamang bergelayut di langit nusantara
Terlihat para pengamen di bus-bus kota
Bernyanyi tenang
 Hari ini seperti hari kemarin
 Tak ada lembar baru yang ditorehkan
 sebagai tanda jiwa kekuasaan
 Hari ini masih seperti hari kemarin
 Jiwa kekuasaan masih merayu
Tragedi mengiris, luka bangsa sang pemimpin
Serupa anak panggung menangis di podium mengatalasekan
tumpah air mata
Dan kitapun lantas tersenyum getir sebab paham
Semua itu hanya air mata kekuasaan tanpa hati
Tanpa nurani





Tersesat

Aku tak tahu lagi
Aku tak tahu berbuat bagaimana lagi
Entah kapan dan dari mana lagi skenario ini akan kuceritakan
Aku bingung
 Awan hitam mulai menutupi langit biru yang cerah
 Gemuruh dari langit pun mulai terdengar
 Aku takut
 Dadaku sesak seperti dihipit kuat
Aku tersesat di dunia yang katanya indah ini
Ibarat memasuki labirin tanpa membawa peti
Aku tersesat dan tidak dapat bergeming dari tempatku berada
Aku sudah kehilangan arah ke tempat tujuanku
Tuhan, bantu aku menapaki dunia yang penuh duri ini

Malaiikat Tak Bersayapku

Dalam senyuman kau sembunyikan letihmu
Derita siang dan malam menimpamu
Tak sedetikpun menghentikan langkahmu
Untuk bisa memberi harapan baru bagiku
 Seenggok cacian datang menghampirimu
 Setiap hinaan kau tak peduli
 Selalu kau teruskan langkah untuk masa depanku
 Mencari harapan baru untuk anakmu
Ayah
Kesuksesan tak pernah engkau harapkan dariku
Yang kau inginkan hanya untuk melihat aku bahagia.
Terima kasih, ya.
Aku pastikan akan bahagia dan sukses untukmu.





Rembulan dan Matahariku

Ibu

Engkau bagaikan rembulan yang menari dalam dadaku

Ayah

Engkau bagaikan matahari yang menghangatkan hatiku

Ayah, Ibu

Kucintai kau berdua seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencium ayah dan ibu dalam taman-

Nya yang terindah nanti

Aamiin

Ada Apa Dengan Ibu Pertiwi?

Laut melepas, gunung menjulang

Panas, dalam, datar semuanya kini menjadi satu

Menangisku hampir membakar pelupuk mata

Pilu, sendu tak sanggup lagi menatap dunia

Tanah airku tak lagi punya belantara

Lukisan indah di negeri ini

berubah menjadi pemandangan penuh haru

Di setiap sudut bumi pertiwi menangis

Raga yang tersisa sebentar lagi remuk

Tak terlihat lagi senyum indah ibu pertiwi

Tak terdengar lagi petuah-petuah yang menghangatkan jiwa

Yang ada kini ibu pertiwi sedang membisu

Di antara keluh kesah anak negeri ini

Ibu pertiwi tiba-tiba menamparku

Berkali-kali dan bertubi-tubi

Sakit, perih tapi rasanya seperti tak ada lagi waktu

untuk aku terisak menatap negeri tercinta

dalam lingkaran kehancuran ini



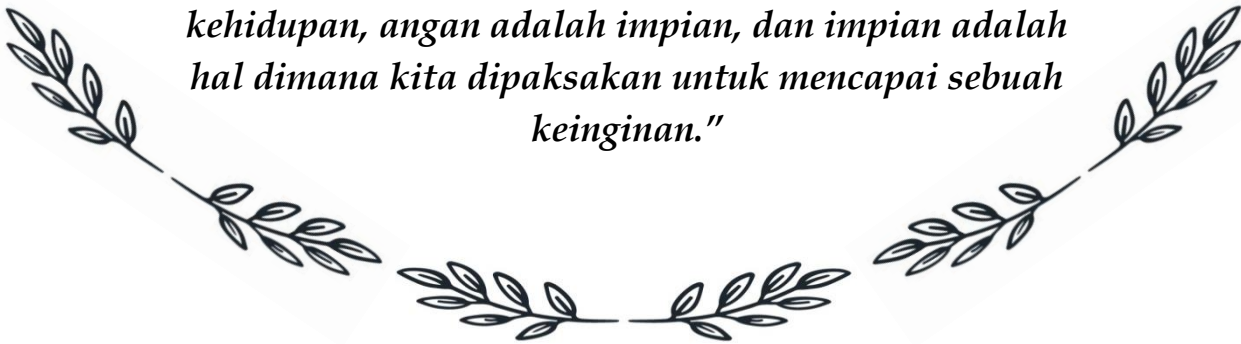


Nur Asryanti H. Panai

Gorontalo, 15 Agustus 2001

Moto

"Hidup adalah perjalanan, dan perjalanan adalah kehidupan, angan adalah impian, dan impian adalah hal dimana kita dipaksakan untuk mencapai sebuah keinginan."





Ayah Ibu Segalanya

Aku

Terlahir dari manusia hebat

Menyayangi tanpa batas

Malaikat tanpa sayap yang selalu menjagaku

Dan aku dipenuhi dengan kasih sayang

Dari seseorang pekerja keras

Kedua orang yang sangat berarti bagi kehidupanku

Kasih sayang yang tak pernah ada batasnya

Kehidupanku

Motivasi-motivasi yang kalian berikan

Bahkan segudang ilmu dari kalian

Itu semua demi masa depanku

Supaya menjadi orang yang sukses

Kesabaran yang luar biasa

Yang tanpa ada batasnya

Kata *samiin* yang keluar dari mulut kalian

Yang bisa membuatku berdiri tegar sampai hari ini

Ayah, Ibu

Sungguh luar biasa kesabaran dan cinta kalian kepadaku

Jika bukan karena kalian

Aku tak akan bisa seperti sekarang ini

Sekalipun kukorbankan seluruh kehidupanku

Tak akan tertandingi dengan jasa-jasa kalian

Ayah, Ibu, terima kasih

Untuk semua kasih sayang dan cinta

yang kalian berikan





Tuhan, terima kasih juga
Untuk ayah dan ibu yang telah Kau beri
Kedua orang berarti
Bahkan sangat berarti dalam kehidupanku
Yang memberikan cinta yang tulus tanpa batas
Untuk seorang anak yang sedang berjuang di tanah rantau

Teman Masa Kecil

Perselisihan itu pasti ada
Perbedaan itu pasti ada
Semua terjadi karena kita berteman
Saling membantu dan juga membutuhkan
 Ini bukan berbicara siapa aku
 Dan bukan berbicara siapa dirimu
 Tapi berbicara tentang siapa kita
 Teman masa kecil dengan segala realita
Mari kita bertemu kembali
Mari kita bercanda kembali
Bercerita
Bertukar pikiran
 Meluapkan isi pikiran masing-masing
 Berbagai cerita seperti dulu
 Dari kesedihan kebahagiaan bahkan kekonyolan
 Itu semua dapat kita lakukan saat bersama
 Menuai kenangan indah bersamamu





Untuk Negeriku

Dari udara alam ini kita bernapas
Di negeri di mana kita lahir
Tumbuh menyulam impian masa kecil
Di tanah negeri ini kita hidup
 Untuk sebuah cinta
 Cinta yang hadir dalam hati kita
 Hingga ujung nyawa
 Tetaplah cinta pada bangsa
Merah darahku
Putih tulangku
Ini negeriku
Aku cinta Indonesia

Kepadamu Kumengadu

Tipuan dunia begitu halus menggoda
Lupa pada tujuan, ibadah sering ditinggalkan
Belajar maju mengejar mimpi
Waktu terbang demi sebuah tujuan
 Sibuk mencari dunia
 Akhirat lupa tanpa sengaja
 Alam dunia bergerak atas kehendaknya
 Daun yang jatuh pun atas izin darinya
Jangan terlalu larut dalam dunia yang fana
Ancaman nyata bagi mereka yang pembangkang
Telah dicukupkan semua ilmu di dunia
Sebagai pedoman hidup yang beriman





Apa Kabar Negeriku?

Berkoar para pemulut besar
Seperti bom waktu berdetik
Bungkam mulut tak usah bersuara
Mengelus dada hati menjerit
 Bagaimana bumi tak menangis
 Melihat ulah tangan manusia
 Bagaimana hati tak bersedih
 Melihat sampah bersebaran di tanah berima
Bagaimana hati tak bersedih
Melihat mirisnya kota kelahiran
Di mana hati nurani
Tertutupkah hatimu untuk membersihkan?

Indahnya Alam Negeriku

Inilah Indonesiaku
Dengan sejuta kekayaan keindahan
Dengan pemandangan yang memuaskan mata
Dengan potongan surga yang Tuhan kirimkan kepada kita
 Inilah Indonesiaku
 Banyak pemandangan-pemandangan Indah
 di negara lain
 Tapi tak seindah saat mentari terbit
 Dan senja yang terbenam di negeriku
Inilah Indonesiaku
Tak henti rasa syukur yang kita tanamkan
Seperti saat aku membuka mataku
Sungguh indah kepulauan ini
Aku bangga menjadi anak Indonesia





Impian Menjadi Seorang Pendidik

Di pagi hari kulangkahkan kakiku
Dengan setiap doa dan usaha
Menggapai satu kata sukses
Untuk masa depan yang gemilang
 Ada semangat yang berkobar
 Ada harapan yang tak memudar
 Untuk harapan yang harus dicapai
 Ada orang tua yang harus dibanggakan

Perihal Negeriku

Apa kabar Indonesia?
Keindahan alam yang sedikit demi sedikit
terhapuskan oleh ulah manusia
Di mana ras kepedulian kita terhadap lingkungan?
Apakah aman negara ini menghapus surga negeri?
 Apa kabar Indonesia?
 Sikap kepedulian sesama manusia
 juga sedikit demi sedikit hilang
 Mengapa?
 Kepedulian dan kekuasaan
 hanya untuk para penguasa politik
 Tak peduli dengan orang-orang jalanan
Mari kita sama-sama membangun negeri ini
Untuk lebih baik lagi





Perjuangan

Melihat Indonesia sekarang
Situasi yang diambang kehancuran
Persoalan negeri
Yang masih berkembang
Mari kita lestarikan budaya Indonesia
Mulai dari tolak ukur kepedulian
Hingga membangun ras keadilan
Demi membangun negeri yang baik

Penguasa di Atas Segalanya

Apa kabar negeriku?
Di mana keadilan yang tertanam?
Inikah negaraku?
Kebenaran pasti terancam
Aku berpikir
Tentang sebuah gerakan
Mewujudkan keinginan
Untuk meraih impian





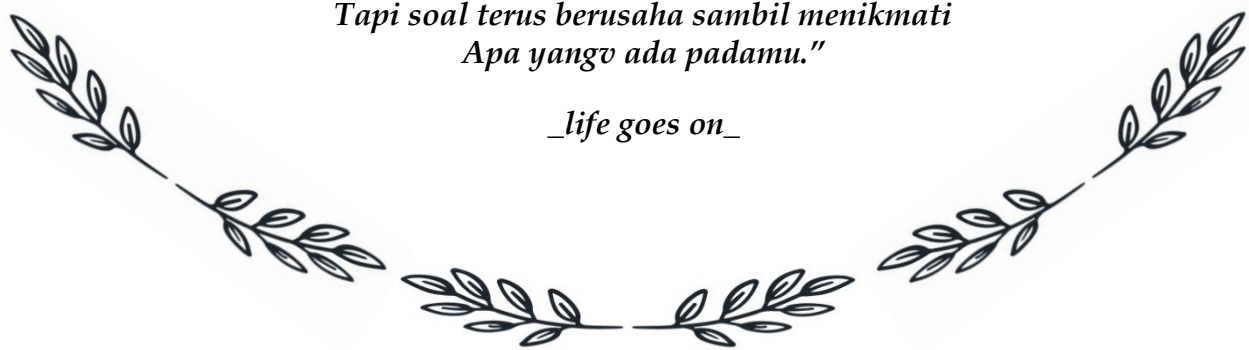
Nursyarifa Tasidin

Mire, 29 September 2001

Moto

*"Menikmati hidup bukan soal memiliki segalanya,
Tapi soal terus berusaha sambil menikmati
Apa yang ada padamu."*

life goes on





Rumahku

Telah kutemukan lahan itu,
Lahan untuk membangun rumahku
Pondasinya harus kokoh, pasirnya seputih tulang,
semennya semerah darah
Air untuk mencampur mereka haruslah bersih.
Tak dicampuri oleh lumpur
Setelah pondasi kokoh berdiri
Kupercayakan tiang-tiang kayu untuk menyangga
Lalu kuletakkan bata pertama, dan bata lain
sehingga menjadi dinding yang kokoh
Atapnya adalah genteng terbaik yang kupilih
Catnya yang beragam membuat nyaman
Bertahun-tahun kutinggali rumahku sangat nyaman
Saking nyamannya membuatku susah untuk keluar
bahkan untuk ke teras depan
Pagar rumahku berderet rapi dan kokoh
Gerbangnya begitu ramah
sehingga semua orang bebas keluar masuk
Namun satu kesalahan yang tak kusadari
saat membangun rumahku
Tiang kayu yang awalnya kukira sangat kokoh
ternyata mulai lapuk
Rayap-rayap kecil yang awalnya kukira sangat ramah
perlahan melahap kayu terkuatku
Menciptakan lubang-lubang nyaman
untuk mereka tinggal
Tentunya semua salah gerbangku yang terlalu ramah
Rumahku mulai menua, kayunya menjadi lapuk, cat beragamku
mulai pudar, batanya mulai runtuh
Genteng terbaikku mulai jatuh,





sebab kayu-kayu kokohnya tak mampu menahan genteng
terbaikku
Rumah indahku kini terpecah belah, menyisakan puing-puing
yang susah untuk kusatukan kembali.

Cinta Pertamaku

Dia adalah lelaki hebat
Dia adalah lelaki kuat
Dia juga lelaki tangguh
Dia tak sepandai ibu dalam memasak
Dia tak serapi ibu dalam bebersih
Tapi sungguh dia adalah orang hebat
 Cinta pertamaku adalah yang serba bisa
 Dia bisa mengerjakan yang aku tidak bisa
 Keringatnya membiayai kehidupanku
 Bahunya yang kuat menopang semua beban
 Tak hanya bebannya, bebanku pun dia topang
 dengan sukarela
 Kakinya ikut menuntun perjalananku
 Walau tak mengajariku baca tulis
 Tapi dia mengajarkanku agar selalu menjadi orang
 yang kuat.
Cinta pertamaku
Ayahku





Malaikat Pelindungku

Malaikat pelindungku adalah wanita cantik
Yang tak memiliki sayap
Namun hatinya begitu mulia
Hatinya begitu tulus
Hatinya begitu sabar

Dia adalah guru pertamaku
Dengannya aku bisa berbicara
Dengannya aku bisa berjalan
Dengannya aku bisa merengek
Tak pernah ada keluhan
yang aku dengar dari mulutnya

Malaikat pelindungku adalah wanita tangguh
Bekerja sangat keras dalam membimbingku
Terima kasih wahai malaikat pelindung
Tetaplah berada di sisiku
Tetaplah membimbingku
Selamanya tetaplah ada bersamaku





Rasa yang Diam

Aku yang tak pernah terlihat

Aku yang selalu tenggelam

Apakah aku tidak terlihat?

Ataukah engkau tidak sadar?

Hei, aku tepat di depanmu

Sebuta itukah engkau, sampai tak melihatku

Setuli itukah engkau sampai tak bisa mendengarku

Yang selalu memanggil namamu

Atau semati rasa itukah engkau

sehingga tidak bisa merasakan aku yang selalu mengitarimu

Sebegitu tenggelamkah aku?

Sebegitu terpendam kah aku?

Tolong beri aku solusi

Apakah aku harus tenggelam atau membuat kau sadar
akan keberadaanku?





Toga Impian

Akhirnya aku sampai pada titik ini
Titik di mana aku merasa apakah pilihanku benar
Apakah ini yang aku inginkan
Apakah ini yang selalu kuidamkan
Ya, tentu saja ini yang aku inginkan
 Perjalananku belum terlalu jauh
 Kata menyerah sempat terlintas dibenakku
 Tapi apakah aku pantas menyerah
 Apakah aku harus menyerah
 Tentu saja tidak,
 Sebab toga yang selama ini kuimpikan
 Bukti keberhasilanku
 Bukti keberhasilan orang tuaku
 Sedikit lagi akan segera kudapatkan
Apakah aku aneh?
Di saat teman-teman berbondong-bondong menyulam gaun putih
Yang kuinginkan hanyaah sebuah baju hitam dan toga
Di saat teman-temanku berlomba-lomba mencari pasangan hidup
Yang kuinginkan hanyalah orang tuaku yang menatap bangga
sebab mereka telah berhasil





Introvert

Aku yang tak pernah pandai menyapa
Aku yang tak pernah pandai tersenyum
Aku yang tak pernah tenang jika ramai
Aku yang selalu takut ditanya
 Yang kusukai hanyalah sepi
 Yang kusukai hanyalah remang
 Yang kusukai hanyalah sendiri
Bukannya aku tak ingin mengenal dunia, tapi semakin kukenal
Skenarionya semakin rumit
Semakin aku mengenal semakin aku berpikiran buruk
Bukannya aku tak ingin bersuara
Semakin aku bersuara semakin aku takut akan kesalahan





Kehilangan

Mereka telah pergi
Sosok yang menguatkan ku
Sosok yang menasihati ku
Sosok yang selalu menjagaku
 Mereka bukan pergi ke negeri cina
 Mereka bukan juga berjalan-jalan ke luar kota
 Mereka pergi bersama panggilan-Mu
 Mereka pergi karena telah saatnya
Aku bohong jika tak kehilangan
Aku bohong jika tak menangis
Aku bohong jika aku tegar
Aku sangat rapuh
Aku begitu rindu
 Apakah salah?
 Terkadang aku mengharap mereka kembali
 Kembali tertawa di sampingku
 Kembali memberikan nasihat untukku
 Kembali menjagaku
 Kembali menguatkan ku
 Namun aku sadar kita bukan di dunia yang sama
 Doaku selalu mengalir seiring dengan kerinduanku
 kepada kalian
 Yang tenang, ya.
 Aku baik-baik saja di sini





Senja dan Kamu

Senja dan kamu
Aku rasa kalian sama saja
Sama-sama indah
Sama sama menghipnotis
Dan sama-sama menghilang
 Lucu, bukan?
Senja dan kamu seolah-olah sedang mempermainkanku
Kalian seolah-olah sedang tertawa karena melihatku
yang kesepian di kegelapan
Aku yang dengan bodohnya
selalu menantikan kamu dan senjaa
Walau aku tau kalian akan menghilang
Entahlah aku yang terlalu terbawa rasa atau kalian
yang sedang mempermainkan rasa

Negeriku Pelawak Hebat

Selamat datang di negeriku
Negeri para pelawak
Negeri yang suka bercanda
 Biar kuberi tahu
 Di negeriku banyak tikus yang memakai dasi
 Di negeriku suaramu tak berarti
 Jika kau rakyat kecil seperti aku
 Yang bisa kau lakukan hanyalah
 Berharap agar tikus-tikus yang mulai pandai memakai
 dasi tak melahap habis harta-hartamu
Lucu bukan negeriku?
Di mana tikus berdasi yang berkuasa dan manusia yang sengsara





Apakah Aku Boleh Merindu?

Apakah aku boleh mengingat yang tak seharusnya?

Apakah boleh menginginkan sebelum saatnya

Apa boleh membayangkan?

Ya Allah, aku selalu percaya rencanamu
tak pernah mengecewakan

Ya Allah, aku selalu percaya kau telah menyiapkan
yang terbaik

Namun bolehkah sesekali aku merindu?

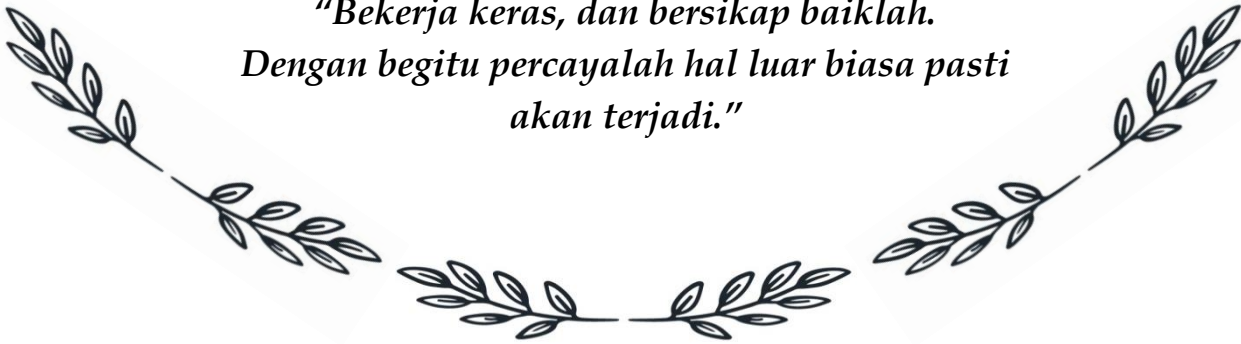


Nurmila Fadhila Adam

Telaga, 25 Mei 2001

Moto

*"Bekerja keras, dan bersikap baiklah.
Dengan begitu percayalah hal luar biasa pasti
akan terjadi."*





Sahabat Kecil

Dia sahabatku
Yang selalu menemani hari-hariku
Sosok yang aku anggap keluarga
Tempat berbagi keluh kesah
Teman yang menemani masa kecilku
Melalui berbagi kenangan bersama
Saling bergantung
Dan saling membutuhkan
Berselisih paham? Itu pasti ada
Namun tak pernah bertahan lama
Begitulah persahabatan kita
Selalu bersama dalam suka maupun duka

Senja

Hampan angin menusuk kulit
Suara ombak mulai terdengar di telinga
Pasir putih yang dingin membasahi kaki
Membuat aku terpesona setiap melihat keindahanmu
Cahaya itu mampu membius banyak orang
Memandang takjub
Membuat orang ketika melihatmu menjadi tenang
Kilau cahaya *orange* itu indah dipandang
Meskipun keindahanmu hanya sesaat
Namun, cahayamu itu setiap saat
Banyak dinantikan orang-orang





Perempuan Berjubah

Saat bulan menelan malam
Semilir angin menusuk kulit
Raungan anjing samar terdengar
 Di puluhan gundukan tanah
 Ia berdiri sambil meringkuk
 Jubahnya tersapu kusut
 Air mukanya terlihat sedih
 Memandang gundukan tanah di depannya
Sosok itu menadahkan tangan
Tak lupa mulutnya komat-kamit
Seraya memejamkan mata sayupnya
Terlihat ia menghampiri salah satu
Gundukan tanah yang masih basah

Bersyukur

Terdengar burung berkicauan
Menandakan pagi telah menyapa
Matahari telah menyinari bumi
Menyinari kita dengan teriknya
 Pagi itu
 Ditemani dengan secangkir kopi hitam
 Sejenak aku terdiam
 Termenung.
Mensyukuri betapa baiknya Tuhan
Telah memberikan nikmat yang melimpah
Lantas masih pantaskah kita mengeluh kepadanya?





Sebuah Negeri Kebanggaanku

Nusantara, Indonesiaku

Sebuah negeri yang menjadi tempat diriku dilahirkan

Sebuah tempat yang menjadikan diriku kuat dan teguh

Indonesia adalah negeri tumpah darahku

Dari ujung ke ujung tampak jelas

engkau begitu asri nan hijau

Setiap sudut darimu mengukir setiap cerita

yang berbeda

Perbedaan yang ada tidak membuatmu terpecah belah

Engkau adalah negeri kebanggaanku

Tidak pernah sedikitpun aku rela dirimu direnggut

Aku putri-putra bangsa ini senantiasa akan berkorban sepenuh jiwa dan raga

Hanya untukmu, duhai Indonesiaku tercinta





Ayah

Pagi itu datang menyapa lagi
Di ujung sana terlihat sosok paruh baya
Sosok itu sudah terlihat rapuh
Sudah berpuluh tahun ia hidup di dunia
 Sosok yang tangguh
 Tak pernah letih bekerja
 Tak pernah mengeluh di setiap tetes keringatnya
 Tak pernah memperlihatkan kesedihannya
Sosok itu adalah ayahku
Ayah sosok yang melindungiku
Sosok yang menjadi panutanku
Walaupun memperlihatkan sikap
Ketidakpeduliannya kepada putrinya
Di hatinya yang terdalam pasti sangat menyayangi anaknya.
 Kumohon kepadamu Tuhan
 Ppanjangkanlah umurnya
 Aku ingin...
 Ia bisa tersenyum bangga
 Ketika melihat anaknya sukses nanti





Tak Terhingga

Wanita kuat
Wanita terhebat
Wanita tangguh
Dialah ibuku
 Sosok yang mengandungku
 Melahirkanku hingga ada di dunia ini
 Wanita yang memberikan kasih sayang yang tulus
 Merawatku ketika aku sakit
 Membesarkanku dengan penuh kasih sayang
Tangisku adalah kesedihan baginya
Bahagiaku adalah kebahagiaan baginya
Tuhan,
Panjangkanlah usianya
Hingga ia bisa melihat ketika anaknya sukses nanti

Anganku

Mimpi itu ada
Mimpi itu nyata
Mimpi itu ada dari kecil
Berangan-angan
Bercerita hingga setinggi langit
 Kini aku telah beranjak dewasa
 Mimpi itu semakin dekat
 Hari-hariku dipenuhi oleh buku-buku
Walau banyak rintangan yang menghadang
Semangat itu tetap menggebu
Tak pernah terbesit rasa putus asa
Agar cita-citaku bisa terwujud





Terpuruk

Malam itu disinari rembulan
Sosok itu berdiam diri
Sendiri di kegelapan malam
Tanpa ada sosok yang menemani
 Rapuh ...
 Dengan raut wajah yang kusut
 Sambil berlinang air mata
Sosok itu memandang wajah wanita paruh bayah
Yang sudah terbujur kaku
Diam, tak bergeming,
Meninggalkan duka yang mendalam
 Ibunya telah berpulang
 Meninggalkan anak itu sendirian
 Menjadi anak sebatang kara

Surga Indonesiaku

Saat itu aku tersadar
Betapa luasnya Indonesia
Banyak pulau-pulau di Indonesia
Banyak surga alam yang tersembunyi
 Di negeriku tercinta
 Negeri kelahiranku
 Negeri di mana aku dibesarkan
 Aku masih tak percaya bahwa itu nyata
Dapat membuat kita terpukau
Membuat kita terbius akan keindahan alam
Ribuan pulau berjajar di Indonesia
Membentuk berbagai pulau yang indah
Membuatku tersadar bahwa betapa dahsyatnya kekuasaan-Mu



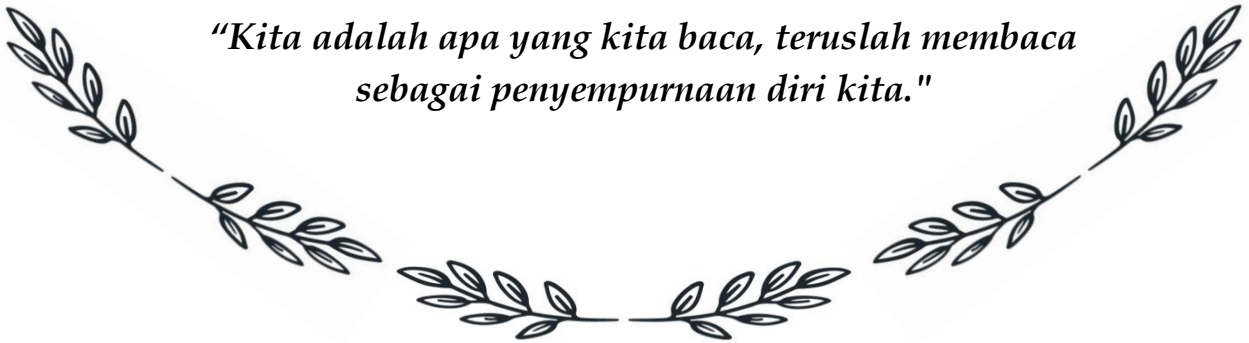


Retno Puspita Sari

Poso, 6 Maret 2002

Moto

*"Kita adalah apa yang kita baca, teruslah membaca
sebagai penyempurnaan diri kita."*





Kader Militan

Kader militan itu

Ketika diri mampu menahan segala lelah

Saat banyak orang berkeluh kesah

Ketika sanggup meninggalkan keadaan yang nyaman

Menuju ketidaknyamanan

Kader militan itu

Ketika mampu menahan segala keadaan

Selama ia berada bersama Allah dan khilafah dakwah

Kader militan itu

Kalau banyak orang mencari popularitas

Tapi dirinya memilih Allah sebagai prioritas

Ketika banyak orang yang terkesan oleh tipu daya dunia fana

Malah ia bergegas menuju cinta Rabbnya

Belajarlah menjadi kader militan

Yang senantiasa bersama dakwah

dalam segala keadaan

Belajarlah menjadi kader militan

Yang senantiasa istiqomah di jalan kebaikan

meski dirundung kelemahan

Kader militan itu

Tak sama dengan kader karbitan

Apalagi kader ikut-ikutan

Mereka paham benar

Setiap fase dalam rangka berproses akan dilaluinya dengan sabar

Mereka mengerti bahwa

Dengan banyak belajar

Akan memunculkan jiwa-jiwa tegar

Pengusung amanah dakwah selayaknya tentara badar

Kader militan itu sangat memahami jalan dakwah

Bukan seperti bunga-bunga yang sedang merekah





Kader militan itu juga menjunjung akhlak jundiyah
Sehingga terjaga akhlakul karimah
 Tak bergaul dengan bebas selayaknya orang biasa
 Lantaran kita ini manusia-manusia pilihan
 Yang mampu menjaga pergaulan
 Tak longgar dengan bersapaan
 dan menjaga adat kesopanan
Kita menjadi istimewa bukan karena luar biasa
Namun kita menjadi istimewa hati penuh cahaya
Kita menjadi hebat bukan karena banyaknya bakat
Namun kita menjadi hebat
Lantaran orientasi selalu tertuju pada akhirat

Akal dan Rasa

Ingatlah wahai kaum muda
Ikutilah selalu nada usia
Dalam menyanjung akal dan rasa
Yang senantiasa
Terpatri dalam doa-doa orang tua
 Tentang akal dan rasa
 Buah pikir gemilangmu sangatlah berharga
 Pemikiranmu adalah bentuk awal literasi dunia
 Dan rasa, terbentuk atas apa yang engkau baca
Maka lapangkan akal dan rasa itu
Untuk bekalmu menuntut ilmu
Karena sejak awal kita diciptakan
Telah lekat perintah wajib itu
 Tanamkan selalu harap di sana
 Agar tumbuh akhlak baik di sana.
 Akhlak muhammad yang mulia
 Untuk hidup selamat sentosa





Alam Rayaku

Sehat sejahtera alam raya Indonesia
Indonesia, Indonesia tanah airku
Begitulah lirik lagu Indonesia raya
Tapi tak banyak membuat getaran jiwa
 Sebab kata 'berjuang' itu
 Hanya sebatas lisan-lisan palsu
 Hilang budaya, hilang ucapan bangsa
 Sungguh tak ada arti bagi jiwa
Yang telah mati dan mengembangkan diri
Masih adakah di suatu tempat, diujung sana
Surga bagi sanak-sanak saudara
Yang menapaki tanah air tercinta
 Sembari ia berjuang dengan jiwa dan raga
 Masihkah tersisa di tanah air tercinta
 Tempat lahirnya para mujahid muda
 Dan sisa-sisa cerita
Akan sandang papan yang berbahagia
Disebabkan orang-orang mulia yang tahu menjaga
Keelokan negeri ini, negeri Indonesia





Tanggung Jawab

Di depan kelasku
Semua diam, semua bisu
Sang guru bertanya kelu
Tak satu pun yang berseru
 Untuk sekian tanya yang tak terjawab
 Namun tanggung jawabnya belum usai
 Pancing demi pancing atas tanya
 Dicobanya meski menguras pikiran dan tenaga
Hingga mengundang jiwa-jiwa
Yang memicu haru sembuh jiwa
Bagi sang guru, kecewa sudah biasa
Namun inilah pertanda petaka
 Guru dengan tanggung jawabnya
 Sering kali
 Anak didik dengan kapasitasnya
 Tak seimbang dalam tuntutan pendidiknya
Namun bagiku
Sang guru, sang anak didik
Bagai sepasang kekasih
Yang kisahanya beradu pelik
Sungguh
Memicu haru sembuh jiwa





Saat

Akan ada saat di mana engkau sibuk akan perbaikan diri,
bukan *skincare* yang engkau pakai.

Akan ada saat di mana engkau tak begitu menyukai musik lagi.

Akan ada saat di mana engkau akan lebih menyukai mendengar
murottal quran dan menghafalnya.

Akan ada saat di mana engkau akan gencar mencari ilmu untuk
engkau amalkan dan engkau bagi.

Akan ada saat di mana engkau tak lagi memandang
sembarang lelaki.

Akan ada saat di mana engkau mengingat-ingat
kembali kebaikan serta semangat yang engkau rasakan
saat-saat pertama kali hijrah.

Akan ada saat di mana engkau hanya kagum terhadap
apa hal yang membuatmu dekat dengan Allah.

Ikhlas

Siapa yang lebih lelah darimu

Jika bukan kedua orang tuamu

Dan siapa yang lebih pantas berkeluh kesah

Jika bukan Rasulmu

Maka, jangan biarkan lisanmu
membakar habis amalmu

Karena-Nya bekerjalah sebaik mungkin

Ikhlaslah wahai kawan

Bagai daun pada pohon yang berguguran

Secercah harap bisa mengubah amalmu

Menjadi kepingan abu

Lupakan harap pada makhluk-Nya

Maka hidupmu selalu ada rahmat-Nya





Suratan Takdir

Seduhan teh pun terasa asin kuteguk
Barangkali bercampur sudah dengan air mata pilu
Sebab tiba yang kujalani
Tak seindah ekspektasi
 Biarlah yang sudah itu berlalu
 Tak ada yang bisa memutar kembali waktu
 Tak terkira ombak sudah menggulungku
 Di hari yang pelik itu
Terasa seabad lamanya
Beberapa sanak saudara
Sudah menantiku di sana
Namun, inilah takdir-Nya
Semua agenda yang telah kurencana
batal atas takdir-Nya
 Siapa yang boleh menyangga?
 Siapa kita?
 Sedang kita adalah debu di tengah safana
 Hanya menunggu dan bersabar atas takdir-Nya





Gulungan Ombak

Saat pelajar muda hendak pulang
Ditempuhnya jarak pada ombak garang
Ombaknya memecah hangat udara
Merubah tatanan selera makan kita
 Semakin menjadi-jadi
 Semakin tak pasti
 Menjaga yang tidur makin tertidur
 Yang tidak, makin tidak
Tentu lipatan air itu sudah manyatu
Dalam tubuh-tubuh yang mulai terpicu
Hilir ombaknya sering bersua
Terjal haluan seakan menjaga
Terpuruk oleh kedaan alamnya
 Siapa yang mau menyangga?
 Namun butuh yang tak habis ini
 Selalu memicu kehendak diri
 Menggesek rupiah kian ganti
 Hingga barang berharga hanyalah diri





Tangis Bumi

Melihat banyak lembaran putih
Terbuang terbengkalai tak terpakai
Hanya tinggal menunggu waktu usai, mengapa?
Mengapa tak ada usaha tuk mengurai
 Barangkali bisa tuk menambah panai
 Ketawa ketiwi pura-pura tak menyadari
 Dasar manusia tak ada hati nurani Membiarkan bumi
 menangisi hari
Atas banyak tindak pakai
Dalam menyerap tinta-tinta
Yang kadang tak pasti

Cantik

Ketika lingkungan memandang kamu
Cukup tampilkan keanggunan yang biasa tampak darimu
 Jadilah diri sendiri
 Yang tak terprofokasi
 Oleh standar kecantikan duniawi
Sudahkah menjadi
Cantik versi kamu?



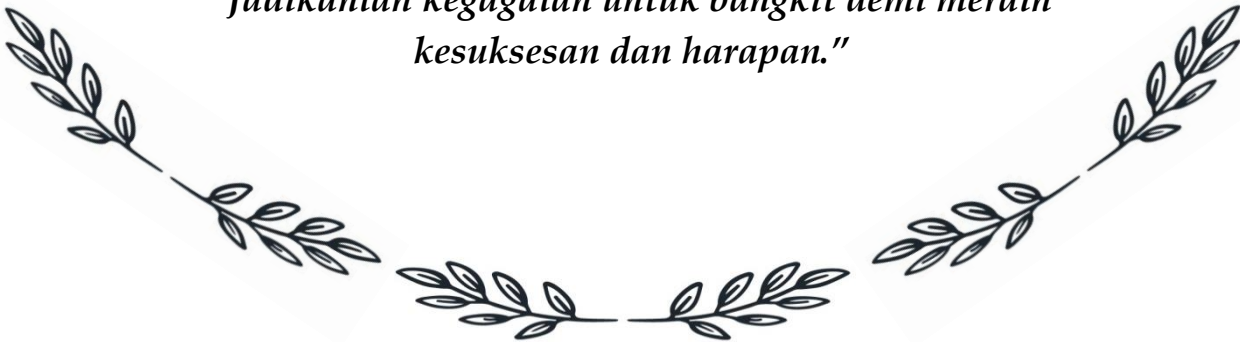


Slamet Ladjulu

Gorontalo, 14 September 2000

Moto

*"Jadikanlah kegagalan untuk bangkit demi meraih
kesuksesan dan harapan."*





Ayah Telah Tiada

Ayah...

Tak terasa begitu cepat waktu dan bulan berlalu

Di mana dua tahun sudah kepergianmu

Aku, sungguh sangat merindukan masa-masa kecilku seperti dulu

Di saat kau ada dalam kehidupan keluarga kecilku

Meskipun kini engkau telah jauh dalam surga

Aku yakin engkau sedang bahagia

Karena telah melihat anakmu tumbuh begitu dewasa

Menjadi sosok pribadi sepertimu pekerja keras, tegas,
berjiwa kasih, dan berwawasan

Kini hanya doa yang bisa kuberikan dan kupanjatkan kepadamu

Aku menyayangi kamu selalu

Ayah, takut rasanya mengingat masa lalu bersamamu

Setiap kali aku ingat kepadamu

air mata selalu tak mampu kubendung

Tangisan ini menjadikan sebuah kerinduan dan
kenanganku padamu

Aku rindu akan kasih sayangmu

Kini hanya bisa kukenang jasa-jasa akan kebaikanmu

Dan menuruti semua nasihatmu

Rindu akan canda tawamu

Rindu akan kebersamaan denganmu

Aku rindu akan sosokmu

Aku rindu akan semua yang ada padamu

Terima kasih engkau sudah menjadi super hero di
keluarga kecilmu

Terima kasih juga engkau telah mengajarkan tentang
kebaikan dan kerja keras kepadaku

Terima kasih Ayah atas pengorbanamu selama ini





Terima kasih juga atas jasa-jasa yang engkau berikan
kepada kami
Ayah, doaku akan selalu megiringi perjalananmu
Semoga engkau tenang di alam sana
Terima kasih ayah
Aku selalu menyayangimu dan merindukanmu

Sahabatku

Sahabaku
Kau yang selalu ada dalam hidupku
Menemani dalam suka maupun duka
Mau mendengarkan keluh kesahku
Mengerjakan tentang artinya hidup
Sahabatku
Kau selalu menyemangati
Kau memberi penuh ikhlas
Tak sedikit pun kau lalai
Akan makna persahabatan ini

Sahabatku
Kuucapkan terima kasih
Akupun tak pernah lupa
Tentang makna persahabat kita ini





Terima Kasih Ya Allah

Terima kasih Ya Allah
Atas berkah, rahmat, dan nikmat
Yang sudah kau berikan kepadaku
Jangan jadikan aku orang yang sombong
Jangan jadikan aku orang yang lupa atas kenikmatan-Mu
Karena semua kemurahan yang kau
Berikan itu Ya Allah

Kujalani Hidup

Aku lalui hari dengan senyum
Aku melangkah dengan penuh harapan
Terus kujalani hidup ini
Hidup terasa tanpa tepi
 Menata bintang di langit
 Yang indah menawan menghiasi malam
 Di sana akan kutuliskan
 Cita-cita dan harapanku
Kumenjalani hidup
Indah penuh harapan
Kuterus berjuang
Sampai semua menjadi kenyataan
Dengan semangatku
Kujalani hidupku





Mentari

Di pagi hari kau terlihat indah
Berwarna cerah
Memikat perhatian
Atas keindahanmu
 Keindahanmu
 Tak berasap
 Membuat udara lebih segar
 Membuat bunga dan pepohon tumbuh
Di sore hari langit berwarna jingga
Mencari perhatian untuk memadangnya
Terima kasih Sang Kuasa
Pencipta segalanya

Ibu

Ibu...
Kau pelita dalam hidupku
Kau tempatku bersandar
Kau wanita terkuat yang pernah ada
Kaulah pahlawanku
 Terima kasih, Ibu...
 Jika bukan kau
 Yang menemaniku
 Terus siapa lagi selain dirimu
 Maafkan anakmu ini, Bu.
 Belum bisa membahagiakanmu





Indonesiaku

Indonesiaku...
kaya akan budaya
Kaya akan alamnya yang indah
Yang berada dari sabang sampai merauke
Diikat dalam satu bangsa Indonesia

Indonesiaku...
Yang mempunyai ragam suku
Yang mempunyai ragam bahasa
Yang mempunyai ragam tarian
Yang mempunyai ragam musik
Itulah Indonesiaku, bangsaku
Aku cinta tanah airku

Kisah Perjuanganku

Kumelangkah melewati gang sempit
Menuju jalan raya
Berjalan cukup jauh
Untuk sebuah pendidikan
Panas terik mentari kulalui
Penuh harapan dan perjuangan
Untuk menggapai citai-cita dan harapanku
Semua kisah itu tak terlupakan dari memoriku
Tentang perjuangan hidup untuk meggapai impianku





Debat

Berdebatlah dengan ramah
Jadikan debat sebagai tempat seseorang terkesan
Sampaikan pendapat dengan penuh perasaan
Sampaikan ide-ide dengan gagasan yang penuh arti
Jangan jadikan debat sebagai pelampiasan kemarahan
Karena kemarahan akan membuat sebuah kesenjangan
 Selesaikan masalah dengan bijaksana
 Hadapi dengan penuh suka cita
 Ajaklah kawan dan lawan tanpa pamrih

Peristiwa

Bencana terjadi dalam negeriku
Entah apa yang terjadi?
Ini adalah negeriku
Satu kesatuan
 Aku terdiam membisu
 Tentang kondisi negeriku
Ya Allah
Kuberdoa kepada-Mu
Agar kondisi negeriku
Kembali seperti semula





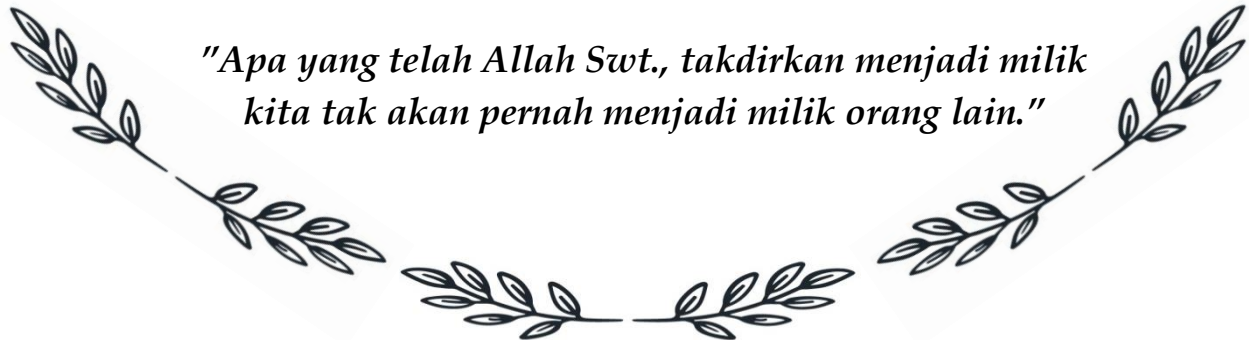


Sutiantira Rezky Kobandaha

Mopait, 11 November 2000

Moto

*"Apa yang telah Allah Swt., takdirkan menjadi milik
kita tak akan pernah menjadi milik orang lain."*





Wanita Pendosa

Aku bukanlah wanita sholehah
Bukan pula wanita ahli surga
Tubuhku ini penuh dengan noda tinta dosa
Yang tak dapat dihitung lagi seberapa banyak dosa di dalamnya
 Aku? Hanyalah wanita yang penuh
 dengan air mata kemunafikan
 Yang selalu mengharapka taubat
 Tapi selalu mengulang maksiat
 Yang selalu menghayalkan surga
 Tapi sifatku lebih cocok di neraka
Tuhan...
bahkan lidah yang kotor ini tak pantas lagi menyebut nama-Mu
Akankah diri ini masih layak mendapatkan ampunan-Mu?
Kumohon bantuan-Mu Tuhan...
 Kokohkan niat ini
 Untuk bisa kembali ke jalan-Mu
 Karena bahwasanya
 Aku hanyalah wanita pendosa yang mengharapka surga





Separuh Hidupku

Pagi itu sejuk udara mendadak hampiri kalbu
Rasa rindu yang menggebu-gebu kian datang bertamu
Dalam pikirku kapankah rindu ini bisa berujung temu?
Rindu...
Rindu kepada separuh hidupku
Ayah, Ibu
Aku adalah saksi perjuangan ayah dan ibu
Tetesan keringat dan air mata
Daya serta upaya
Semuanya demi kebahagiaanku
Tak bisa kubayangkan nantinya hidupku tanpa ayah dan ibu
Kalian adalah keutamaan yang diutamakan dalam hidupku
Sehatlah selalu wahai separuh hidupku

Nusantara

Tanahnya yang subur
Airnya yang sangat berlimpah
Tumbu-tumbuhan serta rempah-rempah yang langka
Keanekaragaman flora dan fauna
Kekayaan bawah laut yang luar biasa
Kekayaan akan bahan tambang emas dan batu bara
Serta berada di tengah garis khatulistiwa
Nusantara adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan
wilayah kepulauan Indonesia
Birunya lautan
Luasnya daratan
Rimbunnya hutan
Nusantara mari kita jaga bersama





Surgaku

Akankah dunia ini masih ada artinya
tanpa sosok sang pemilik surga?
Setiap hari yang kulewati bersamanya sangatlah berarti
Sang madrasah pertama dalam hidupku
Takkan kubiarkan seorangpun menyakitimu
Takkan kubiarkan setetes air mata kesedihan
mengalir di pipimu
Karena impianku adalah melihat manisnya
senyummu di tiap hariku
Wahai malaikatku
Bidadariku
Izinkan aku memeluk surga yang ada di kakimu





My Hero

Badannya yang tinggi dan tegap

Berisi dan berotot

Pundaknya yang kuat

Kakinya yang kokoh

Tangannya yang hangat

Pria yang tangguh, tak pernah kudengar
mengeluarkan kata keluh

Pria yang lembut, tak pernah kulihat berbuat kasar

Pria yang penuh dengan kesabaran

Pria yang penuh dengan kasih dan cinta

Ya, pria yang kusebutkan adalah ayahku

Pria terhebat sepanjang masa

Pria terkuat yang pernah ada

Pria yang selalu mengiyakan setiap mauku

Pria yang selalu siap sedia mengajar dan melindungiku

Ayahku, pahlawanku cinta pertamaku





Wanita Sempurna

Adakah hati yang lebih kuat dari hati ibu?

Adalah kasih yang tulus melebihi kasih ibu?

Adakah yang lebih murni dari cinta ibu?

Ibu wanita hebat

Tahan banting

Tak pernah memperlihatkan kesedihannya
di depan orang banyak

Tak ada kekurangan sedikitpun di matakmu

Tetaplah menjadi wanita hebat, Bu.

Wanita kuat

Wanita yang penuh dengan kasih dan sayang

Ingin rasanya aku mewarisi segala yang ada dalam dirimu

Wahai wanita sempurnaku





Cita-Cita Anak Desa

Melihat adanya kejanggalan-kejanggalan yang terjadi di negeri ini
Melihat adanya ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi
Korupsi,

Penguasa yang maunya menang sendiri

Akankah kita hanya diam saja melihat semu ini?

Aku hanyalah anak desa yang tiap harinya

menggantung doa di atap rumah

Berharap kuasa Tuhan bisa terjadi lewat tangan ini

Cita-cita anak desa yang selalu diremehkan

Di-bully karena katanya memiliki cita-cita terlalu tinggi

untuk memperbaiki negeri ini

Salahkah anak desa menggantung asa setinggi langit?

Niatku tak sampai di sini saja

Tunggu aku dan lihatlah anak desa ini akan membawa perubahan
di negeri yang penuh dusta ini





Penguasa Imperial

Imperium

Tak...tik...tuk

Jari terketuk-ketuk

Bersama kaki tuk...tuk...tuk

Habis satu tumbuhlah seribu

Isi pikiran reibu

Dari ayah, turun ke kakak

Dari kakak turun ke adik,

Sampai turun-temurun

Ke cucu cicit

Katanya merdeka

Dalam bersuara

Katanya merdeka

Dalam berpendapat

Tapi, sekali lain suara

Sikaaat!!!

Beasiswa dicabut bagi pengejar sarjana

Bantuan dihentikan kepada yang membutuhkan

Larung-larung gemurung, yang kian keruh

Ditutup mulutnya

Dihentak pendapatnya

Yah, mau bagaimana lagi?

Kekuasaan yang katanya demokrasi

Telah menjadi dinasti

Kekuasaan yang menggelitkan para rakyat

Gorong-gorong mulai ramai

Oleh kritikan-kritikan pendapat

Dari yang berpendidikan isinya harus sampai kapan?





Privilege

Katanya kerja keras

Kok makin ngegas

Dari muda ke tua

Keriput badan menjadi lemah

Katanya rajin membaca

Membawa kecerdasan

Mengapit dari gelap

Ke terang-benderang

Kok pendapatnya dibungkam

Proposal-proposal beasiswanya diselipkan

Dengan kata "Ah, hanya anak petani."

Begitulah kisah pendek dari pemuda yang dulunya

Sering mengacungkan tangan sebab brilian

Yang kini tampak dari jauh memegang karung dan
memungut sisa-sisa makanan





Sejarah Desa

Bunga K E J O R A

Yang memikat hati

Para raja-raja dan baginda

Bentuknya memang rupawan

Khas kembang desa lainnya

Yang manis menawan dan rupawan

Putiknya yang alami

Kelopaknya memudar indah di mata

Tapi siapa sangka?

Yang cantik nan indah itu

Hanya menjadi hiasan di dalam rumah

Diperkosa bentuknya dan pikirannya

Hingga daunnya jatuh satu-persatu

Dan mahkotanya

Runtuh.



Sarifudin Ayuba

Limbatihu, 9 September 2000

Moto

"Berserah dan pantang menyerah."



Ayah

Tak ada senyum abadi
Selain senyum abadi yang terlukis di wajahmu
Langkah mulai terseok-seok
Kulit mengeriput
Rambut beruban
Perlahan senyuman yang indah
Mulai redup dan mulai menghilang
Ditelan waktu dimanipulasi oleh masa
Tubuh yang dulunya bisa berdiri gagah perkasa kini mulai
terbungkuk diam tak berdaya
Tawa yang dulu pernah terdengar
Kini berubah menjadi nasihat-nasihat terakhir
Menandakan tak lama lagi ruh akan berpisah dari jasad
Makan dan minum mulai enggan
Hati dan pikiran mulai sejalan
Memikirkan bagaimana akhir dari hidup yang singkat
Ayah, cinta dan pengorbananmu akan abadi selamanya





Tirai Panggung Kehidupan

Derajat martabat terpilah-pilah
Harta kekayaan menjadi termometer derajat seseorang
Kaya miskin sebagai pemisah
Kemelaratan merupakan dinding penghalang
 Yang kaya makin jaya
 Yang miskin tambah miskin
Tak akan sejalan pemikiran
Tak bisa iya sekata
Tak ada guna tak ada nilainya
Serba kekurangan dipandang sebelah mata
Ucapan lisan mengiyakan penuh nista
Nurani tak menerima penuh hina
 Tuan dan puan siapa?
 Ambo siapa?
 Derajat berbicara
 Kebahagiaan ditimbang dengan harta benda
Kami tahu tingkatan kami di mana
Tuan dan puan diizinkan berbangga
Besar hati karena tahta
Tapi ketika ajal tiba semua sia-sia belaka





Islam Jadi Santapan

Bagaimana agama tidak dicabik-cabik

Kamu diperintahkan untuk menegakkan syariat tapi kau menolak

Bagaimana agama tidak menjadi santapan

Kau diperintahkan untuk beribadah namun kau enggan

Kamu ini manusia macam apa

Agamamu kau mainkan

Kamu ini manusia macam apa

Engkau tau tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada-Nya

Kau buat ibadah seolah-olah hanya sebagai kewajiban bagi orang-orang awam

Kau ini manusia macam apa

Agama yang diperjuangkan para mujahid engkau sepelekan

Padahal kau tahu betapa berat cobaan yang mereka rasakan

Padahal kau tahu betapa keras siksaan yang mereka terima untuk mempertahankan keislaman di dalam hati mereka

Apakah kau tahu siapa yang membawa agama ini?

Yaa, dia lah Rasullullah Muhammad saw.

Orang yang dipilih Tuhan untuk menjadi suri tauladan bagimu

Tapi sikapmu jauh dari apa yang beliau perbuat

Bagaimana agama ini tidak runtuh

Engkau dengan keangkuhanmu membuat beberapa golongan dalam Islam

Tanpa engkau sadari

Kau sedang melakukan perbuatan musyrik





Apakah engkau tau bahwa kematian itu dirahasiakan
Tapi perbuatanmu seolah-olah engkau akan hidup
selamanya
Apa yang membuatmu seperti ini
Kau begitu jauh dari islam.

Tuhan
Jangan jadikan hambamu ini
menjadi salah satu penghuni neraka-Mu
Jangan jadikan kuburan hambamu ini
menjadi tempat awal siksaan-Mu
Jadikanlah kami sebagai hamba-hamba-Mu
yang sholeh dan sholeha Aamiin...

Budaya Perusak

Semua tampak baik-baik saja
Dengan semua tipu daya yang berbalutkan modernisasi
Semuanya mengabaikan syariat
Tua muda, laki-laki perempuan
Kerabat dan sanak saudara semua ikut terbawa
Budaya kebarat-baratan itulah dia
Manusia dijadikan hewan tanpa sadar
Manusia hilang nuraninya
Hilang urat malunya
Bagai hewan melata
Wanita menyerupai pria dianggap lumrah
Pria yang menyerupai wanita dianggap biasa





Dunia Jenaka

Ketika aku berpikir
Mengapa kehidupan ini lucu
 Di saat banyak orang
 Yang tertawa bahagia
 Tidak sedikit pula
 Yang bersedih hati
Ketika banyak orang susah
Bercucuran keringat
Dari pagi
Hingga petang
 Malam tiba
 Dihabiskannya dengan sekejap
 Tak beda jauh dengan
 Manusia berjas
Mereka tega menindas
Dan menipu rakyat
Demi meraih kekayaan
Kekayaan sementara
 Di saat dunia dipenuhi
 Keingarbingaran
 Tuhan tetap memilih
 Orang-orang yang percaya dan yakin
Dia menuntun mereka
serta memberi petunjuk
Petunjuk yang hak
Bukanlah yang batil
 Memainkan aturan
 Bagai hewan melata
 Mencari kebenaran
 Dengan cara yang batil





Ayolah kawan
Kita ini manusia
Bukan hewan
Apalagi iblis terlaknat
 Kita akan dimintai
 Pertanggungjawaban kelak di akhirat
 Maka berpikirlah
 Berpikir selayaknya manusia





Ibu

Hawa dingin di pagi hari, hembusan angin serta tetesan embun
menerpa wajah

Menusuk tulang membasahi kalbu

Duduk termenung memikirkan anakmu

Berpikir masa depan anak-anakmu

 Tiada kalam seindah tutur katamu

 Racun senyummu tak memiliki penawar

 Tiada hari tanpa kasih

 Tiada pelukan tanpa cinta

Lembut tanganmu selalu kurindu

Cahaya matamu semakin redup

Langkah kakimu yang teratur penuh arti

 Masihkah aku bisa membalas jasamu ibu

 Masihkah waktu memberi dispensasi untuk anakmu?

 Masihkah alam memberi toleransi buat anakmu?

Duhai ibundaku, maafkanlah anakmu

Cukuplah penderitaan yang terpahat di wajahmu

Berbahagialah ibu





Sahabat

Sahabat

Berjalanlah di sampingku

Karena kau karibku bukan budakku

Sahabat

Jangan pula kau berjalan di depanku

Karena aku tak mampu mengejarmu

Berjalan beriringan kita menatap masa depan yang cerah

Kesuksesan penuh makna yang tertata

Kebersamaan memang tidak menjanjikan keselamatan

Tapi menjanjikan keberhasilan yang kita impikan

Mimpi kita memang berbeda tapi jalan kita tetap sama

Mari satukan langkah juga sepemikiran

Maka masa depan kita bisa selamat.





Desa Serpihan Surga

Desa kelahiranku bak surga dunia
Alamnya yang bersahabat
Penduduknya yang rukun dan damai
 Hingga ketika musibah tiba
 Desaku ditimpa bencana dari serakahnya kota
 Kendaraan besi dengan beban berton-ton lalu lalang di
 jalan kampungku
 Hingga mengakibatkan fasilitas transportasi cacat
Mereka datang dan pergi bagaikan setan
Datang tak diundang pergi saat kaya
 Manusia manusia yang tak berperikemanusiaan
 Lahir dari didikan manusia lain yang tak berhati
Kami tak bisa tinggal diam melihat kampungku
Dirampas kekayaan yang dihasilkan alam
Dengan sedikit kekerasan kami bertindak
Mengusir para penjajah dalam negeri....





Negeri Pertiwi

Selama darah panas mengalir
Detak jantung berdegup dengan kencangnya
Di kala surya tetap menyinari
Selama itu pula kebenaran tetap harus ditegakkan
 Melihat penindasan dan ketidakberdayaan
 Pertiwi menangis merintih menahan luka
 Luka yang menyebabkan terciptanya duka
 Akan kujaga tanahku yang luhur dari bencana
Wahai putra-putri bangsa
Bangunlah, berlarilah
Negeri kita sedang dijajah
Dijajah kebodohan dan kemalasan
 Ibu pertiwi
 Runtuh tanah yang penuh derita
 Sengsara mengalir bersamaan dengan air mata
 yang jatuh
Kini negeri berkata
Apakah ini yang disebut merdeka?





Serambi Madinah

Negeri yang terkenal dengan keislamannya
Negeri yang terkenal dengan adat dan budayanya
Kota serambi Madinah orang sering menyapanya
Kota bentor orang sering menyebutnya
 Tapi ini bukan tentang bentornya
 Bukan pula tentang adat dan masyarakatnya
 Tapi ini tentang serambi Madinahnya.
Ke mana serambi Madinah yang dulu pernah mendunia
Ke mana hukum-hukum Islam pernah ditegakkan di dalamnya
Semua hilang, semua sirna akibat ulah jin berwujud manusia
 Perjudian di mana-mana
 Tempat-tempat terlaknat dibangun
 Dengan berdalih menopang ekonomi negara
Para utusan diancam
Para anbiya dibunuh
Pengajar syariat dan akidah dibatasi
Redup cahaya Islam di kota serambi Madinah



Sri Ririn Nihali

Tahele, 13 Desember 2000

Moto

*“Jadikanlah perkataan orang lain sebagai motivasi
hidup untuk ke depannya agar lebih baik.”*



Mentari

Kau sungguh indah untuk dipandang
Kau tak pernah lelah untuk memancarkan cahayamu
 Di pagi hari hingga tiba waktu malam
 Sinarmu selalu bermanfaat bagi makhluk dimuka bumi
Engkau tak pernah Lelah memancarkan sinar terangmu
Agar bumi tak mengalami kegelapan
Sungguh sinarmu bermanfaat bagi kehidupan dan
keberlangsungan hidup

Bahagia

Andai bahagia itu bisa dibeli
Sudah pasti orang kayalah yang paling bahagia
Andai bahagia itu datang dari banyaknya ilmu
Sudah pasti orang-orang yang berpangkat yang paling bahagia
 Tapi hakikatnya, bahagia itu datang dari hati yang
 sejahtera dan syukur
 Bahagia itu tak dapat dibeli dengan berapapun jumlah
 nominalnya
 Sangat gampang jika membuat diri sendiri bahagia
 Banyak hal yang membuat bahagia
Andai orang itu tak semuanya sombong
sudah pasti mereka bahagia
Andai orang-orang semuanya memiliki sikap baik
sudah pasti mereka bahagia
Bahagia bisa dimiliki semua orang
Dengan bahagia dunia bisa berwarna





Wahai Wanita

Wanita

Jika kau masih ragu untuk menutup auratmu

Cobalah tatap wajah ayahmu di saat beliau sedang terlelap

Apa kau tega wahai wanita?

Wahai wanita apakah engkau mau jika wajah elok itu
terbakar

Apakah engkau mau orang tuamu masuk neraka
karena perbuatanmu

Wahai wanita engkau merupakan berlian dimuka bumi
ini

Namun engkau juga merupakan senjata tajam bagi
Ayahmu

Sibuk

Kita terlalu sibuk untuk merubah orang lain

Hingga melupakan untuk merubah diri kita sendiri

Kita terlalu sibuk membahagiakan orang lain

Sehingga kita lupa akan kebahagiaan diri sendiri

Kita terlalu sibuk mengurus kebahagiaan dunia saja
Sampai kita lupa akan kebahagiaan kita
untuk akhirat nanti

Kita terlalu sibuk untuk urusan masing-masing
Hingga lupa akan lingkungan sekitar kita





Ibu

Ibu...

Oh ibuku terima kasih engkau telah

Memberikan kasih sayang yang penuh untukku

Terima kasih telah merawatku

dengan penuh kelembutan

Terima kasih atas semua apa yang telah engkau berikan

Dan apa yang telah engkau curahkan kepadaku sejak
kecil dahulu...

Terima kasih atas perjuanganmu dahulu

Jika bukan karena engkau mungkin aku idak berada di dunia ini

Wahai Ibu, engkau wanita tangguh

Engkau selalu mendukung apa yang anakmu inginkan
dan selalu memberi semangat jika anakmu jatuh

Ayah

Wahai Ayahku

Engkaulah orang yang paling hebat yang aku temukan
di muka bumi ini

Darimu aku belajar banyak hal yang aku tidak ketahui

Darimu aku belajar banyak hal

Engkau yang mengajarkanku untuk kuat

Darimu aku menemukan inspirasi

Dan darimu pula aku belajar bahwa hidup tak selalu
berada di atas

Engkau selalu memberiku semangat

Wahai Ayah

Dalam perjuanganmu membesarkanku

Engkau tak pernah mengeluh sedikitpun

Aku sangat menyayangimu





Guru

Kau pahlawan tanpa tanda jasa
Tanpa engaku kami tak bisa membaca
Dan menghitung ilmu yang kamu beri
Kepada kami hingga akhir hayat tetap mengalir dalam diri kami

Guru

Tanpa lelah dan rasa mengeluh
Engkau tetap berdiri di depan kami
Mengajarkan apa pentingnya ilmu
bagi kami anak-anak bangsa

Guru

Semoga di setiap langkah engkau selalu diiringi oleh berkah
Berkah yang tak akan pernah putus
Engkau orang yang tidak pernah mengharapkan balas budi





Jas Putih

Kala semua orang tertidur
Engkau berjalan di setiap sudut ruangan
Kala orang lain makan
Engkau sibuk mengaliri nafas kepada manusia yang butuh
pertolongan
 Dan kala orang lain sakit
 Engkau pun yang merawat mereka
 Semangat dan tanggung jawabmu
 Selalu berjalan di setiap detik
Tugasmu kepada manusia
Begitu sangat berarti
Kala jas putih menjadi
Penyelamat bagi seluruh manusia
 Menjadi penolong bagi manusia
 Dan menjadi gerbang utama bagi manusia
 Yang membutuhkan pertolonganmu





Sayap Kehidupan

Setiap jalan adalah nafas kita
Setiap waktu adalah nafas kita
Setiap detik adalah nafas kita
Setiap yang bernyawa pasti punya nafas
 Setiap kali yang berdiri punya nadi yang berdetak
 Di kala kita sedang melakukan banyak hal
 Nadi adalah penanda bahwa kita masih berumur panjang
Nadi-nadi kehidupan dibalut oleh syaraf-syaraf
Yang telah diciptakan oleh yang Maha Kuasa
Sayap kehidupan tercipta dan bertahan
Sehingga menjadikanku sebagai insan yang kuat

Kematian

Di saat orang bercerita kebahagiaan semua orang pasti senang
Di saat orang bercerita tentang kesedihan semua orang pasti sedih
Namun di saat orang-orang bercerita kematian
Semua diam, semua bungkam
 Jantung yang berdetak pelan berhenti kala kita sudah di pintu kematian
 Nafas yang berhembus akan terhenti kala kita telah dipanggil
 Jantung, nafas, dan nadi akan kembali kepada Sang Pemberi
 Yaitu kepada Sang Kuasa alam semesta





TryWidarti S. Magu

Kali, 5 Juli 2002

Moto

"Kegagalan dan kesalahan mengajari kita untuk mengambil pelajaran dan menjadi lebih baik."





Kumpulan Orang Munafik

Politik bagian dari taktik
Bagian manusia yang berjiwa jangkrik
Tuk menghindari dari kritik agar bebas
Bergerak tanpa batas
 Politik bagian dari ibadah
 Manusia yang berjiwa amanah
 Untuk mengamalkan hasil musyawarah
 Dalam kehidupan bermuamalah
Tetapi, kadang-kadang kita tergelitik
Orang-orang politik, orang-orang munafik
Pura-pura tidak berpolitik sempritlah,
Pakai peluit agar hidup bisa bangkit
Sehingga, tidak terhimpit dan terjepit

Suara Rakyat

Saat rakyat atau warga masyarakat
Tenggelam dalam kubang
Ketidakberdayaan dan tidak berdaulat
Dalam mengisi dan menjalankan
Hidupnya yang justru harus
 Dibangun adalah kesadaran diri
 Pencerahan untuk membangkitkan kesadaran bahwa
 Penentu utama warna hidupnya adalah daya
 Juang mereka sendiri





Perjuangan Seorang Ibu

Ibu, yang kusuka dari dapurmu adalah
Suara hentakan kakimu yang bergegas
Suara telur yang bertemu dengan minyak panas
Suara wajan yang beradu
 Gemerciknya saat dituang ke cangkir
 Kita yang berpasangan, lalu suaramu
 Memanggil namaku berkali-kali, sedang
 Aku yang tertidur tak kunjung beranjak
 Dari atas tempat tidurku, kemudian kau
Yang datang menghampiriku dengan
Penuh kasih sayang dan perhatian
Telah menyeduhkan sarapan pagi untukku
Setelah semua berhenti isakmu yang
Memandangku sedang sarapan terdengar kembali





Sahabat yang Tak Lama Jumpa

Rindu, yang merasuk sanubariku
Tak kunjung hilang ketika memandang
Semua kenangan kita yang kusimpan
Rapi dengan rasa rindu yang semakin mendalam
 Waktu yang terasa sangat singkat
 Tapi penuh dengan makna ketika
 Kebersamaan kita diuji oleh ruang, jarak, dan waktu
 Rindu akan tawa dan kebersamaan kita yang kini
 Telah musnah ditelan oleh impian kita masing-masing
Bersama kita meraih mimpi
Dalam satu tujuan
Kau di sana, aku di sini
Entah sampai kapan kita
Akan bertemu kembali

Cita-Citaku Menjadi Guru

Kuingin menjadi seorang guru
Yang mengajarkan manusia ilmu
Agar ilmu di dalam dada
Akhlak mulia dan bijaksana
 Kuingin menjadi seorang guru
 Yang teladan untuk ditiru
 Selalu sopan dan bijaksana
 Menjadi contoh bagi manusia





Sebuah Cita-Cita

Masa depan, apakah deskripsi itu terlihat di benakmu?
Dua kata yang membuat manusia berpikir keras
Untuk mewujudkannya akan tetapi, tak pernah kubayangkan
Apakah harapan akan sesuai kemampuan
 Namun skenario Tuhan tak seorang pun yang tahu
 Jawabku untuk meyakinkan diriku
 Menjadi orang hebat bukanlah tujuan utama
 Yang ada di benakku bahkan tak ada kehebatan
 Yang kupunya selain rasa penasaran
Tapi Tuhan sudah menyusun rencana untukku
Aku mana bisa berkomentar apa-apa
Pengalaman yang membuat kuterpesona
Inilah yang membuat kusemakin cinta
Cita-cita terima kasih telah banyak
Mengajarkan arti dari sebuah hidup





Ibu Kota Gorontalo

Kota Gorontalo merupakan ibukota Provinsi Gorontalo
Ibu yang kembali terluka karena budaya politik
Yang bertentangan dengan manusia-manusia
Yang berpikiran kritis dan selalu ada untuk masyarakat
 Yang sedang tertindas politik
 Nampaknya beginilah percaturan kuasa
 Setiap kali hadir terluka dan melukai
 Kota Gorontalo, ibukota, ibu kita kembali
 Cuman bisa berkata-kata dalam bisik yang panjang
 Di bawah bayang-bayang suara senapan

Antara Alam dan Manusia

Andai saja
Alam bisa berbicara dengan manusia
Mungkin manusia bisa mendengar
Keluhan sang alam yang saat ini
Diam dalam seribu bahasa
 Alam tidak pernah sedikitpun bersedih
 Sedangkan manusia yang makin hari makin serakah
 Alam menunggu waktu yang tepat untuk
 Mengungkapkan semuanya tentang apa yang
 Dititipkan Tuhan kepada alam semesta





Sahabatku Keluargaku

Sahabatku adalah keluargaku
Sahabatku adalah bagian hidupku
Engkau menemaniku
Engkau melindungiku
 Hujan berceceran kepadaku
 Masalah berdatangan kepadaku
 Tetapi engkau sahabatku
 Tak pernah mengeluh untuk menyemangatiku
Kau seperti keluargaku
Ada di kala sedih
Ada di kala senang
Kau adalah manusia sabar dengan
Segala kebaikanmu

Lautan yang Indah dan Tenang

Lautan yang indah dan tenang
Terlihat ikan yang sedang bergurau riang
Di balik terumbu karang yang tampak kokoh
Bersama tanaman laut yang bergerak indah
 Manusia yang melihat itu sangat terpesona
 Ikan-ikan berenang dengan ceria
 Air laut tampak tenang dan tidak bergelombang
 Suasana laut sangat nyaman dan tenang



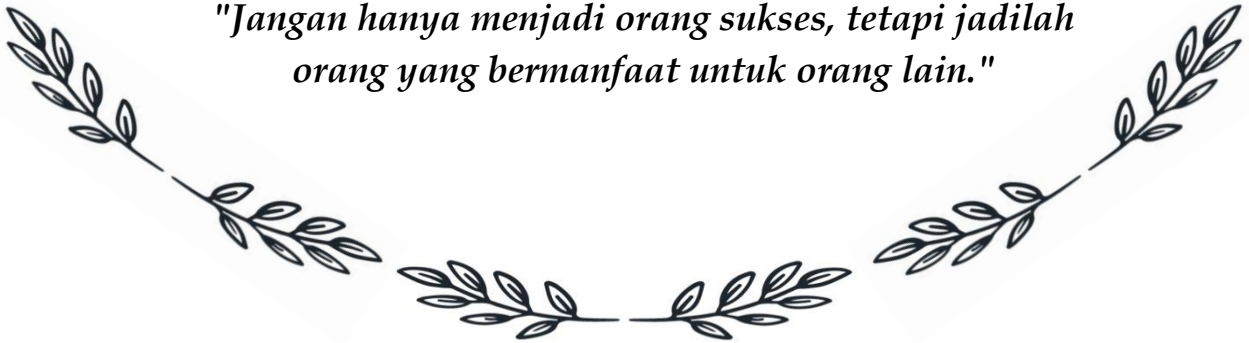


Widyastuti Rahman Isa

Limbatihi, 02 Februari 2001

Moto

"Jangan hanya menjadi orang sukses, tetapi jadilah orang yang bermanfaat untuk orang lain."





Sepi di Tengah Keramaian

Hadirnya tak diharapkan
Hidupnya kalut penuh sendu yang membelenggu
Sunyi dan hampa menjadi teman setia
 Dalam kelamnya kehidupan
 Kebahagiaan telah kandas
 Kini hanya angan tanpa kenyataan
 Dirinya ingin mengelak dan berkata
Kesedihan itu hanya ilusi
Hidupnya penuh bahagia yang menyapa
Namun nahas hanyalah sebuah kata
Faktanya ia kesepian dalam ramainya dunia
 Ia sendirian di tengah banyaknya manusia
 Ia bagai hamparan debu yang menjijikkan
 membuat orang menjauhinya
 Tak terpungkiri bahwa dirinya frustrasi
Seakan ingin mati
Namun raganya mampu bertahan
Dari berbagai hantaman
walau putus asa kian menyapa





Penantian

Lebih baik sendiri
Lebih baik sepi
Lebih baik menanti ketetapannya
Meski sepele dan selama apapun
Aku akan tetap menanti
Sembunyi membenah diri menjadi lebih baik
Agar kelak dia yang terpilih
Datang dengan versi terbaiknya

Senja

Pesona jingga terbentang mesra
Di atas cakrawala
Keindahannya tampak menyilaukan mata
 Meski hadirmu hanya sebentar
 Namun akan selalu kunanti
 Kilau emasmu memperindah langit di sore itu
 Tak henti-hentinya lisanku memuji keelokanmu
 Beribu rasa syukur aku ucapkan
 sebab masih bisa menikmati keindahanmu





Pasrah

Hidupku kelam
Hitam gelap dan legam
Tak berwarna
Hanya hitam dan kelabu
 Sepercik harapan telah hancur
 Kandas bagai kapal yang terbengkalai
 Aku kalut.
 Dalam kegelapan yang menyelimuti
Ingin mengakhiri namun tak bisa berhenti
Ingin pergi atau sekadar menghindari
Namun pada akhirnya hanya bisa menghadapi
Problematika kehidupan yang berliku
 pada akhirnya pasrah adalah keharusan.
 Akan takdir yang telah ditetapkan
 Ikhlas menerima semua pemberian Tuhan
 Yang menyenangkan ataupun menyakitkan
Terima kasih Tuhan atas cerita hidupku
Atas rasa sakit dan kebahagiaan
Kini jika aku harus pulang
Aku pasrah dan takkan menentang





Jenderal Sudirman

Dia bukan super hero
Dia bukan kesatria
Dia adalah Jenderal Sudirman
Pembela kebenaran
 Selalu melawan kejahatan
 Walau lelah dan sakit dikandung
 Ia tetap tak mau kalah
 Jenderal tetap bela negara
Kita pelajar
Kita penerus bangsa
Kita pembela negara
Selalu melindunginya dari kerusakan
 Tiru Jenderal Sudirman
 Yang terus bergerilya
 Melawan kesengsaraan bangsa
 Hingga badan tinggal raga
Kita sebagai pelajar
Terus belajar dengan giat
Gapai kesuksesan
Tuk masa depan gemilang





Seribu Doa

Di atas sajadah tua yang kian lusuh
Terdiam aku dalam duduk setelah salam terakhir
Menguntaikan seribu doa
Tak hanya selarik doa
Mengharap cahaya keimanan untuk jiwa yang kian gersang

Kurindu Dekapan Hangatmu

Kasih sayang yang tersemat
Saat sebelum mata kecil itu
Melihat indahnya dunia
Kasih sayang yang tak pernah pudar meski waktu kian bergulir
Hingga tiba di usia yang tak lagi kecil
Di mana bahu dan hati harus diperkuat untuk berjuang
Kini tak ada lagi suguhan kopi hangat dan juga sarapan pagi
Tak ada lagi sapaan juga pelukan hangat di pagi hari
Dua tangan itu kini tak dapat menjangkauku
Namun untaian kalimat berupa doa
Tak henti mereka munajatkan di hadapan Robbku
Seraya mengiringi setiap langkahku menuju gerbang kesuksesan





Kepergianmu

Kini aku melangkah sendiri
Tak ada tanganmu yang bisa menggenggamku
Mununtunku agar tak tersesat lagi
Melewati kegelapan yang sunyi nan sepi
 Tawamu, candamu masih teringat
 Dalam benakku
 Begitu juga kebersamaan yang kita lalui
 Yang mewarnai di setiap hariku
 Seperti sang rembulan di malam hari
Kau selalu hadir dalam mimpiku
Mengulurkan tanganmu untuk kugenggam
Dan berkata “Ayo bermain bersama”
 Tapi itu hanya sekadar mimpi
 Mimpi yang terlalu sulit untuk aku wujudkan lagi
 Karena kenyataanya telah jauh berbeda
 Kau pergi untuk selamanya





Puisi Alamku

Rebahkan lelah tubuh
Di tempat tinggi tak berpenghuni
Lupakan sejenak masalah duniamu
Lembut sang awankan menyambutmu
 Bermimpi kuberada
 Di tempat indah yang tak terjamah
 Hanya ada aku dan teman-temanku
 Mimpi-mimpi tak seperti mimpi
Bahagia, bahagiaku cukup sederhana
Tak terhingga sekalipun harta dan tahta
Tak sanggup membayarnya
 Bercanda dan tertawa
 Berbagi apa saja yang ada
 Tak berpikir dunia
 Tak peduli juga apa yang ada di bawah sana
Bahagia, bahagiaku cukup sederhana
Tak terhingga sekalipun harta dan tahta
Bahagia, bahagiaku cukup sederhana
Tak terhingga sekalipun harta dan tahta
Tak sanggup membayarnya
 Pejamkan mata jiwa
 Alam indah pengantar tidurku
 Memuji karyamu lewat kalimatmu
 Dengarkanlah puisi alamku
 dengarkanlah puisi alamku
 Puisi alam, puisi alamku, puisi alam





Sahabat

Layaknya lilin di tengah gulita
Menyiramkan cahaya dalam kegelapan
Denganmu kutapaki setiap jalan berliku
Denganmu kurasakan pahit manisnya kehidupan
Melewati berbagai rintang sembari bergandeng tangan
 Genggamanmu kini terlepas sebab jarak yang
 membentang
Kita berjuang dengan tujuan yang sama,
namun di tempat yang berbeda
Sampai jumpa di lain waktu
Aku menantimu di gerbang kesuksesan



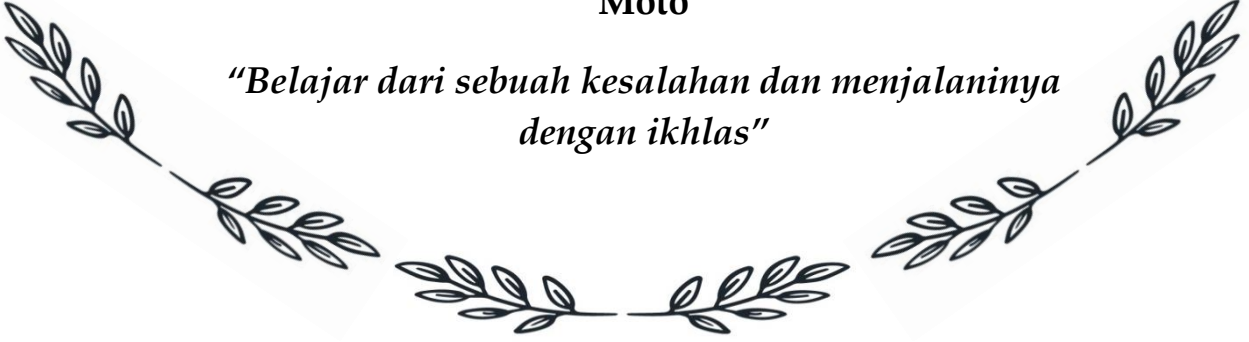


Windriyanti Nupulo

Tolondadu, 17 Januari 2001

Moto

*"Belajar dari sebuah kesalahan dan menjalaninya
dengan ikhlas"*





Pintaku

Perjuangan belum setengah sudah dimulai
Jalan yang masih panjang sedang kutempuh
Beban pikiran tak kunjung hilang
Isi otak kini tak tenang
Sedang berusaha meski hampir menyerah
Kini yang kulakukan hanyalah berserah
Berserah kepada zat pengasih
Meskipun aku sudah lelah dan letih
Pintaku pada-Mu wahai sang khalik
Pintaku pada-Mu wahai sang pemilik
Jangan uji umat-Mu lebih dari kemampuannya
Hanya kepada-Mu lah aku meminta

Dalam Satu Rasa

Berada dalam ruangan yang sama
Menjalin kisah di dalam sebuah kamar
Bagaikan teman yang sudah mengenal lama
Padahal baru saja kita sedang memulai
Kita berbeda namun satu tujuan
Kita tak sehati namun terkadang kita sejalan
Kita adalah tiga orang yang sedang berusaha
Kita adalah tiga orang dalam satu rasa
Mungkin saja kita disebut sahabat
Sebab sahabat tak saling meninggalkan
Meski perjalanan yang kita lewati begitu lambat
Melewati tiap bait rintangan





Ibu yang Kusebut Ayah

Lelah dan letih tergambar di wajahmu
Sakit dan perih begitu nampak di matamu
Namun senyum itu selalu kau ukir
Demi anak-anakmu, kau banting tulang tanpa berpikir
 Kau kusebut Ayah namun kau adalah Ibu
 Kau kusebut Ibu sekaligus Ayah bagiku
 Berjuang tanpa ada keluhan
 Padahal begitu banyaknya pikulan beban
Ayahku masih hidup
namun kasih sayangnya yang telah lama mati
Ayahku masih hidup namun tanggung jawabnya telah terganti
Ayah, masih pantaskah kau kusebut Ayah?
Sedangkan kau tak peduli dengan Ibuku yang sudah bersusah payah
 Ibu, Tuhan hanya sedang mengujimu
 Tuhan hanya sedang memberimu cobaan hidup
 Bagiku kau adalah yang terkuat
 Kau adalah yang terhebat





Berjuang di Atas Darah

Sudah berpuluhan tahun lamanya
Perjuangan demi perjuangan sudah terlewati
Kini hanya sedang menikmatinya
Kemerdekaan yang dilewati dengan hidup dan mati
 Indonesiaku tanah airku
 Indonesiaku tumpah darahku
 Mereka yang berjuang tak kenal lelah
 Mereka yang berjuang di atas darah
Aku mencintaimu wahai negeriku
Negeri yang kaya akan alam
Meski banyak rintangan yang penuh lika-liku
Namun masa itu hanyalah masa kelam

Lupa Diri

Seiring berjalannya waktu
Penjajahan di negeri ini ternyata belum selesai
Penjajah itu berasal dari negeri sendiri
Bahkan rakyat kecil dijajah oleh pemimpin yang tak tahu diri
 Janji tinggal janji ketika telah dipilih untuk memimpin
 Mengeluarkan visi misi yang dapat dipercaya
 Namun setelah suara rakyat dikeluarkan
 Pemimpin itu bahkan seolah-olah lupa
Rakyat mengeluh tidak didengarkan
Rakyat memohon tidak dihiraukan
Lalu mana janjimu wahai sang pemimpin?
Sudah lupakah wahai pemimpin yang tak berkemanusiaan?





Alam Bercerita di 2020

Waktu itu, di bulan itu di tahun itu
Bencana yang kian datang tidak terduga
Tak mengenal pada siapa dia menyerang
Bermacam-macam musibah yang kini kian datang
 Mungkinkah ini sebuah teguran?
 Waktu yang begitu terasa lama
 dan semakin terasa sesak
 Mungkinkah ini adalah cara Tuhan?
 Caranya menegur lewat alam yang semakin dirusak
Nyatanya 2020 banyak kenangan dan genangan
Lewat virus yang dapat mematikan
Lewat badai yang dapat menyayat hati
Nyatanya alam bercerita di 2020

Berjuang Meski Tak Ber-Uang

Setengah dari perjalanan tak seharusnya berhenti
Setengah dari perjuangan tak seharusnya menyerah
Meski pikiran dan otakmu terasa lelah dan letih
Bukan saatnya kau berkeluh kesah
 Bahkan kau sudah hampir di puncak
 Berjuang tanpa harus uang asal berontak
 Bukankah toga itu sebuah keinginan?
 Jangan sampai cita-citamu hanya sampai di pertengahan
Berjuang tak harus punya uang
Asal otak dan pikiran masih memiliki ruang
Jangan lupa, kamu masih memiliki kesempatan
Jangan lupa kamu masih ada kemampuan





Di Mana Letak Hatimu?

Harapan yang kian besar diberikan
Janji yang sering diucapkan
Namun harapan itu dimusnahkan
Janji itu sudah dilupakan
 Katanya negeri kita kaya?
 Katanya negeri kita makmur?
 Namun semua tergantung pemimpinnya, bukan?
 Iya, semua hanya katanya saja
Rakyat miskin rakyat sengsara
Rakyat mengeluh rakyat memohon
Namun selayaknya rakyat berada di penjara
Wahai pemimpin di manakah letak hatimu?

Tanggung Jawab

Wahai pemimpin- pemimpin negeri ini
Kini kau dilantik dan dipilih oleh rakyat
Jangan hanya memperindahkan sebuah janji
Namun pada akhirnya menjadi pemimpin yang laknat
 Kau diberi kepercayaan oleh rakyat
 Maka jangan sampai kau khianat
 Kau diberi kesempatan oleh rakyat
 Maka jangan sampai kau di skakmat
Kau tahu bukan siapa yang paling berhak?
Dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat
Berpegang teguhlah pada tanggung jawabmu
Sebab, pemimpin yang baik selalu amanah





Negeriku Dijajah oleh Orang-Orang di Negeriku

Negeri ini belum merdeka sepenuhnya
Negeri ini masih saja terus dijajah
Mereka yang berdasi memasang wajah bangganya
Namun bagaimana dengan mereka yang kecil?
 Menjaminkan sebuah kalimat
 Mencari muka di depan massa
 Padahal semua hanyalah kepalsuan belaka
 Menderita dan tak diadili untuk rakyat kecil
Negeriku dijajah oleh orang- orang di negeriku
Rakyat tiada gunanya bekerja keras
Sangat sedikit upah yang diterima namun lelahnya sangat terasa
Inikah yang disebut keadilan?



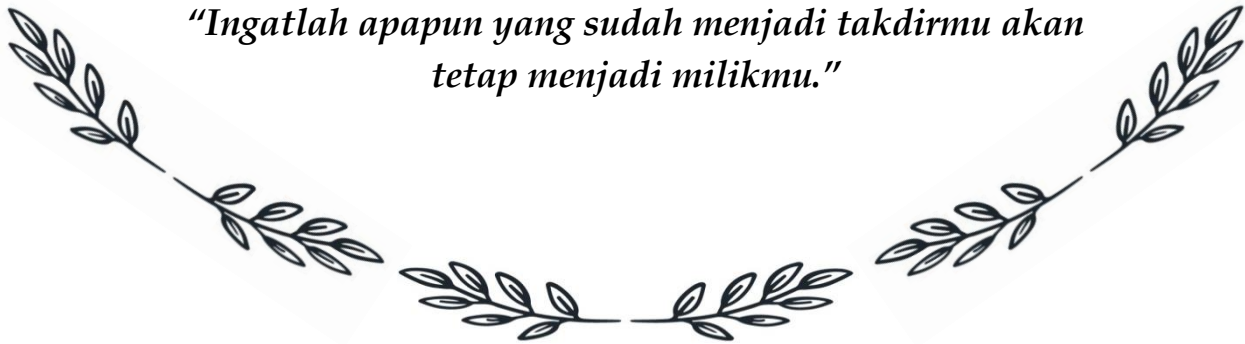


Uita Ningsih Djafar

Gorontalo, 19 November 2000

Moto

*"Ingatlah apapun yang sudah menjadi takdirmu akan
tetap menjadi milikmu."*





Dunia Mati

Kukenalkan kalian dengan dunia mati
kebahagian, kesedihan yang tak kau lihat lagi
Tak ada lagi tegur sapa hangat
Semua terganti oleh kotak ajaib kecil yang digenggam
Diasuh bagaikan anak tercinta
 Berjalan layaknya zombi
 Semuanya datar tak berekspresi
 Dan semua berjalan atas perintah
 Tak ada pegangan, semua berjalan begitu saja
 Melupakan pencipta dunia
 Pikiran dan hati tak sinkron lagi

Cinta Pertamaku

Laki-laki pertama yang membisikkan lantunan azan
dan juga ikamah dengan merdu di telingaku
Laki-laki pertama yang menggenggam tanganku
Laki-laki pertama yang mengukir senyum di wajahku
Laki-laki pertama yang mengukir tangis di wajahku
Laki-laki pertama yang menuntunku untuk berjalan
dan tertawa kala melihatku jatuh
dan tak terpungkiri ada rasa khawatir tersisip
 Ayah kini anakmu tumbuh dengan baik
 Kini anakmu sudah bisa melihat dunia
 yang kau ceritakan
 Tapi Ayah, dunia yang kau ceritakan berbeda
 dengan dunia yang kini aku lihat.





Beginikah Sakaratul Maut

Ketika rasa dingin mulai menjamah kakiku dengan perlahan-lahan meninggalkan rasa kaku

Dalam hatiku mulai bertanya-tanya, kenapa ini? Ada apa?

Rasa dingin itu mulai menyebar ke seluruh tubuhku

Air mataku mulai bertetes satu demi satu

Sekejap terlintas bagaikan CD rusak yang terputar acak tentang hidupku selama ini

Hatiku masih tetap bertanya tentang apa semua ini

Seluruh tubuhku tak bisa lagi kugerakkan

Ah sakit

Air mataku bercucuran dengan deras

Seperti ada bongkahan duri keluar dari rongga mulutku

Seakan-akan merobek rongga mulutku

dengan cara perlahan-lahan.

Tolong... tolong jeritanku dalam hati

Ya Allah, apakah ini sakaratul maut?

Sakit ya Allah, sakit

Kuharapkan sakaratul maut tak sesakit yang kubayangkan tadi.





Hilang

Kini tak ada lagi sosok yang duduk anggun di depan rumah
menunggu kepulanganku

Tak ada lagi yang kutata untuk berjalan di sampingku

Tak ada lagi yang berebutan makan denganku

Tak ada lagi suara pembelaan ketika aku tak mendapat
keadilan

Tak ada lagi yang mengelus lembut kepalaku ketika
aku ingin tidur

Sosok itu kini terbaring dengan rasa sakit yang dia rasakan

Sosok itu kini direbut oleh waktunya

Tubuhnya yang dulunya berisi sekarang bagaikan tulang
berbungkuskan kulit.

Kulit keriput yang dulunya selalu kucubit-cubit kecil

Mata yang dulunya menatapku dengan berseri-seri

Kini menatapku dengan lirih dan rasa sakit
yang tak tertahankan

Bibir yang dulunya dihiasi senyuman kini tergantikan
oleh rintihan-rintihan rasa sakit.





Kepedihan Raga

Ketika mulut dibungkam dengan halus
Lantas apa yang akan bicara?
Ketika suara diredam lantas apa yang berbunyi?
Jika telinga tersumbat lantas apa yang akan terdengar?
Ketika tangan terpotong lantas apa yang bisa digapai?
Ketika kaki menjadi lumpuh lantas kapan kita sampai?
Ketika bayangan-bayangan hitam mulai menguasai,
Lantas bagaimana dengan raga?
Ketika semua sudah tak berfungsi
Lantas apa gunanya kau duduk di tempat itu?
Bukankah kau dulunya mengemis-ngemis
kepada puluhan raga itu?
Lantas apa yang kau berikan kepada mereka?
Kepalsuan dan juga penghianatan yang dibungkus dengan indah
Dan polosnya raga ini menerima dengan penuh suka cita
Raga ini menerima dengan penuh rasa terima kasih.
Raga akan menyombongkan hadiah yang terbungkus
dengan rapi ini
Hahahahaha sayang ketika raga ini membuka hadiah
itu
Ternyata bau yang pertama kali menyapa
Bau yang sangat menyengat
Biar kusebutkan saja satu persatu isi dari bungkus
sampah itu
Kepalsuan, penghianatan dan juga kata-kata pahit!
Betapa hancur raga itu,
kepercayaan yang telah dia berikan hancur seketika.
Kini raga itu merasa tak lagi berguna sebab nalar yang dia punya
sudah digadaikan kepada mereka





Raga tak punya banyak uang untuk menebus nalarnya sebab mereka tak memberikan nilai kepada raga yang malang itu. Harapan sang raga semoga kelak raga baru akan mempunyai bayangan yg selaras dengan bayangannya.

Kita Cantik

Dari mana pun kamu, kamu cantik

Suku apapun kamu, kamu cantik

Ras manapun kamu, kamu cantik

Putih kulitmu? Kamu cantik

Hitam kulitmu? Kamu cantik

Lurus rambutmu? Kamu cantik

Kriting rambutmu? Kamu cantik

Kurus badanmu? Kamu cantik

Besar badanmu? Kamu cantik

Selama kamu perempuan,

kamu cantik

Karena cantik bukan hal fisik saja tetapi juga hati

Mereka, dia, dan siapapun itu tak ada hak untuk menilaimu

Tak ada tolok ukur untuk sebuah kecantikan





Definisi Duniaku

Kehadiranmu Seperti Matahari
Yang memberi kehangatan
Walau terkadang ada kabut hitam yang menghalangi
Hangatmu memang hilang, tapi terangmu masih ada
walaupun tak seterang sebelum kabut itu datang,
Anggap saja kabut itu adalah rintangan dan terangmu
adalah usaha

Terima kasih aku ucapkan telah datang menemani,
menerangi, dan juga menghangatkan
Ya, walaupun kutahu kamu juga akan berganti dengan
rembulan
Satu hal yang harus kamu tahu matahari
dan rembulan punya tempat tersendiri di hidupku
Dan aku tahu tanpamu bulan takkan mampu
memancarkan cahaya karena kamu sang pemilik asli
Dan dia juga tak bisa memberikan kehangatan seperti
yang kamu berikan.

Kehadiranmu seperti hujan,
yang meredamkan amarahku dengan rasa dingin
dari rintik hujan yang kau berikan
Kehadiranmu seperti pelangi
yang selalu memberikan keindahan dunia
Dan kehadiranmu seperti senja diujung danau
yang memberikanku rasa damai.
Kamu dari segala definisi dunia
Ibu....





Maaf

Angin perih hembuskan luka
Menusuk rasa hingga nyawa
Takkan sanggup kumembuka
Hingga saatnya semua sirna
 Kuikuti gagak hitam
 Tak peduli apa yang kupijak
 Terus tatap sayap itu
 Kutersandung paruhnya
 Buatku kini merintih
Suara memekik
Mata terbelalak
Emosi meledak
 Berjalan susuri langkah
 Kaki menuju selatan
 Wajah berbalik utara
 Tubuh dilema hebat
Hatipun tak ingin kalah
Seketika,
Baamm...
Dahsyatnya ledakan jiwa
Ku angkat bendera putih
Tangguhkan makna berarti
 Aku...
 Aku...
 Aku menyerah...





Putri Istana

Semua tak lagi sama
Dekapan hangat tak lagi dirasakan
Semilir angin menusuk hingga ketulang
Berjuang mempertahankan hidup
 Seorang putri yang harusnya berada di dalam istana
 Kini lontang lanting tak tau arah
 Ratu dan Raja yang diharapkan kini sibuk dengan
 putra kecilnya
 Lantas kepada siapa dia mendapatkan kehangatan lagi?
Putri lugu kini tersesat dalam istananya sendiri
Tak tau arah ke mana tujuan hidup
Terlihat tersenyum namun hati menangis

Kekosongan

Perasaan asing
Kekosongan
Hampa
Hilang arah
Perasaan ganjal
 Kepada siapa dia hidup
 Tak tahu tujuan hidup
 Tuhan dekap aku lagi
 Biarkan ketenangan menghampiriku lagi



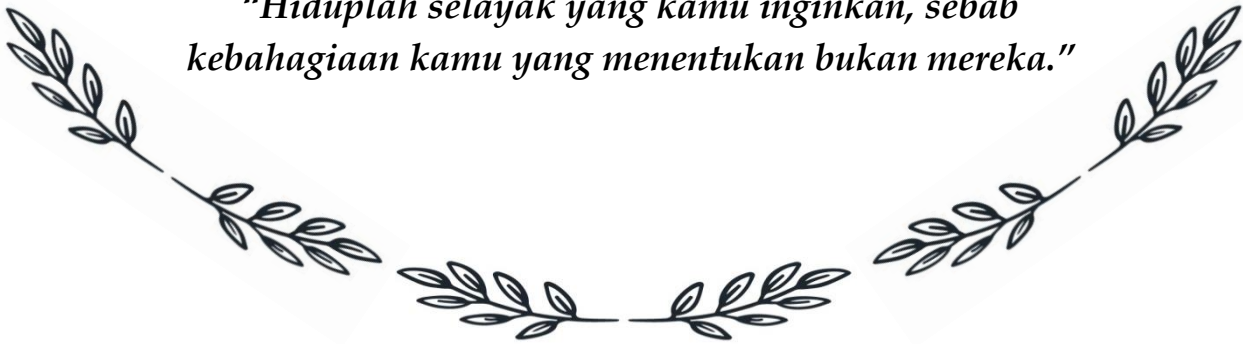


Yuyun Indriani Ointu

Gorontalo, 14 Januari 2001

Moto

*"Hiduplah selayak yang kamu inginkan, sebab
kebahagiaan kamu yang menentukan bukan mereka."*





Hujan di Bulan Desember

Angin mendesis dingin tanpa rasa
Tak kalah kaki tajam hujan turun menapak bumi
Mengguyur bumi dengan ganas
Tak memberi jeda pada manusia yang hilir mudik
 Aku menatap embun pada kaca jendela
 Bisakah hujan membawa segala duka?
 Bisakah hujan membawa segala penderitaan ini?
 Ah, bisakah hujan membawa duka manis puisiku?
Desember, bulan di akhir tahun
Tapi kenapa berjalan dengan begitu lamban?
Membuat benak semakin sesak dengan setumpuk kata
Dengan resah yang tak kunjung diundurkan

Napas Malam

Larikku berlarian mengejar malam
Menekan bintang dan rembulan
Larikku berdesakkan dalam kata
Menggali jiwa lebih dalam
 Detik berjalan lebih cepat
 Sedangkan pelupuk mataku tertutup lebih lamban
 Tidak seperti biasanya
 Kenapa?
Larik-larik berdesakan dalam pikiran
Menapak lembut dalam benak
Disampaikan dengan lirih yang layu
Pada malam yang akan dijemput pagi





Yang Tak Pulang

Suara detak yang tak pernah surut
Menata kata dalam irama jantung
Tabung rindu yang tak pernah habis
Memoles syair pada langit malam
 Terlalu kaku untuk menjabarkannya
 Rindu yang tak pernah habis
 Sedang rasa kian mencuat
 Merindukan tangan hangat bapak yang tak pernah
 pulang

Madrasah Cinta

Tumbuhkan cinta pada lantunan doa
Jagalah cinta pada jalan keberkahan
Jangan risau...
Sebab arti cinta akan tampak jelas ketika kita bertemu
dengan pemilik cinta
yaitu Allah





Keadilan

Negaraku sedang terombang-ambing
Keadilan semakin buram
Para petinggi negaraku sibuk mengantongi harta benda yang
mereka tuhankan
Begitu picik serta culas!
Keadilan?
 Hei! Sekarang keadilan di negaraku bisa dibeli
 Tidak percaya?
 Tanya saja sama pemimpinku!
Keadilan terlalu kecut untuk sekadar singgah pada pucuk lidahku
Terlalu asin bahkan pahit sampai ke tenggorokan
Terlalu manis sampai bikin *eneg*
Dan terlalu kecil seperti koin seratus rupiah
 Sekarang kata itu layaknya kertas kusut
 yang tak lagi rata
 Sekarang kalimat itu seperti pisau tumpul
 Ya, tumpul seperti keadilan





Ibu Pertiwi

Seharusnya kita lebih mencintai ibu pertiwi
Tak membuang waktu dengan rebahan
Seharusnya kita lebih peduli kepada ibu pertiwi
Bukan malah sibuk *scroll* sosmed

Lihatlah

Negara kita sedang di ambang kehancuran
Korupsi, pelecehan, penghinaan, pembunuhan, teror
Terjadi di mana-mana!

Wahai anak muda...

Tidakkah kau iba pada negeri ini?

Tidakkah kau iba pada negeri yang dipecundangi para koruptor
ini?

Tidakkah kau pilu melihat negeri ini?

Kesetiaan?

Omong kosong!

Mereka berlomba-lomba mengkhianati negeri ini!

Tak ada yang peduli pada ibu pertiwi

Aku merindukan pahlawanku

Yang dahulu pernah berjuang sampai titik darah penghabisan

Tak kenal takut dan keberanian bagai baja

Pahlawank, bisakah kau kembali?

Berjuang sekali lagi untuk negara kita.





Kehilangan

Kau tahu apa yang lebih pahit?

Kehilangan sahabat

Iya sahabat.

Aku lebih takut kehilangan sahabat daripada tak melihat senja
sehari saja

Dulu kita selalu menuai harapan baru

Banyak kisah yang kita ukir berdua

Momen-momen berharga yang rasanya ingin ku tata
rapi dalam benak

Namun kini waktu mempertegas perpisahan

Tanpa temu dan genggaman hangat

Terkadang aku resah, kehilangan ini begitu mengganggu

Sahabat, aku merindukan cerita lama kita

Anak-Anak Kumal

Aku melihat banyak anak-anak di sepanjang trotoar

Mereka menapak tanah tanpa alas kaki! Kenapa?

Bahkan karung kotor dan pakaian kumal menempel apik

Di tubuh mereka...

Bekas botol dan gitar kecil menjadi latar nyanyian

Suara serak yang mengalun dengan indah

Tatapan sayup bekas keputus-asaan membuat jiwaku
bergetar

Apakah nasib mereka selalu berkumul dengan
kesengsaraan?

Ya tuhan...bukankah Negeri ini kaya?

Seakan mereka hidup berbeda kasta

Bukankah mereka juga punya impian yang sama?

Lalu kenapa seolah mereka tak pantas mendunia?





Senja

Kala itu waktu sudah menjelang petang
Aku duduk dengan secangkir kopi hangat
Langit jingga sangat memukau membius kata
Angin sore menerpa lembut setiap jengkal kulit
 Aku hanya bisa menulis beberapa aksara tentang kamu
 Yang tak bisa aku jabarkan lewat lisan
 Namun kutata rapi dalam benak
 Agar tak menggumpal dalam kata yang menyapa
Langit semakin temaram
Senja akan berakhir
Aku menutup mata
Menikmati langit yang telah dirundung hitam





Selemban Kertas Putih

Siang ini langit biru tampak cerah

Aku dengan setumpuk pikiran dihadapkan
pada selemban kertas kosong

Mau kuapakan ini?

Pikiranku sedang buntu tak mau bekerja lebih

Aku menulis saja tentang apa yang aku pikirkan

Tentang hal-hal indah dan hal menyedihkan yang
terjadi pada tahun 2020

Kadang merasa pilu, terlalu banyak drama recehan di
negeri ini

Ya dan pelakon utamanya adalah pemerintah

Terlalu banyak air mata dan rasa sakit yang kita terima

Banyak perlakuan tidak adil dan kebenaran selalu dibungkam

Di bulan Desember ini, ada setumpuk harapan dari kami rakyat
kecil

Untuk pemimpinku yang terhormat...

Keadilan mungkin tidak seberapa buat kalian yang
berkuasa

Tapi, keadilan bagi kami sangat berharga dari apapun

Sudah cukup kalian mencabut hak kami, bisakah kami
hidup selayak kalian?

